



# FIGHT *for* Love



A N O V E L B Y  
**orizuka**

**FIGHT**  
*for*  
**Love**



# Hisashiburi, minna-san!!!

Senang banget deh akhirnya Fight for Love dicetak lagi. Yatta- ^ ^

*Alhamdulillah wasyukurillah*, terima kasih yang tak terhingga kuucapkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikanku kesempatan ini.

The Totos, terima kasih sudah sangat mendukungku. A-i-shi-te-ru <3

Bi Nuri, tante sekaligus guru bahasa Jepangku. *Arigatoo gozaimashita-*

Semua teman-teman yang sudah hadir dalam hidupku, dari aku kecil hingga sebesar ini, terima kasih sangat-sangat banyak! *Glad I met you guys.*

Saat membuat novel ini (tahun 2007), aku sedang gandrung-gandrungnya pada Jepang dan produk-produknya. Novel ini adalah semacam pernyataan perasaanku terhadap salah satu negara favoritku itu ^ ^

Kepada para pembuat drama-drama Jepang (1 Litre of Tears, Nobuta wo Produce, H2, dll) yang sudah menginspirasi, juga para musisi Jepang favoritku yang lagu-lagunya sudah mengiringi selama pengerjaan naskah ini (Orange Range, L'arc-en-ciel, Remioromen, Janne da Arc, Otsuka Ai, dkk), *arigatoo gozaimashita! Daisuki nanda!*

Teman-teman pembaca yang sudah setia membaca karya-karyaku, yang setia menunggu sampai buku-buku lamaku dicetak ulang (akhirnya!), atau yang baru mau membaca, terima kasih banyak ya! *Minna arigatoo ne-*

Tidak lupa kepada Puspa Swara, yang punya andil besar dalam membuat cita-citaku menjadi nyata. Terima kasih, terima kasih, terima kasih. Sukses selalu untuk Puspa Swara dan semua krunya!

Selamat membaca dan selamat berjuang! ^^

Regards,

Orizuka

Contact orizuka!

E-mail: *HYPERLINK "mailto:chazrel21@yahoo.com"*

chazrel21@yahoo.com

Orizuka's Official Page: orizuka.com

Facebook Fanpage: Orizuka

Twitter: @authorizuka



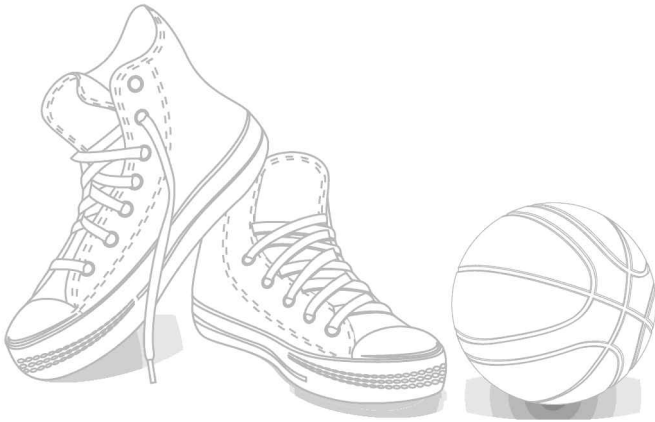
# Daftar Isi

1. I Love this Game!	1
2. The Outsiders	23
3. And the Invasion Begins	37
4. My Saviors	61
5. Unavoidable Date	79
6. Big Day	99
7. Back in Business	117
8. Gotcha!	139
9. Old Force	161
10. Most Precious Thing	173
11. Sayonara?	197
12. Final	211



1

I Love this Game!



Aku memandang lurus. Keempat temanku sudah tersebar di depan, tapi seseorang menghalangiku. Aku menunduk, menatap bola oranye yang ada di tangan, masih terdribel. Sesaat kemudian, aku menatap lawanku yang masih berusaha merebut bola. Enak saja. Aku tidak akan menyerah!

Aku menengadah, menatap papan nilai yang menunjukkan angka 56-56. Sebentar lagi kuartir keempat berakhir, yang berarti pertandingan juga berakhir. Sepuluh detik lagi. Aku harus cepat!

Setelah akhirnya bisa menyingkirkan tangan berkeringat si bodoh di depanku ini, aku berlari sekuat tenaga menuju ring. Aku bebas. Semua orang berjarak kurang lebih dua meter dariku. Aku harus menembak. Sekarang, atau tidak sama sekali.

Seakan berada dalam gerakan lambat, aku mengambil ancang-ancang. Aku menekuk lutut, menghela napas dan mengembuskannya mantap, lalu bersiap melemparkan bola yang sudah ada di atas kepala.

“STARLETTT!!” teriak seseorang, membuat bola itu sukses tergelincir dari tanganku.

Aku bengong sesaat, kemudian tersadar. Aku menoleh kesal, ingin tahu siapa yang sudah kurang ajar mengganggu acara penembakan terpenting di finalku. Namun, begitu melihat orang yang memanggil, aku terpaku.

Ibu. Ibuku. Sedang apa Ibuku di final pertandingan basket antar-SMA? Mungkinkah dia salah acara? Seperti misalnya, dia mau arisan di rumah Ibu RT, tapi malah tersasar ke gedung olahraga?

“STARLET!! KAMU INI!!” serunya, membuatku terlonjak.

Dia mendekat, lalu menjewer telingaku, membuat orang-orang yang menonton pertandingan ini tertawa terbahak-bahak. Calon

MVP dijewer Ibunya di tengah-tengah lapangan? Mending mati saja.

“STARLET!! JANGAN AH-EH-OH AJA!” serunya lagi, membuatku bingung. Memangnya aku bilang apa?

Aku menggapai-gapai untuk melepas tangannya dari telingaku, tapi jeweran Ibu terlalu kuat. Aku tidak akan heran kalau setelah pertandingan ini, aku masuk UGD gara-gara telingaku copot.

“STARLET!! UDAH SIANG NIH!!” teriak Ibu lagi. Yah, aku tahu ini siang, memangnya aku buta?

Eh, tunggu. Final ini bukannya malam? Jadi, Ibu sebenarnya sedang bicara apa? Sumpah, aku bingung dengan kelakuannya. Mungkin dia kena krisis paruh baya. Tahu kan, wanita umur lima puluhan suka melakukan hal-hal aneh....

“STARLET!! KAMU BUKANNYA SEKOLAH??” Ibu makin histeris.

Oke, mungkin krisis ini sudah sangat-sangat parah. Jelas aku sekolah. Kalau tidak, mana mungkin aku ikut turnamen basket antar-SMA?

Seakan kedatangan Ibu belum cukup aneh, muncullah Fernan—manusia paling tidak berguna yang pernah diciptakan dan entah kenapa dia bisa jadi adikku. Kurasa Tuhan punya rencana sendiri yang semoga saja bagus—dengan wajah yang sok. Oh Tuhan, aku tak mau terlihat dengannya di depan umum!

“Bu, yang gitu nggak mempan, pake ini nih,” katanya, sejenak membuatku bingung. Tapi kemudian, entah dari mana, dia mengeluarkan selang yang biasa dipakai petugas pemadam kebakaran, lalu menyiramkannya padaku.



“AARRGH!!” seruku, megap-megap mengambil napas.

Aku mencoba membuka mata, menyapu semua air dari selang itu, lalu menatap Fernan marah. Sejurus kemudian, aku terpejam lagi karena entah kenapa, gedung olahraga seolah sedang terkena pemanasan global. Silau sekali!

“Kebol!” Aku bisa mendengar ejekan Fernan. Aku mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha beradaptasi dengan kesilauan ini. Akhirnya, mataku bisa terbuka juga walaupun sudah berair.

Aneh. Suasananya jadi beda. Memang ada ring, tepat di dinding depanku, tapi ke mana semua lawanku? Ke mana semua temanku? Ke mana semua penonton? Kenapa yang tertinggal hanya tampang seram Ibu dan tampang bodoh Fernan—yang ngomong-ngomong pakai seragam?

Ups. Jangan bilang....

“STARLET! KAMU INI MAU TIDUR SAMPE KAPAN? BUKANNYA INI TAHUN AJARAN BARU?” jerit Ibu, membuatku mengernyit. Tahu kan, keadaan baru bangun tidur, otak belum bisa—

YA, TUHAN! BANGUN TIDUR? Jadi... pertandingan itu....

“TIDAAAAK!!” sahutku histeris sambil menjambak rambut keras-keras. Fernan dan Ibu berpandangan heran, lalu kembali menatapku. Aku sendiri sudah berlari ke arah Ibu, mengguncang-guncang bahunya. “Bu! Tinggal sedikit lagi, aku bisa jadi MVP! OH, TIDAAK!”

Fernan menatapku dengan mata terpicung, sementara Ibu hanya bengong melihatku kalap. Tapi, aku tidak peduli. Mereka menghancurkan finalku!

“Segini lagi, Bu... segini lagi!” Aku mendekatkan jari telunjuk dan jempol dengan sikap dramatis.

“Heh! Segini lagi nih... segini lagi.” Fernan meniru tingkahku. “Lo masuk sekolah,” lanjutnya judes.

Aku tidak mendengarkan kata-katanya—dengar sih, tapi tidak begitu peduli. Lagi pula apa pentingnya sih perkataannya dibandingkan finalku? Aku pun kembali tersuruk di antara bantal-bantal, menyesali pertandinganku.

“Bu, ayo kita keluar. Dia udah gila,” kata Fernan sambil menggandeng Ibu dan menariknya keluar.

“Starlet, Ibu nggak tanggung jawab lho kalo kamu telat di tahun ajaran baru ini,” kata Ibu sebelum keluar kamar, membuatku berhenti mengerang dan mencoba berpikir jernih. Seketika, aku tersentak.

“Hah?! Tahun ajaran baru? Ya ampun!” Aku bergerak gesit menuju lemari dan mengeluarkan seragam, lalu menatap Ibu dan Fernan marah. “Kenapa kalian nggak ngasih tahu dari tadi, sih? Bisa telat nih!”

Fernan dan Ibu mengeluarkan tampang bengong berbarengan, sementara aku memasukkan berbagai benda sembarangan saja ke ransel. Aku sudah tidak punya waktu lagi! Aku mengenakan rokku—bahkan di depan Fernan, tapi tentunya aku pakai rok dulu baru melepaskan piyama. Aku belum gila kok—lalu buru-buru masuk kamar mandi untuk mengganti kemeja. Setelah siap, aku mengambil sepatu dan memakainya.

“Ng... Star, lo nggak lupa sesuatu?” tanya Fernan, membuatku menoleh. Apa-apaan sih, di saat penting seperti ini dia malah menginterupsi?

“Apa?” tanyaku tak acuh sambil mengambil karet rambut, lalu mengikat rambut sebahuku menjadi kunci kuda.

“Ng... Nggak tahu.... Mungkin... mandi?” kata Fernan sinis, membuatku berhenti merapikan rambut sejenak untuk berpikir.

“Oh, iya... bener juga ya?” Aku menelengkan kepala. “Ah, udahlah. Mandi kan kapan-kapan juga bisa,” kataku lagi sambil berlari untuk mengambil bola basket hitam kesayanganku di pojokan. Kemudian, aku menyambar ransel dan bergerak ke arah pintu tanpa memedulikan ekspresi Fernan. “Kenapa lo? Buruan... ntar telat!”

Aku tahu Fernan masih bengong, tapi aku tak punya waktu untuk ikut-ikutan bengong. Jadi, aku menarik tangannya, lalu menyeretnya ke bawah. Tapi begitu sampai di pertengahan tangga, aku menepuk jidat. Aku baru saja melupakan sesuatu yang sangat krusial.

“Star? Lo kenapa—oh, jangan bilang ritual bodoh lo itu lagi,” keluh Fernan, sementara aku melesat kembali ke kamar.

Aku membuka pintu, berlari menuju sebuah poster raksasa yang tertempel di bawah ring basket, lalu mengatupkan kedua tangan seperti mau berdoa di kuil.

“Dewa Michael, semoga hari ini jadi hari yang baik buatku!” kataku sambil menepuk-nepuk tangan sebanyak dua kali.

“Starlet? Percaya sama selain Tuhan itu dosa, lho.” Sayup-sayup aku mendengar suara Ibu. Namun, tidak begitu kudengar karena aku sudah berlalu sambil menyeret Fernan ke luar rumah.



“Wah, banyak anak baru!” seruku begitu melihat gerombolan anak di lapangan upacara dari koridor kelas di lantai dua. Aku nyaris terharu melihat mereka.

Di sampingku, Aya, sahabat semenjak aku orok, menatapku jijik. Aku sudah terlalu terbiasa dengan ekspresinya yang satu ini, jadi aku tidak begitu peduli. Aku tidak pernah ambil pusing karena aku tahu—walaupun dia setengah mati menyangkal—dia sayang padaku.

“Star, biasa aja kenapa,” katanya sambil sedikit mengambil jarak. Mungkin dia tidak ingin terlihat bersamaku. Seperti yang sudah seumur hidup dia katakan, aku adalah makhluk paling tidak tahu malu yang pernah dia kenal. Aku sih tidak menganggapnya serius. Nyatanya, dia masih saja bersamaku—walaupun ada beberapa saat dia terlihat mau muntah.

“Nggak bisa, Ya... nggak bisa biasa aja! Ini kesempatan, Ya... kesempatan! *Chance!*” seruku sambil mengepalkan tangan dan melayangkannya ke udara. Aya menoleh ke kiri dan kanan dengan wajah was-was.

“Ini soal basket lagi, Star?” tanya Aya bosan, lalu membaca komik yang sedari tadi dipegangnya. Bisa mampus dia kalau ketahuan Pak Heru, guru Bimbingan Konseling kami.

“Yap!” sahutku girang, lalu merebut komik itu dan melemparnya ke dalam kelas. Aya melotot, sementara seseorang di dalam kelas mengaduh. “Ini awal yang bagus buat kebangkitan tim basket cewek sekolah kita, Ya!”

“Emangnya gue mau tahu!” seru Aya marah, lalu masuk ke kelas untuk menyelamatkan komiknya. Setengah detik berikutnya, aku mendengarnya berteriak heboh. Entah kenapa.

Aku kembali menatap gerombolan anak baru yang bergerak-gerak kikuk di bawah. Mereka semua tampak *cute* dengan seragam yang masih kinlong. Kecuali Fernan, tentunya.

“Sip! Mari kita mulai tahun ajaran baru ini dengan semangat!” sahutku dengan satu tangan ke atas.

“Emang bener, Star... harus semangat,” kata seseorang di sampingku, membuatku mengangguk-angguk. Eh, tapi tunggu dulu....

Aku menengok secepat kilat, lalu mendapati Fariz. Dia ini adalah kakak kelasku yang juga ketua tim basket cowok, sekaligus MVP dan cowok paling oke di sekolah ini.

Entah sejak kapan, Fariz nangkring dengan manis di sebelahku. Aku bengong menatapnya—sekadar info, tanganku ternyata masih teracung—dan dia balas menatapku sambil nyengir.

“Halo,” katanya, membuatku menurunkan tangan lambat-lambat.

“Hai,” balasku, merasa bodoh, tapi lebih-lebih merasa senang.

“Banyak juga ya junior kita tahun ini.” Fariz ikut menatap lautan putih abu-abu di bawah. “Perasaan waktu angkatan lo nggak sebanyak ini, deh.”

“Masa sih?” kataku tidak yakin, tapi sedetik kemudian berubah gembira. “Tapi bagus dong, kemungkinan anak-anak yang mau daftar ke tim basket cewek tambah banyak!”

Fariz tersenyum, lalu mengangguk. Aku kembali menatap anak-anak baru itu. Perasaanku mengatakan, aku akan berhasil mengajak banyak anak untuk masuk tim basket cewek yang selama ini vakum. Aku mengangguk yakin.

“Semangat ya.” Fariz mengacak rambutku. “Lo pasti bisa.”

Aku mengangguk lagi dengan penuh perasaan bahagia. Sekarang, aku dan Fariz bertatapan. Baru ketika aku mau mengatakan terima kasih, kepalaku serasa dihantam godam.

“BEGO! LIAT NIH!” teriak Aya, membuatku berbalik sambil mengerang dan memegang tempurung kepala yang serasa retak.

Aku melihat komik berukuran raksasa—komik itu disodorkan hanya tiga senti di depanku sehingga matakku harus berakomodasi maksimal, atau minimal... terserahlah, aku tidak jago fisika—lalu akhirnya melirik Aya yang wajahnya sudah merah.

“Ap—”

“Liat!” raung Aya. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulihat. Aku sudah memegang komik itu dan perasaan, tidak ada yang salah dengannya.

“Apaan sih, Ya?” Aku balas menyahut, bingung dengan sikapnya.

“Itu!” Aya menunjuk halaman pertama yang ternyata lepas. “Itu gara-gara lo lempar!”

“Oh, ini doang,” kataku. Ingin rasanya aku menepuk jidatku sendiri. “Ini kan bisa dilem.”

“Nggak ada! Lo beliin yang baru!” sahut Aya, lalu berderap pergi, masih sambil mengomel.

Aku menatap nanar komik itu dan Aya bergantian. Untuk urusan yang satu ini, kurasa Aya yang gila. Maksudku, ini hanya satu lembar! Dan ini bukannya buku *The Lord of The Rings* atau apa!

Aku menatap komik berjudul *Detective Conan* itu benci. Tapi

selanjutnya, aku ingat sesuatu. Sepertinya Fernan punya komik yang sama. Aku hanya harus menukarnya.

“Lo sama Aya akrab banget ya?” tanya Fariz, yang aku lupakan keberadaannya.

“Hah? Eh, iya,” kataku. “Udah temenan dari bayi.”

Fariz mengangguk-angguk sambil tersenyum simpul. Aku mengusap-usap kepala yang rasanya benjol. Atau pendarahan dalam. Entahlah.

“Aya tuh maniak banget sama komik. Tiap hari yang dibaca komik. Tahu nggak, komiknya tuh selehari!” sahutku berapi-api. “Pengen gue bakar deh itu lemari. Makanya gue males banget maen ke rumah dia. Kalo dateng, gue pasti dicuekin. Dianya asyik baca komik. Mending gue maen basket aja di lapangan kompleks.”

“Makanya dia ogah lo ajakin masuk tim basket,” kata Fariz.

“Gue sih nggak pernah nawarin. Gue tahu pasti jawabannya,” kataku, membuat Fariz tertawa. Mendadak, aku ingat sesuatu. “Ngomong-ngomong, lo ngapain ada di lantai dua?”

Entah apa aku yang salah paham, tapi Fariz sepertinya salah tingkah. Wajahnya yang ganteng memerah. Dia malah pakai acara menggaruk belakang kepalanya.

“Oh, tadi rencananya gue mau ngasih tahu kalo ada acara pengenalan ekskul minggu depan. Kalo mau, lo bisa daftar dari sekarang,” katanya cepat-cepat.

Hm.... Mungkin yang tadi cuma fatamorgana.

“Terus ada *display* dari setiap ekskul. Nah, mau nggak mau lo harus ngumpulin.... Star?”

“He?” Aku tersadar dari lamunan. “Sori, apa tadi?”

Fariz bengong sesaat, lalu tersenyum maklum. Aku sering mendapatkan ekspresi serupa dari semua orang. Apa aku sebegitu parah?

“Minggu depan ada acara pengenalan ekskul buat anak baru. Dan ada acara *display*-nya. Kalo lo mau ikut, mau nggak mau lo harus nyari sisa-sisa pejuang tim basket cewek dan minta mereka main sebentar di acara itu,” kata Fariz panjang-lebar.

“HAH!!” Aku mencengkeram bahu Fariz, yang segera terperanjat ngeri. “Riz, serius nih? Minggu depan gue bisa main basket lagi?”

“Tapi, Star.... Lo nggak bisa main sendiri, harus satu tim—”

“Nggak masalah!” seruku sungguh-sungguh, sambil membayangkan wajah gembira dan semangat anak-anak baru yang nanti akan melihat permainan tim kami. “Gue pasti bisa ngumpulin anak-anak lain sebelum minggu depan!”

Aku tahu harus berbuat apa, dan akan kulakukan sebisaku mulai hari ini. Yah, memang akan memakan sedikit tenaga, tapi aku harus berusaha agar tim basket cewek kembali berdiri.

“SIP! Gue pasti bisa!” Aku mengepalkan tangan.

Aku sih tahu kalau Fariz menatapku seakan bertanya-tanya apa aku sinting. Tapi entahlah, kurasa benar kata Aya kalau aku dilahirkan tanpa urat malu.





Aku melongok ke dalam kelas dua belas IPA-2, lalu mencari-cari sesosok cewek berambut ikal pendek dan bertubuh bongsor. Tapi, makhluk itu tampaknya tidak ada di tempat. Aku maklum saja karena sekarang masih jam istirahat.

Aku menghela napas, berbalik, lalu membentur sesuatu. “Aduh, maaf,” kataku, takut menabrak senior.

“Sama tembok kok minta maaf,” kata seseorang dengan suara berat di sebelahku.

Aku mendongak, mendapati sebuah pilar kuning di depanku, lalu menoleh ke arah sumber suara. Chacha, orang yang tadi kucari-cari, sekarang menatapku aneh.

“Halo, Cha,” kataku, melupakan lebam di tubuhku. “Gue tadi abis nyari lo.”

“Ngapain nyari gue?” Dia bertanya dingin, lalu meneruskan perjalanannya masuk ke kelas sambil melahap *pizza*.

“Ng.... Gini, Cha, kata Fariz—”

“Gue nggak ikut,” potong Chacha, membuatku berhenti berbicara. Aku menatapnya heran. Chacha balas menatapku datar. “Gue nggak ada waktu lagi buat basket dan ini terakhir kalinya gue ngejelasin ama lo. Oke?”

“Tapi, Cha—” sahutku.

“Starlet,” sambar Chacha tidak sabar. “Gue nggak akan ikut lagi kegiatan yang berhubungan ama basket. Lo juga... udah deh berhenti ngajakin orang-orang masuk tim basket. Nggak ada gunanya, Star. Tim basket kita udah mati,” katanya.

Aku menatap Chacha tidak percaya. Bisa-bisanya dia mengatakan tim basket kami sudah mati. Aku mengepalkan tangan, mencoba menahan emosi.

“Cha, lo boleh aja nggak mau ikut lagi, tapi jangan sekali-kali bilang tim basket kita udah mati. Liat aja, nanti gue pasti berhasil ngediriin tim basket lagi,” kataku, lalu berderap pergi dari kelas itu. Aku bahkan tidak membalas sapaan Fariz saat kami berpapasan.

Sial. Omongan Chacha barusan sudah merusak *mood*-ku hari ini untuk mengajak teman-teman lain.



Pulang sekolah, aku sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menonton latihan basket cowok yang biasanya rutin kulakukan. Aku langsung pulang dan membanting diri ke ranjang. Aku mencoba untuk memejamkan mata, tapi yang terbayang olehku adalah tampang skeptis Chacha.

*‘Tim basket kita udah mati.’*

“NGGAAKK!!” sahutku sambil melempar bola basket sekuat tenaga ke arah ring. Bola itu tidak masuk, malah mengenai tembok, lalu memantul kembali dengan kecepatan suara dan sukses membentur wajahku.

“AWW!!” Aku memegangi hidung yang langsung berdenyut parah. Setelah berguling-guling sebentar untuk menahan rasa sakit, aku merasakan sesuatu yang hangat mengalir dari hidung. Aku melihat telapak tanganku, dan mendapati darah di situ.

“*Holy shoot!*” seruku, lalu melompat menuju meja belajar. Setelah mengambil tisu banyak-banyak, aku menyumbatkannya ke lubang hidung.

Aku berbaring di atas tumpukan bantal untuk menghentikan pendarahan. Sesaat kemudian, mataku menangkap sosok Michael Jordan yang menatapku kasihan dari bawah ring basket.

“Nggak apa-apa kok, mimisan dikit doang. Jangan khawatir,” kataku sambil melambaikan tangan.

Pikiranku kembali mengembara walaupun agak terganggu dengan denyutan menyakitkan dari hidung. Menatap poster Michael Jordan itu membuat kenanganku terlempar ke sepuluh tahun silam, saat aku diajak Ayah menonton pertandingan final antara Chicago Bulls melawan Seattle Supersonic di United Center.

Aku tidak akan melupakan momen saat Michael Jordan menjadi MVP. Aku tidak akan melupakan riuh-rendah pendukung Chicago Bulls karena timnya menang. Aku juga tidak akan melupakan saat Michael memberikan tanda tangannya di kausku dan mengangkatku tinggi-tinggi.

Senyumku mengembang mengingat memori itu. Aku masih memilikinya, kaus bertanda tangan itu. Aku menyimpannya baik-baik—tidak kucuci sampai warnanya yang putih jadi menguning—dan menjadikannya sebagai jimat. Aku sampai menyimpannya di sebuah koper berkunci kombinasi karena dulu saat umurku empat belas, Fernan yang sedang marah besar karena jatah *pizza*-nya kurebut, mengancam akan membakar kaus itu.

Aku menghela napas berat, menyesali keputusanku memilih SMA sial ini. Andai saja aku tahu tim basketnya tidak akan bertahan lama. Andai saja aku tahu kalau pelatih tim basket cewek akan memilih menikah dan meninggalkan kami semua....

Aku lantas teringat pada sosok Kak Endah, pelatih basket cewek top yang juga seorang alumni dari SMA-ku. Dia sangat

mahir bermain basket dan pernah menjadi salah satu pemain di tim basket cewek terkenal di Indonesia. Dia sangat tangguh dan mampu membawa tim kami sukses merebut juara di turnamen-turnamen antar-SMA selama bertahun-tahun. Karena ketenarannya, aku tertarik masuk SMA ini, dengan harapan bisa memudahkanku masuk ke dunia basket profesional.

Aku tidak tahu kalau akhirnya akan seperti ini. Aku tidak pernah menduga Kak Endah akan menikah. Sebenarnya, tidak ada satu pun dari kami yang menduganya, walaupun usia Kak Endah terbilang sangat cukup untuk menikah. Yah, aku sih tidak menyalahkannya, setiap orang berhak untuk menikah, tapi apa dia harus ikut suaminya terbang ke Jepang? Apa dia harus tega meninggalkan kami semua sehingga bercerai-berai? Lagi pula kenapa sih suaminya harus orang Jepang??

Setelah dia menikah dan pindah ke Jepang, tidak ada seorang pun yang ingin berlatih lagi selain aku. Aku tidak peduli pada siapa pun yang mau melatih karena aku tidak akan berhenti main basket hanya karena pelatih meninggalkanku. Memang aku sangat menghormati dan menyayangi Kak Endah, dia sudah seperti kakak cewek yang tidak pernah kumiliki, tapi bagaimanapun tim harus tetap berjalan, dengan atau tanpanya.

Tapi, tim tidak berpikir demikian. Mereka hilang harapan ketika Kak Endah pergi. Mereka jadi malas berlatih. Mereka berpikir kalau tidak ada Kak Endah, tidak akan ada lagi kemenangan. Aku ingat, saat itu, aku yang masih kelas sepuluh, berusaha setengah mati membujuk para senior kembali berlatih. Tapi, tidak satu pun dari mereka yang mendengarkanku.

Kepala Sekolah yang saat itu bingung karena tim basket cewek tidak lagi menyumbangkan piala, memberikan kami pelatih baru.

Kepercayaan diriku sempat kembali untuk beberapa saat karena para senior mau bergabung lagi. Tapi, ketika pelatih baru itu dengan sekenanya menerapkan teori-teori pemanasan aneh—seperti ratusan kali *sit up* dan puluhan kali lari keliling lapangan—mereka tidak berlatih lagi. Pelatih dipecat dan tim basket cewek kembali vakum.

Waktu itu, aku merasa sangat putus asa karena tidak memiliki siapa pun untuk menjadi *partner* berlatih dan mengikuti turnamen. Aku kembali membujuk mereka dan akhirnya marah karena tahu mereka tidak serius mendalami basket. Tidak ada yang menganggap basket sebagai sesuatu yang penting. Semuanya beralasan mengikuti basket karena hobi atau malah iseng. Tidak ada yang menganggap basket sebagai sebuah ambisi, seperti aku. Ke mana tim yang dulu aku kenal?

Aku menoleh, lalu menatap nanar ke sebuah pigura di atas meja belajar yang berisi foto saat aku, Chacha, Adel, Firda, Lisa, Kak Endah, dan beberapa teman lain baru memenangi sebuah turnamen antar-SMA. Kami semua nyengir bangga dengan medali yang kami pakai. Saat itu, hanya aku satu-satunya junior yang masuk tim inti.

Untuk yang ke sekian kalinya, aku menghela napas. Entah kapan aku bisa merasakan perasaan itu lagi. Perasaan menyenangkan saat berada di tengah-tengah lapangan, bertanding dengan peluh bercucuran bersama teman-teman, dan disaksikan ratusan pendukung.

Kemudian, aku teringat kata-kata Fariz tadi pagi. Sebentar lagi, aku akan mendapatkan kesempatan itu. Kesempatan untuk kembali mengaktifkan tim basket cewek. Sebisa mungkin, aku akan menarik perhatian anak-anak baru lewat *display* ekstrakurikuler nanti, lalu membuat sebuah tim baru yang solid walaupun tidak dengan

pelatih seperti Kak Endah. Aku tidak akan menyerah, karena ini adalah cita-citaku.

“Dewa Michael, doakan aku ya,” kataku, lalu mendadak, aku merasa sangat mengantuk.



“STARLETTT!!”

Aku tersentak keras, lalu mengaduh karena hidungku masih nyeri. Kepalaku terasa pusing dan penglihatanku remang. Aku mengerjap-ngerjap beberapa kali sebelum akhirnya sadar kalau aku berada di kamar yang lampunya belum dinyalakan.

“STARLETT!! MAKAN DULU!!” sahut Ibu lagi dari bawah.

“IYA!!” balasku.

Aku mengerang sebentar karena kulit wajahku tertarik saat berteriak tadi, lalu bergerak ke luar kamar dan turun. Ayah, Ibu, dan Fernan sudah menunggu di meja makan.

“Lo ngapain aja sih? Lama am.... HUAHAHAHA!” sahut Fernan ketika melihat wajahku. Aku menyipitkan mata sebal, lalu duduk di depannya.

Ayah dan Ibu juga ikut memerhatikanku.

“Kamu habis berantem, Star?” tanya Ayah heran. “Kok bonyok gitu?”

“Hm.... Kecelakaan kecil pas latihan tadi,” kataku, kagum sendiri akan kecepatan mengarangku.

“Latihan apa? Latihan tinju?” sambar Fernan disela-sela tawanya. Aku berusaha menganggap dia bagian dari udara. Asal tahu saja, aku sudah melakukannya selama enam belas tahun terakhir ini.

“Star, kok bisa begitu sih?” Ibu menghampiri dan mengamati lebam di hidungku dengan raut wajah cemas. “Apa kan kata Ibu, anak cewek harusnya nggak main olahraga kasar kayak basket....”

“Bu! Itu seksis, oke? Dan ibu modern nggak lagi ngebeda-bedain *gender*!” sahutku sebal sambil mengambil nasi dan menyendok cah kangkung.

“Tapi kan, Star... muka anak cewek tuh harus bersih, biar enak diliat,” kata Ibu, seolah perkataanku tadi hanya angin lalu.

“Bu, biar udah dibersihkan pake ampelas kayu juga, muka Starlet sih tetep nggak bakal enak diliat,” kata Fernan, membuatku ingin menyurukkan centong nasi ke dalam tenggorokannya.

“Star, gimanapun juga kamu tetep cewek lho,” kata Ibu lagi.

“Bu, nggak ada yang bilang aku ngelupain kodrat. Aku cuma maen basket, oke? Bukan transeksual!” seruku.

“Ayah sih, dulu pake ngajak dia nonton basket, jadi gini deh anak cewek kita satu-satunya,” keluh Ibu, membuat Ayah menggaruk kepala. “Padahal, Ibu mengharapkan anak cewek yang cantik, feminin, berkilaunan kayak Ibunya gini....”

“Maap ya kalo aku nggak cantik, feminin, berkilaunan, dan narsis kayak Ibu,” sindirku, lalu melemparkan senyum penuh semangat kepada Ayah yang tampak terpojok karena dipelototi Ibu.

“Gimana tahun ajaran baru kamu, Fer?” Ayah membelokkan pembicaraan.

“Lumayan, Yah. Senior-senior ceweknya lumayan cakep,” jawab Fernan, membuatku memutar bola mata.

Adikku sudah lama terdeteksi *oedipus complex*. Aku ingat, dulu dia dia pernah tidak mau pergi dari supermarket karena kasirnya seksi. Itu di usianya yang keenam. Aku juga ingat dia pernah sangat rajin pergi les yang biasanya membuatnya gatal-gatal. Usut punya usut, ternyata guru lesnya yang keriput dan beruban pindah dan digantikan guru les baru yang segar dan selalu memakai rok mini. Itu di usianya yang keempat belas. Ibu pernah bercerita kalau Fernan baru berhenti disusui ketika umurnya empat tahun. Kurasa itulah alasannya kenapa Fernan jadi tumbuh tidak normal seperti ini.

“Kecuali Starlet, tentunya,” sambung Fernan, rupanya yang tadi belum selesai. “Oh iya, Star... di sekolah, lo jangan ngaku-ngaku kalo lo Kakak gue, ya. Pasaran gue bisa turun mendadak.”

“Diem lo, *Maria Fernanda*,” kataku lambat-lambat, menekankan intonasi pada kata ‘*Maria Fernanda*’. Nama Fernan yang sebenarnya adalah Mario Fernando. Tadinya sih Ricky Setiawan. Tapi, karena pas dia lahir telenovela sedang menjamur, Ibu mengganti namanya menjadi Mario Fernando. Untung saja, aku tidak terkena imbasnya. Bisa gawat kalau namaku diubah, jadi Esmeralda, misalnya.

Fernan segera melotot dan memandangkanku garang. Tidak peduli, aku segera menyuap nasi banyak-banyak ke mulut.

“Kalo lo nyebarin itu... gue... gue...,” Fernan berniat mengancam.

“Lo mau apa? Kartu as lo ada di gue, jadi mending lo yang baik aja di sekolah, ya? Jangan bikin ulah macem-macem yang bawa-bawa nama gue,” kataku.

“Gue juga nggak napsu,” kata Fernan sengit.



“Hei... hei... jangan berantem di meja makan.” Ayah menengahi.  
“Kalo mau, sana berantem di luar.”

Aku dan Fernan bersamaan memandang Ayah—yang tampak jelas berniat melucu—lalu kembali makan seolah tidak ada yang terjadi. Ayah memang paling buruk memilih *timing* untuk melucu.

“Yah, saos,” kataku sambil mengulurkan tangan.

Ayah menghela napas. Kurasa dia sedih melihat anak-anaknya tidak menghargai lawakannya. Dia mengoper botol itu. Aku memencetnya keras-keras sehingga cairan kental berwarna merah menghiasi *fillet* kakap-ku.

Tidak berapa lama, telepon berdering. Ketika aku baru mau berdiri, Ibu berdiri duluan.

“Ibu aja,” katanya sambil berjalan cepat-cepat ke arah meja telepon. Aku hanya mengangkat bahu, lalu kembali melahap *fillet*-ku.

Ibu berbicara sebentar, lalu menengok. Ternyata, telepon itu untuk Ayah. Ayah buru-buru mengelap mulutnya, lalu bangkit dan menyambar telepon.

“Halo? Ah, ya, saya sendiri. Hm... siapa? Oh, anaknya Yamada!” sahut Ayah, lalu tertawa. Kami semua jadi berhenti makan dan memerhatikannya. “Gimana? Oh? Mau ke sini? Liburan? Besok? Ya, boleh-boleh! Perlu dijemput di bandara? Nggak usah? Ya udah. Sama adikmu? Oh, boleh aja kok! Oke. Ya, sampe ketemu ya!”

Ayah menutup telepon, lalu kembali ke meja makan dengan wajah berseri-seri. Kami semua memandangnya heran.

“Tadi itu anaknya Yamada,” kata Ayah sebelum ditanya. “Ibu inget, kan? Yamada yang dulu pernah kerja di kedubes Jepang? Yang nikah sama sahabatmu waktu SMA itu?”

“OH!!” seru Ibu histeris. “Yamada yang keren itu, suaminya Ana! Iya, Ibu inget!”

Perutku langsung bergejolak mendengar percakapan mereka, entah karena Ibu bilang suami orang lain keren, atau mendengar kata “Jepang”.

“Nah, Bu.” Ayah berusaha menguasai diri karena Ibu baru saja mengomentari pria lain. “Anaknya mau datang ke sini, katanya mau liburan.”

“Oh! Yang bener?” seru Ibu, masih sehistoris yang pertama. “Anaknya yang juga keren itu? Si Ryuu... Ryuu.... Siapa, Yah?”

“Ryuuichi,” kata Ayah, membuat Ibu menepuk tangan keras-keras. “Dia sama adiknya mau liburan di sini.”

“Siapa sih, Yah?” tanya Fernan.

“Kamu lupa ya sama Om Yamada? Dia dulu pernah datang ke sini sama istrinya, Tante Ana, sama anak-anaknya juga. Kalo nggak salah, kalian pada seumuran kok,” kata Ayah.

Hm.... Rasanya aku tidak ingat mereka. Lagi pula, mendengar nama Yamada membuatku teringat kepada suaminya Kak Endah. Kalau tidak salah, namanya Yamashita. Dan mengingatnya membuatku sakit perut.

“Dulu, mereka lama tinggal di sini. Terus kalo nggak salah, mereka pindah ke Jepang karena tugas Om Yamada di Indonesia sudah selesai. Empat tahunan yang lalu ya, Bu?” tanya Ayah. Ibu mengangguk setelah berpikir sesaat.

“Ah, Ibu jadi pengen lihat Ryuuichi lagi, deh. Waktu kecil aja, dia imut banget. Sekarang, pasti tambah ganteng,” kata Ibu, matanya menerawang. Hanya Tuhan yang tahu dia sedang mengkhayalkan apa.

“Aku udah kenyang,” kataku sambil bangkit, lalu melesat naik ke kamar.

“Hei, Starlet! Habis makan tuh bantuin nyuci piring, bukannya bilang ‘aku udah kenyang!’” sahut Ibu, yang terdengar sayup-sayup dari lantai dua.

Aku menutup pintu, lalu membanting diri ke ranjang. Aku menghela napas panjang. Mendengar kata ‘Jepang’, aku jadi teringat banyak hal. Dari mulai Kak Endah, suaminya, tim basketku yang bubar karenanya, sampai apa yang besok harus aku lakukan untuk memperbaikinya. Efek kata ‘Jepang’ ternyata melelahkan bagiku.

Ketika aku baru akan berguling, siap untuk tidur lagi, pintu tiba-tiba terbuka. Aku menoleh dan si mahagoblok Fernan berdiri di sana.

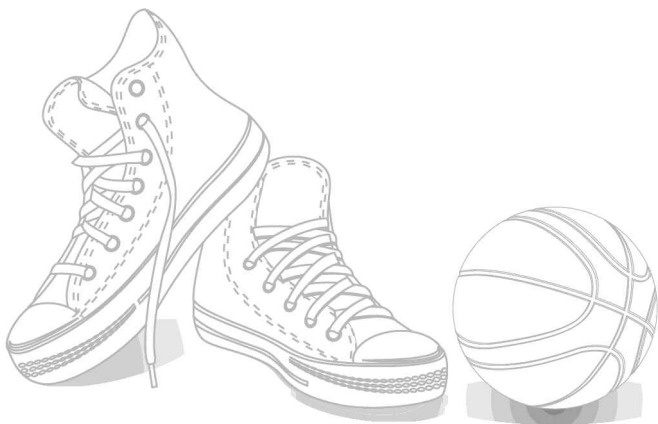
“Star? Cuma sekadar ngingetin, kalo nanti malem ada bau-bau nggak sedap yang mengganggu tidur gue, gue pasti bakal ngiket lo ke karung, terus ngelempar lo ke sungai,” katanya, lalu kembali menutup pintu.

Aku baru saja akan mendampratnya karena telah mengatakan hal-hal bodoh yang tidak penting, ketika aku sadar kalau hari ini aku belum mandi.



# 2

## The Outsiders



“Hai, Fir,” sapaku kepada seorang cewek yang sedang membaca novel Paulo Coelho sambil mengunyah permen karet. Cewek itu menoleh, menatapku sebentar, lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

“Gue tahu yang mau lo omongin,” katanya cuek.

Sepertinya, sekarang semua orang tahu isi hatiku sebelum aku sempat mengungkapkannya. Apa aku sebegitu jelas?

“Fir, gue tahu lo masih mau main.” Aku duduk di bangku depannya yang kebetulan kosong. Sangat susah mencari bangku kosong di kantin saat sedang jam istirahat begini. “Lo satu-satunya orang yang satu visi ama gue.”

Firda menutup bukunya keras-keras, menghela napas, lalu menatapku tajam. Aku dulu sangat menghormatinya—dan masih sampai sekarang. Dia adalah kapten sekaligus *power guard* terbaik yang pernah dimiliki tim basketku.

“Star, lo tahu kan keadaan gue?” katanya dingin. “Apa lo masih berpikir untuk maksa gue main?”

Aku tahu keadaannya. Dia mengalami kecelakaan motor sekitar enam bulan yang lalu dan lututnya sempat retak. Aku ingat waktu itu kami semua menangis karena Firda memilih untuk berhenti bermain basket.

“Fir, gue pernah liat lo main sendirian sebulan yang lalu di lapangan,” kataku membuatnya mengerjapkan mata. “Lo udah sembuh, ya kan?”

“Memang gue udah sembuh, nggak cacat, tapi gue udah nggak bisa maen kayak dulu lagi,” kata Firda lagi. Aku bisa melihat tangannya terkepal. “Gue udah nggak bisa lari sekencang dulu. Gue

nggak bisa lompat sesempurna dulu. Dan lo tahu apa artinya itu buat gue. Semua itu nggak ada artinya.”

“Lo kan bisa mulai dari awal, Fir! Lo bisa latihan lagi. Dengan latihan, lo pasti bisa lari sekencang dulu dan lompat sesempurna dulu!” Aku bersikeras. “Sebulan yang lalu lo udah nyoba. Kenapa sekarang lo berhenti?”

“Karena saat itu, gue sadar kalo gue udah nggak bisa berbuat apa-apa! Gue udah nggak berguna lagi buat tim!” sahut Firda.

“Firda yang dulu gue kenal nggak kayak gini,” kataku, tidak percaya. “Dulu lo pantang menyerah. Masa sekarang cuma karena cedera lutut lo mau ngelepasin basket?”

“Gampang buat lo ngomong, Star... lutut lo baik-baik aja!” seru Firda, membuatku terdiam. “Sekarang, untuk jalan aja gue harus berhati-hati biar nggak cedera lagi. Bagaimana gue main basket?”

“Gue lihat waktu lo latihan kemarin nggak terjadi apa-apa! Itu cuma alasan lo. Ya kan, Fir? Lo sebenarnya udah bisa main!” sahutku lagi.

Firda terdiam sesaat, lalu menatapku sinis. “Star, sebenarnya lo ngajak gue bukan karena lo pengen gue bener-bener balik ke tim, kan? Lo cuma pengen gue main di *display* supaya dapet satu tim, kan?”

Aku menatap Firda tidak percaya. Bisa-bisanya dia mengatakan itu. Aku memukul meja keras-keras, lalu bangkit.

“Asal lo tahu aja ya, Fir.... Dulu gue sangat menghormati lo karena lo kapten paling baik yang pernah dimiliki tim. Sampe sebelum lo ngomong itu pun, gue masih pengen kapten gue yang dulu balik ke tim. Tapi sekarang, gue sadar kalo kapten yang gue harapkan udah nggak ada,” kataku emosi, lalu berderap pergi dari kantin.

Aku tahu aku sudah menabrak beberapa orang dalam perjalanan ke kelas, tapi aku tidak peduli. Aku juga tahu kalau aku menendang beberapa tempat sampah, tapi aku juga tidak peduli.

“Starlet!” sahut Fariz yang kulewati, tapi aku diam saja. Aku masih berjalan dengan kecepatan *Forrest Gump*.

“STARLET!” sahut Fariz lagi. Dia berhasil menangkap tanganku, lalu membalik tubuhku.

Aku langsung menunduk, tidak mau dia melihatku yang sedang menangis. Fariz terdiam sesaat—sepertinya sadar kalau aku menangis—lalu menarikku pergi dari koridor dan membawaku ke ruang klub.

Aku terduduk di bangku, lalu mencoba untuk mengendalikan diri. Aku menggigit bibir agar air mataku tidak keluar terlalu banyak. Fariz mengeluarkan saputangan dan menyodorkannya kepadaku. Aku menerimanya, lalu mengelap air mata itu.

Fariz menghela napas, sempat mengacak rambutnya sendiri, lalu berjongkok di depanku. Aku menatapnya dengan pandangan berterima kasih.

“Masih ada Adel, kan,” katanya sambil tersenyum. “Jangan putus asa dulu.”

Aku mengangguk. Aku tidak boleh menyerah hanya karena hal ini. Aku boleh menangis sebanyak apa pun, tapi aku tidak boleh melepaskan basket.

Aku pasti bisa melakukan ini.



Aku melangkah gontai ke dalam rumah. Kejadian hari ini benar-benar membuat semangatku habis. Yang aku inginkan sekarang adalah tidur lama tanpa gangguan.

“AH!! SEMUT!!” Jeritan Ibu membuatku terlonjak beberapa senti dari lantai ruang tamu. Aku langsung mencengkeram dada, takut jantungku melompat keluar. “Nggak boleh ada semut di sini!”

Masih terkejut, aku memasuki ruang keluarga. Apa sih yang membuatnya sebegitu histeris? Sebesar apa sih semut yang dia temukan?

Baru ketika aku akan bertanya, aku terperangah melihat keadaan di ruang keluargaku. Tidak akan begitu mengherankan kalau keluargaku sedang duduk-duduk atau bagaimana, tapi mereka semua tampak memakai syal untuk menutup hidung dan membawa alat kebersihan. Bahkan, Fernan memegang kemoceng.

“Oh, kamu udah pulang, Star!” kata Ibu sambil mengelap meja yang terlihat seperti baru dipelitur. “Ayo sini, ikut bantu-bantu!”

Ibu lalu menyodorkan tangkai pel kepadaku yang masih bengong. Di sudut ruangan, Ayah menjulurkan tangan sepanjang mungkin untuk mencapai pojok langit-langit dengan sapu. Fernan menempel-nempelkan kemoceng pada TV tanpa niat.

“Boleh aku tahu ada apa ini?” tanyaku akhirnya, setelah terbebas dari segala rasa keterkejutanku. Keluargaku tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Sekarang, rumahku bahkan jauh lebih bersih daripada saat pertama kami menempatinnya.

“Ini GKRS, Star!” Ibu memberi tahu dengan wajah berseri-seri. Aku menyipitkan mata, tidak yakin mau tahu apa kepanjangannya, tapi Ibu keburu berkata, “Gerakan Kebersihan Rumah Setiawan!”



Oke. Aku menyesal telah bertanya. Ini memang murni kesalahanku. Dan karenanya, aku tidak mau ambil bagian apa pun dalam gerakan bodoh ini. Lagi pula, aku tidak punya banyak waktu karena harus tidur untuk mempersiapkan satu lagi hari yang melelahkan.

“Oke. GKRS,” kataku dengan wajah benar-benar paham. Aku lalu melirik Fernan yang seperti mau mati membersihkan foto keluarga raksasa. “Berjuang ya semua!!” sahutku lagi dengan nada ceria.

“YA!!” sahut Ayah dan Ibu berbarengan sambil mengangkat tangan dengan ceria pula. Sementara itu, aku melesat naik ke kamar.

“HEH?! Hoi Starlet, kamu juga bantu dong!!” Aku mendengar suara Ibu, tapi aku malah menutup pintu.



*'BODOH! Kalau menembak itu jangan cuma pakai siku, pakai pergelangan tangan juga!'*

*Aku menoleh, lalu menatap seorang cowok pendek dengan wajah sok tahu yang berdiri di pinggir lapangan. Aku baru saja melakukan tembakan dan bolanya memantul di papan ring. Sekarang, bola itu bergulir ke arahnya. Cowok pendek itu mengambil, lalu mendribelnya dengan sok gaya.*

*'Heh, kembaliin bolaku!' seruku sengit, tapi cowok itu tidak mau mendengar. Dia malah berjalan ke arahnya.*

*'Minggir,' katanya sambil mendorongku.*

Aku merengut, tapi aku mau tahu kebisaannya. Jangan-jangan, dia cuma besar mulut. Aku baru akan mengeceknya ketika bola yang dilemparkannya masuk dengan sempurna ke ring. Aku langsung melongo.

'Kok... bisa??' seruku, tidak percaya.

'Karena aku pakai gelang tangan,' kata cowok itu menyebalkan. 'Dan karena kamu bodoh.'

'Stop bilang aku bodoh. Dasar pendek!' ejekku.

'Biar pendek, tapi aku bisa memasukkan bolanya, kan? Dan kamu, biar tinggi, tetap nggak bisa, kan?' katanya lagi.

'Kamu nyebelin!!' Aku merebut bola dari tangannya.

'Kamu bodoh,' kata cowok itu, meleletkan lidahnya, lalu pergi.

Perlahan, aku membuka mata. Sayup-sayup, aku bisa mendengar suara tawa Ibu. Suara tawanya itu berfrekuensi tinggi. Jadi, bisa dengan mudah menembus gendang telinga dan membangunkanku.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata sebentar, berusaha membiasakan diri dengan keadaan kamarku yang gelap-gulita. Kepala dan mataku masih terasa berat sehingga aku belum mampu turun dari ranjang.

Aku baru saja bermimpi soal cowok pendek itu. Cowok yang pernah menyebutku bodoh berkali-kali dalam satu pertemuan. Cowok menyebalkan yang membuatku bisa bermain basket dengan benar. Aku tidak ingat pasti kapan aku bertemu dengannya, mungkin saat aku kelas 3 SD. Kalau bertemu dengannya lagi, aku tidak tahu apakah harus berterima kasih atau malah menantangnya bertanding.

Saat sedang memijat leher, pandanganku terpancang pada kamar mandi yang lampunya menyala. Aku seperti mendengar suara *shower* dari sana. Merasa masih terlalu mengantuk sehingga berhalusinasi, aku bangkit dari ranjang untuk turun dan minum.

Aku mematikan lampu kamar mandi, lalu membuka pintu kamar. Sekilas, aku seperti melihat beberapa tumpukan asing di pojokan, tapi aku tidak ambil pusing. Keadaanku yang baru bangun tidur tidak pernah bisa diharapkan.

Dengan mata setengah tertutup, aku turun ke ruang makan dan langsung duduk di meja makan. Sekelebat, aku seperti melihat sebuah bayangan yang kupikir Fernan. Aku meraih gelas dan menuangkan jus jeruk ke dalamnya dengan kesadaran terbatas.

“Halo,” kata Fernan.

“Hai,” kataku sambil mengangguk tidak jelas, lalu mengangkat gelas, berniat meminum jus.

Tunggu dulu. Fernan tidak pernah mengucapkan ‘halo’ kepadaku dan suaranya tidak seberat ini. Aku masih mengantuk atau bagaimana? Aku mendongak, lalu menatap sosok yang ada di depanku. Kalau Fernan belum bermutasi, berarti sosok yang ada di depanku ini bukan dia. Tapi, siapa??

Aku mengucek mata—siapa tahu tidurku membuat Fernan tampak lebih ganteng—lalu kembali melihat sosok di depanku.

Itu bukan Fernan. Seratus persen bukan. Itu adalah seorang cowok asing yang sedang minum cokelat panas dengan santainya sambil pasang senyuman konyol. Aku tersentak kaget, lalu melompat kira-kira dua meter ke belakang.

“Star? Kamu kenapa?” tanya Ayah, yang ternyata sedang duduk di sofa bersama Fernan.

“Ng... Yah? Dia siapa?” tanyaku sambil mengawasi cowok yang malah asyik menyeruput cokelatnya.

“Dia Ryuuichi, Star... anaknya Om Yamada yang mau liburan di sini,” kata Ayah santai sambil berjalan ke arah cowok itu dan menepuk bahunya.

Apa? APA? Aku tidak peduli dia anak siapa, tapi apa yang dilakukannya di sini?

“Dia bakal tinggal bareng kita selama liburan,” kata Ibu yang baru keluar dari dapur membawa *brownies*. “Ya kan, Ryuu?”

Cowok itu mengangguk manis sehingga Ibu mencubitnya, membuatku merinding seketika. Tapi, aku langsung teringat pada ucapan Ibu yang pertama.

“Bu, tunggu... tunggu. Ibu bilang dia mau tinggal di sini, bareng kita?” tanyaku untuk memastikan. “Tapi, Bu... untuk berapa lama? Maksudku, liburan pasti cuma dua-tiga hari, kan? Nggak bakal lebih dari itu, kan?”

“Dia bakal tinggal selama dia mau, Star,” kata Ayah, membuatku terperangah.

“APA?? Tapi, selama yang dia mau tuh selama apa?” sahutku histeris.

“Ya ampun.... Lo tenang aja dong, Star. Lagian kenapa sih kalo dia mau tinggal di sini?” sahut Fernan, membuatku tambah melongo.

“Iya nih, Starlet emang suka aneh. Kan malah asyik ya kalo rumah tambah rame,” kata Ibu sambil tersenyum lagi kepada cowok bernama Ryuu itu. Lagi-lagi, Ryuu mengangguk manis. Dasar penjilat.

Aku menarik napas, berusaha menahan emosi. Memang sih, aku tahu akan ada yang liburan ke sini dan sebagainya, tapi aku tidak pernah tahu kalau orang itu akan tinggal di sini! Aku tidak suka ada orang asing di rumahku! Sudah cukup enam belas tahun aku tinggal dengan Fernan!

Ketika aku akan mengatakan itu, pintu kamarku terbuka. Aku heran mengapa pintu itu bisa terbuka sendiri. Mungkin, aku tadi lupa menutupnya dengan benar. Tapi, pikiranku berubah saat seorang cewek cantik keluar dari sana dan menatap ke bawah sambil berkacak pinggang. Aku langsung melongo hebat.

“Tadi siapa yang matiin lampu kamar mandi?!” serunya sambil merengut. Aksennya terdengar janggal.

Aku menoleh perlahan kepada Ayah, yang wajahnya terlihat sangat bahagia.

“Itu Hikari, adiknya Ryuu.” Dia menjelaskan.

“Oke. Hikari. Apa yang Hikari lakuin di kamarku?” tanyaku lagi.

“Dia bakal sekamar ama kamu,” kata Ayah, cengirannya belum hilang.

“DIA BAKAL APA??” jeritku histeris.

“Sayang, dia bakal sekamar sama kamu. Kopernya udah ditaro di atas. Nanti kamu beresin kamarnya ya,” kata Ibu, lalu menghampiri Hikari yang sudah berada di bawah. “Hikari, ini yang namanya Starlet.”

“Halo, aku Yamada Hikari.” Cewek itu mengulurkan tangan, sementara aku masih bengong.

“Star!” seru Ibu, membuatku tersadar. Aku segera menjabat tangannya.

“Starlet,” kataku, walaupun masih belum terima dengan segala keadaan yang serba mendadak ini. Sekarang, aku sadar apa guna GKRS tadi.

“*Yoroshiku ne!\**” kata Hikari, membuatku merasa belum membersihkan telinga selama beberapa hari.

“Hah?” gumamku, tapi Hikari sudah diseret Ibu ke meja makan untuk mencicipi *brownies*-nya.

Setahuku, Ibu tidak pernah membuat kue apa pun. Semoga saja dua turis itu tidak keracunan.

Hm... atau aku harus berharap sebaliknya?



Kejadian pagi ini membuatku terguncang. Bagaimana tidak, aku harus bangun dengan melihat wajah Hikari di sampingku. Setelah menenangkan diri, aku baru bangkit untuk mandi. Sebelum sempat sampai di kamar mandi, aku tersandung sepasang *stilettopink* hingga jatuh gedebukan. Setelah berhasil sampai di kamar mandi, aku disambut barang-barang milik Hikari yang memenuhi seluruh rak sampai aku tidak bisa menemukan sikat gigiku sendiri.

Ketika aku keluar kamar mandi, aku baru menyadari betapa mengerikan suasana kamarku dengan kehadiran koper-koper *pink* di pojokan. Berusaha tidak memedulikannya, aku membuka lemari,

---

1. *Yoroshiku ne* = *Mohon bimbingan ya*

mengambil seragam, lalu mengenakannya. Aku sedang bermaksud mengambil ransel ketika merasa menginjak sesuatu yang berbulu.

“Maaf!” sahutku, takut menginjak kucing atau apa. Detik berikutnya, aku sadar kalau aku tidak punya peliharaan apa pun.

Aku menunduk karena benda berbulu itu tidak juga bergerak, lalu menemukan sandal tidur penuh bulu berwarna *pink*. Aku menatapnya sebal, lalu melirik Hikari yang masih tidur dalam balutan piyama *pink* sambil memeluk bantal yang juga *pink*. Ini sih terlalu niat! Orang liburan apa yang membawa tiga koper jumbo, sandal tidur, dan bantal?

Aku menghela napas, berusaha untuk tetap terkendali. Aku bermaksud melakukan ritual pagi, tapi menemukan sebuah benda asing berwarna *pink* menjuntai di ring, menutupi wajah Michael Jordan. Aku menarik syal norak itu, lalu melemparkannya sembarangan. Enak saja, memangnya ring basketku kapstok?

Sambil menggerutu, aku turun untuk sarapan. Semuanya—plus satu turis yang lain, Ryuu—sudah berada di meja makan. Pandanganku dan Ryuu bertemu selama beberapa saat, tapi aku melengos dan langsung menarik kursi.

“*Ohayoo<sup>2\*</sup>*,” kata Ayah, membuatku bengong.

“Aku belum makan,” kataku bingung. “Lagian masih pagi.”

“Ayah bilang ‘selamat pagi’, Sayang,” kata Ibu. Perasaan, tadi dia tidak mengatakan itu, deh.

Aku hanya mengedikkan bahu. Kupikir dia bicara ‘ayo’, makanya aku langsung protes. Aku meraih dua lembar roti, lalu mengolesnya dengan selai cokelat. Senang rasanya melihat warna

---

## 2. *Ohayoo* = selamat pagi

lain, mengingat tadi aku hampir saja jadi buta warna karena terlalu banyak melihat warna *pink*.

“Hikari belum bangun ya, Star?” tanya Ibu. Aku mengangguk karena mulutku penuh oleh roti. “Ntar Ibu mau ajak dia belanja, ah. Habis, Starlet nggak pernah mau diajak belanja.”

Siapa juga yang tertarik diajak memilih-milih baju sampai tiga jam. Mending aku main basket di lapangan kompleks.

“Ryuu, Starlet ini beda banget lho sama Hikari. Anaknya tomboi, senengnya main basket. Udah gitu, nggak manis sikapnya, nggak kayak Ibunya,” kata Ibu kepada Ryuu yang langsung menatapku dan balas kupelototi.

“Sama sekali nggak cewek,” timbrung Fernan.

“Tapi, orangnya lumayan manis, kan?” Ayah mencoba menghibur.

“Ih, manis bagian apanya?” sambar Fernan, membuatku ingin menghajarnya. “Lagian kemarin kan Ryuu udah liat gimana aslinya.”

Aku jadi ingat pertemuan pertamaku dengan Ryuu kemarin. Saat itu, aku baru bangun tidur, yang pasti tidak terlihat cantik maupun sekadar ‘lumayan manis’.

“Mana kemarin ada kerak di pipinya,” lanjut Fernan. “Malu-maluin aja.”

“Sori ya kalo gue malu-maluin,” kataku sinis. “Tapi, gue nggak peduli, soalnya ini rumah gue. Gue bebas mau tampak kayak apa aja di rumah gue sendiri.”

Aku dan Fernan berpandang-pandangan sengit. Aku benar-benar ingin memasukkannya ke kotak dan mengirimnya ke pulau terpencil.



“Hei, kalian jangan berantem dong, malu kan sama Ryuu,” omel Ibu, lalu melempar senyum kepada Ryuu yang tampak santai-santai saja.

“Kenapa harus malu? Dia juga bukan siapa-siapa,” kataku sebal. Entah mengapa *mood*-ku pagi ini begitu jelek. Mungkin karena tragedi *pink*, atau aku memang sudah terlalu muak dengan Fernan.

“Dia tamu di sini, Star. Dan kamu harusnya bersikap lebih baik kepada tamu,” kata Ayah serius, lalu beralih kepada Ryuu. “Ryuu, maafin anak-anak Om ya.”

“Nggak apa-apa kok, Om,” kata Ryuu sambil melirikkku.

“Iya, memang Starlet nih agak kasar sama orang. Jadi, jangan sakit hati kalo dijudesin sama dia ya?” Ibu tertawa ala nenek lampir. Ryuu cuma mengangguk sambil tersenyum simpul.

“*Thanks*, Bu,” sindirku, tapi Ibu masih tertawa sambil sesekali menepuk punggung Ryuu.

“Bu, ntar aku langsung pulang,” kata Fernan tiba-tiba. “Kalo Ibu perlu bantuan, aku siap kok.”

Aku melongo. “Waktu bangun tidur tadi pagi, lo yakin nggak kejeduk sesuatu?”

“Diem lo,” kata Fernan, lalu kembali menatap Ibu. “Kalo Ibu udah selesai belanja, ntar aku bantuin bawa barang-barangnya, deh.”

Aku tahu ada yang tidak beres. Aku selalu tahu. Dan berhubungan hal yang menarik bagi Fernan adalah wanita, maka ini pasti ada hubungannya dengan si turis *pink* itu. Aku akan menggorok leherku sendiri kalau ternyata hipotesisku salah.



3  
And the Invasion  
Begins.....



“Wah, yang bener, Star? Orang Jepang?” Aya sangat bersemangat saat aku menceritakan tentang dua turis itu kepadanya.

“Iya, namanya Ryuichi sama Hikari,” jawabku malas sambil memasukkan buku-buku ke ransel. “Nggak Jepang-Jepang banget sih. Ibunya orang Indonesia. Mereka juga baru empat tahun lalu pindah ke sana.”

“STAR!!” sahut Aya sambil menggamit tanganku. Aku menatapnya heran. “Lo temen gue kan, Star? Lo sahabat gue kan, Star?”

“Kayaknya gue tahu apa yang pengen lo omongin,” kataku ketika melihat binar-binar di mata Aya. Dia paling tidak tahan dengan segala yang berbau Jepang.

“AH!! Lo emang sahabat gue yang paling oke!” sahut Aya, lalu memelukku. Seolah dia punya sahabat lain saja.

“Ya... Ya... gue nggak bisa napas nih,” kataku ketika leher ini terasa tercekik. Aya memang melepaskanku, tapi selanjutnya, dia mengguncang-guncang tubuhku dengan kekuatan penuh.

“Thanks ya, Star! Arigatoo<sup>3</sup>\*!!” serunya histeris.

“Ya, gue bisa mati duluan sebelum ngenalin lo ama mereka!” sahutku di tengah-tengah guncangan maut itu. Ketika Aya benar-benar melepaskan, aku kehilangan keseimbangan untuk beberapa saat.

“Aduh, maaf, Star... habis gue seneng banget! Dari dulu gue pengen banget belajar bahasa Jepang! Kira-kira mereka mau nggak ya ngajarin gue?” tanyanya sambil menerawang.

---

3. *Arigatoo* = *Terima kasih*

Huh, seenaknya saja dulu dia bilang aku memalukan. Buktinya, sekarang dia lebih memalukan dariku.

“Mau kali. Ya udah, gue mau pulang. Gue harus nyari Adel. Kalo mau, lo datang aja ke rumah,” kataku, lalu berderap ke luar kelas. Di kejauhan, aku melihat sesosok cewek mungil yang kukenal.

Aku segera berlari, mencoba menyusul Adel. Tapi, karena terlalu banyak orang yang berada di koridor, aku kehilangan dia. Sepertinya, dia baru saja keluar gerbang dan menaiki angkot. Aku menendang batu yang ada di dekatku, kesal.

Ketika aku berbalik, aku melihat dua sosok yang kukenal: Ayu dan Tias. Mereka yang tadinya asyik mengobrol, mendadak terdiam ketika melihatku. Aku tidak tahu harus bagaimana, mengingat sudah lama sekali aku tidak berbicara dengan mereka. Jadi, aku hanya melambai konyol.

“Hai,” sapaku sambil mengeluarkan cengiran gugup. Ayu dan Tias berpandangan sebentar, lalu tersenyum lemah kepadaku.

“Halo, Star,” kata Tias.

“Apa kabar?” tanyaku lagi.

“Baik. Lo sendiri gimana?” Ayu balas bertanya.

Aku menatap mereka sedih. Aku jadi teringat masa-masa indah yang pernah kami jalani setahun lalu. Mereka adalah teman-teman pertamaku di sekolah ini.

“Nggak begitu baik,” kataku, berusaha menahan emosi.

“Oh,” kata Ayu, tampak sangat mengerti. Aku yakin dia tahu kalau aku masih mau mempertahankan tim basket. “Kalo gitu, semangat ya.”

Ayu dan Tias tersenyum sekilas, lalu berjalan melewatiku. Aku ingin sekali menahan mereka. Aku ingin sekali bercengkerama dengan mereka seperti dulu. Tapi, aku terlalu takut untuk mencobanya. Aku takut mereka akan menolakku.

Kami pertama kali bertemu saat ospek. Saat itu, kami bertiga datang terlambat sehingga dihukum lari keliling lapangan. Setelah itu, rasanya kami tidak bisa dipisahkan, sampai-sampai semua teman memanggil kami dengan *powerpuff girls*.

Aku yang mengenalkan mereka pada basket. Aku yang membuat mereka tertarik untuk masuk tim basket. Aku pula yang membuat mereka membenciku karena basket.

Setelah mendaftar, aku langsung dimasukkan tim inti karena aku memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan semua anak angkatanku, bahkan beberapa seniorku. Karena hal itu, tidak sedikit orang yang iri padaku. Beberapa senior pernah berusaha mencederaiku, tapi Ayu dan Tias selalu membelaku. Mereka selalu ada untukku, tepatnya.

Tapi, semuanya perlahan berubah saat aku tidak pernah ada lagi untuk mereka. Aku selalu berlatih di tempat yang berbeda dengan mereka. Aku selalu pulang latihan lebih larut dari mereka. Aku selalu pergi untuk mengikuti turnamen yang tidak diikuti mereka. Aku selalu diajak ke acara-acara yang dibuat senior yang tidak mengundang mereka. Singkatnya, aku tidak pernah lagi menjadi bagian dari mereka.

Kalau mau jujur, aku memang jahat. Aku tidak berusaha menolak saat senior mengajakku nongkrong bersama. Aku tidak mengajak mereka menonton latihanku. Aku tidak memerhatikan ekspresi mereka saat aku dengan hebohnya menceritakan bagaimana aku

memenangkan turnamen. Aku tidak pernah menjadi teman yang baik bagi mereka.

Akhirnya, Ayu dan Tias keluar dari tim basket, bersamaan dengan pindahnya Kak Endah. Mereka menghindari saat aku matimatian membujuk semua orang. Mereka juga menjaga jarak saat bertemu di sekolah. Dan puncaknya, mereka mengatakan kalau aku hanya mengajak mereka berteman untuk meninggalkan mereka. Dan pada saat itulah, aku sadar kalau aku bukan lagi bagian dari mereka. Dan bodohnya, saat itu aku tidak meminta maaf. Kurasa aku terlalu egois dan merasa mereka sama seperti yang lain, meninggalkan basket karena alasan-alasan bodoh.

Sekarang, rasanya sudah sangat terlambat untuk meminta maaf. Sepertinya di antara kami sudah ada satu pengertian. Bahwa walaupun tidak bermusuhan, kami tidak akan bisa berteman seperti dulu lagi. Keadaan akan menjadi canggung, seperti yang baru saja terjadi. Dan aku sudah tidak punya nyali untuk meminta mereka kembali ke tim. Aku takut mereka malah menganggapku hanya membutuhkan mereka di saat aku susah.

“Star?”

Sebuah tangan besar menghalangi pandangan. Aku tersentak, lalu menoleh. Fariz sedang menatapku dari balik helmnya.

“Ngapain lo ngelamun di depan gerbang gini?” katanya sambil membuka helm.

“Oh, nggak,” elakku cepat-cepat.

“Oh. Eh, gimana Adel? Apa katanya?” tanya Fariz lagi.

“Gue tadi sempet ngejar dia, tapi dia keburu naik angkot.” Aku menggaruk kepala. Kurasa tadi harusnya aku menabrak semua

orang di koridor. Aku bisa mati penasaran kalau harus menunggu satu malam lagi.

“Hm.... Kalo gitu, gue anter lo ke rumahnya,” kata Fariz sambil menepuk jok motornya yang keren.

“Lo tahu rumahnya?” tanyaku.

“Lho, yang ada tokonya itu, kan? Kita semua kan pernah ke sana,” kata Fariz lagi. Aku mencoba mengingat-ingat. Tampaknya benar, aku pernah ke sana.

“Oh, iya! Yang ada warungnya!” sahutku, akhirnya bisa mengingat. “Eh, tapi nggak apa-apa nih gue ikut lo?”

“Alah lo, sok sopan banget. Pertanyaannya cuma formalitas aja, kan? Udah, naek,” kata Fariz, membuatku nyengir.

Terima kasih Tuhan, karena sudah menciptakan Fariz. Dia sudah sangat banyak membantuku selama ini.

Tapi, kutarik lagi segala rasa syukur itu ketika dia menancap gas—yang membuatku hampir terjatuh.



Setelah sempat berhenti untuk makan, kami sampai juga di depan rumah Adel. Soal rumah Adel ini, Fariz hebat sekali bisa hapal jalan masuk ke sana. Padahal, gang-gangnya sangat rumit. Rumah itu tergolong sederhana dan memiliki toko kelontong di depannya.

Aku menarik napas, lalu mengembuskannya mantap. Aku berjalan ke rumah itu, sedang bermaksud untuk mengetuk

pintunya ketika mendengar suara Adel dari warung. Aku menoleh dan mendapati Adel sedang melayani pembeli.

“Del?” panggilku dan dia segera menoleh.

“Starlet?” seru Adel dari dalam warung. Ekspresinya tampak kaget. “Sebentar ya Star, gue layanin pembeli dulu. Duduk aja dulu.”

Aku mengangguk, lalu duduk di kursi teras. Dari motornya, Fariz mengacungkan jempol. Aku membalasnya kaku. Aku takut akan menerima penolakan lagi.

Tidak lama kemudian, Adel selesai melayani dan berlari-lari kecil ke arahku.

“Kenapa, Star? Kok tumben kesini?” tanya Adel sambil tersenyum ramah. Ah, mungkin ini pertanda baik. Adel memang cewek baik. Adel menoleh, lalu melihat Fariz. Fariz melambai kepadanya, yang langsung dibalas. “Sama Fariz, ya? Ada apaan, Star?”

“Hm... gini, Del,” kataku, lalu berhenti sebentar. Siapa tahu Adel sudah tahu apa yang mau kukatakan, seperti yang lain. Tapi, begitu beberapa detik berlalu dan tampang Adel seperti sangat penasaran, aku yakin dia tidak tahu apa pun. “Soal *display* minggu depan, maksud gue hari Senin besok. Lo udah tahu?”

“Oh, *display* itu. Yang buat ekskul itu, kan?” tanyanya, membuatku mengangguk. “Kenapa emangnya?”

Hm.... Kurasa lebih baik kalau Adel tahu dari awal isi hatiku.

“Ng.... Karena untuk *display* harus ada satu tim, hari Senin besok, lo mau nggak *display* bareng gue?” kataku hati-hati.

“Berdua doang?” tanya Adel, membuatku tiba-tiba merasa kesal.



Bukan kepada Adel, tapi kepada orang-orang yang membuat kami mungkin harus melakukan *display* berdua saja.

“Iya. Soalnya Chacha sama Firda nggak bisa,” kataku.

Adel terdiam sebentar, tersenyum lemah, lalu menghela napas. Ini pertanda buruk. Ini benar-benar pertanda buruk. Aku bersumpah akan mencium si turis itu kalau aku salah.

“Star, lo masih belum menyerah ya, soal basket?” tanya Adel.

“Belum. Dan nggak akan pernah,” tandasku serius. Adel tersenyum lagi.

“Hebat ya, lo punya sesuatu yang diperjuangin,” kata Adel, membuatku melambung sedikit. “Tapi, maaf ya, kalo gue nggak bisa bantu lo walaupun gue bener-bener pengen.”

Aku tahu ini akan jadi jawabannya. Helaan napas tadi sudah jadi gejala awal.

“Nggak apa-apa kok, Del. Tapi, boleh gue tahu alasannya?” tanyaku.

“Star, gue cinta banget sama basket. Mungkin rasa cinta gue hampir sama kayak lo. Tapi, gue lebih cinta sama keluarga gue,” kata Adel, membuatku bingung. Adel melihat kebingungkanku, lalu mendesah. “Ayah gue udah lama sakit. Adek gue ada dua. Lo tahu sendiri, Ibu gue udah nggak ada. Pendapatan keluarga gue cuma dari warung ini. Gue nggak punya waktu lagi untuk basket.”

Aku terkesiap mendengar cerita Adel. Ternyata, sangat berat menjadi seorang Adel. Dia sangat mencintai basket, tapi dia tidak punya pilihan. Dan itu lebih menyakitkan daripada keadaanku.

“Del, gue ngerti. Gue ngerti banget. Gue nggak akan maksa lo lagi,” kataku.

“Tapi, gue mau banget main untuk terakhir kalinya di depan orang banyak,” kata Adel sambil tersenyum. “Biar gue cari cara supaya bisa main di *display* nanti, ya. Semoga aja ada.”

Aku menatap Adel bahagia. Rasanya, sudah terlalu lama semenjak aku merasa sebahagia ini. Adel memang benar-benar baik. Aku jadi terharu.

“Star? Jangan nangis dong!” seru Adel, bingung.

“Del, makasih banget ya. Makasih,” kataku sambil berusaha menahan air mata. Fariz sampai menghampiriku untuk mengetahui apa aku baik-baik saja.

Tentu saja aku baik—sangat baik malah. Ternyata, masih tersisa orang baik di dunia ini. Aku berjanji akan mendoakan keluarga Adel agar diberikan kemudahan.

Omong-omong soal janji, sepertinya tadi aku membuat sebuah janji yang berhubungan dengan turis itu.



Begitu Fariz mengantarku ke rumah, turis yang sepanjang jalan kupikirkan itu ada di teras. Dia baru berdiri dan hendak masuk ke rumah ketika melihatku. Dia menatapku sebentar, mengangguk ke arahku dan Fariz, lalu masuk ke rumah sementara aku berkeringat dingin.

Ya Tuhan... ya Tuhan. Yang tadi itu, maksudku yang waktu di rumah Adel itu, aku tidak serius. Yang bersumpah soal mencium itu cuma bercanda!

“Star? Mau sampe kapan duduk di situ? Apa mau jalan lagi?” tanya Fariz, menyadarkanku. Aku segera turun dari motor.

“Star? Yang tadi itu... yang masuk ke rumah lo itu siapa?” tanya Fariz lagi, tapi pikiranku masih tidak keruan.

“Riz, kalo ada orang yang bersumpah dalam hati dan nggak kedengeran siapa pun, kalo nggak ditepatin nggak apa-apa kan, ya?” tanyaku, tidak mengacuhkan pertanyaannya.

“Hah?” kata Fariz dengan ekspresi bingung.

“Itu cuma main-main aja, nggak serius!” sahutku lagi. “Jadi... gue nggak bakal kena karma kalo nggak ditepatin kan, ya?”

“Ng... *I guess*,” kata Fariz, tidak terdengar yakin. Walaupun begitu, aku senang mendengar jawabannya. Bebanku jadi terasa agak ringan. “Jadi, yang tadi itu sia—”

“STAR!” seru seseorang, membuatku menoleh. Ternyata Aya, yang muncul dari rumahku dan sekarang berlari ke arahku dengan wajah berbinar-binar. “Star, lo yakin namanya Ryuuichi? Bukannya Matsumoto Jun?”

“Siapa moto siapa?” tanyaku bingung.

“Matsumoto Jun! Artis Jepang! Terus adeknya, lo yakin bukan Aya Matsuura?” sahut Aya lagi, kali ini lebih heboh.

“Ayam apa?” Kali ini, aku lebih bingung. Aku malah menggaruk kepala, kebiasaan buruk kalau sedang bingung berat. “Lo sebenarnya lagi ngomong apa sih, Ya?”

“Ya ampun, Star! Lo nggak pernah bilang kalo mereka tuh cakep dan cantik banget!” sahut Aya, membuatku berpikir. Hikari mungkin cantik, tapi Ryuu....

Aya berceloteh lebih banyak lagi, tapi aku tidak begitu mendengarkan. Aku malah sibuk menenangkan diriku. Sumpah yang di rumah Adel itu tidak ada artinya. Benar, hanya main-main. Tuhan pun tidak akan menganggapnya serius.

“Star, gue besok datang lagi ya! Gue mau belajar percakapan bahasa Jepang dulu semaleman, biar gue bisa memperlancar bahasa Jepang gue sama mereka!” sahut Aya, lalu berlari menjauh. “Dah, Star! Dah, Riz!”

“Dah.” Fariz melambaikan tangan, lalu menoleh kepadaku. “Dia kenapa sih, Star? Lo kenapa? Kayaknya dari tadi gue liat lo pucet....”

“Ah, nggak kok, Riz. Gue sehat kok! Nih, sehat kan?” kataku sambil meregangkan tangan dan kaki seperti sedang pemanasan SKJ. Fariz bengong sebentar, lalu tersenyum maklum.

“Iya deh, gue percaya lo sehat,” katanya. “Ng... Star? Kalo boleh gue tahu, yang tadi baru masuk rumah lo siapa?”

“Oh, itu.... Dia sama adiknya anak teman Bokap gue yang baru datang dari Jepang. Katanya mau liburan,” jawabku.

“Jepang,” gumam Fariz. “Ngingetin gue sama Kak Endah.”

“Bener. Makanya gue benci banget sama Jepang dan segala produknya,” gerutuku sambil pasang tampang merengut.

“Oh, baguslah. Berarti gue nggak perlu khawatir apa pun,” kata Fariz, membuatku menatapnya heran. Fariz malah mengacak rambutku, lalu memakai helm. “Ya udah, gue balik dulu ya. Salam buat keluarga lo.”

Aku mengangguk walaupun masih bingung. Dia menyalakan mesin motornya, menancap gas, lalu menghilang di belokan. Aku

mengedikkan bahu, kemudian berjalan ke dalam rumah. Sebelum masuk, aku menarik napas dan mengembuskannya. Aku harus mempersiapkan diriku bila bertemu Ryuu. Aku tidak boleh tampak bersalah.

Aku memegang kenop pintu, lalu membukanya. Aku hampir saja pingsan saking kagetnya saat mendapati Ibu di belakang pintu.

“Bu? Lagi ngapain?” tanyaku, bingung melihat posisinya yang aneh: berdiri tepat di depanku dan tidak melakukan apa pun, kecuali meletakkan kedua tangannya di depan paha.

“Ah, Starlet. Bukan gitu harusnya kalo masuk ke rumah,” kata Ibu centil. “Kalo masuk rumah bilang apa?”

“Oh,” kataku sambil menutup pintu. “Assalamualaikum.”

“Bukan yang itu! Yang satunya, setelah kamu ngucapin itu,” kata Ibu lagi. Wajahnya yang kelewat ceria membuatku ngeri.

“Yang mana ya?” tanyaku, tapi firasatku mengatakan ini tidak akan bagus.

“Kamu harus bilang ‘*tadaima*’\*! Begitu,” kata Ibu lagi, sukses membuatku bengong.

“Tadah apaan?” tanyaku, tapi segera menyesal telah bertanya.

“*Tadaima*! Artinya, aku pulang!” sahut Ibu lagi.

Oh, oke. Ini pasti efek lanjutan dari kedatangan kedua turis itu. Ibuku jadi orang gila dan dia sekarang sedang memaksaku jadi orang gila. Tapi, berhubung aku sedang tidak ingin merusak hariku yang indah, maka aku akan mengikuti kemauannya selama masih diterima akal.

---

4. *Tadaima* = *Aku pulang*!

“*Tadaima?*” kataku sambil melepas sepatu dan melangkah ke ruang keluarga.

“*Okaerinasai*<sup>5</sup>!” serunya, membuatku mengernyit, tapi masa bodoh.

Aku baru mau meneruskan perjalanan ke kamar ketika melihat si turis, alias Ryuu, sedang bermain PS2 bersama Fernan di ruang keluarga. Ryuu melirikku sekilas, membuatku membuang muka. Ingat, jangan tampak bersalah....

Ketika akhirnya sampai di depan kamar, aku mendesah lega. Untung aku tidak terlihat mencolok saat menghindarinya. Aku membuka pintu, lalu terkesiap melihat pemandangan di depanku.

Sepertinya, aku salah masuk kamar. Aku menutup pintu, berjalan mundur beberapa langkah, lalu menghitung-hitung pintu. Tapi, sepertinya pintu yang kubuka sudah benar. Bingung, aku kembali membukanya. Tapi, pemandangannya tetap sama. Apa mungkin aku salah rumah?

Oh, tidak... tidak.... Aku tidak percaya ini. Aku segera berlari turun, lalu melesat ke luar rumah tanpa memedulikan pandangan heran orang-orang. Setelah sampai di luar, aku segera menatap rumah itu. Ini rumahku. Ini benar-benar rumahku. Semuanya... teras itu, halaman itu, nomor itu. Semuanya menandakan kalau ini benar-benar rumahku. Jadi, yang tadi itu benar-benar kamarku!

Aku segera berlari lagi masuk ke rumah, lalu melesat naik. Setelah berada di depan kamarku, aku membuka kenop pintu dengan perlahan. Aku bisa melihat tanganku gemeteran. Aku bahkan sempat memejamkan mata, berharap saat mataku terbuka, aku bisa menemukan kamarku kembali.

---

5. *Okaerinasai* = *Selamat datang!*

Tapi, aku tetap menemukan kamar mengerikan itu, kamar yang didekorasi atau diledakkan cat warna *pink*. Entahlah, aku tidak begitu peduli prosesnya. Yang jelas, kamarku sekarang tampak sangat horor!!

“TIDAKKK!!” sahutku histeris sambil memegangi kepala.

Aku menguatkan diri untuk masuk, mencari tahu apa saja yang masih tersisa. Tapi, ternyata tidak ada. Ring sudah dilepas, poster dewa Michael sudah tidak ada. Aku tidak bisa melihat barang-barangku lagi di kamarku sendiri. Atau mungkin semuanya sudah dicat *pink*, aku tidak tahu. Yang jelas, sekarang aku hanya melihat satu warna saja. Aku seperti terkena sindrom *mono-colored-vision*. Aku bahkan tidak tahu apa sindrom itu ada.

“Oh, tidak...,” gumamku sambil memegang meja, mencoba mempertahankan keseimbangan. Kepalaku benar-benar terasa pusing.

“Starlet? Ada apa, Sayang?” tanya Ibu dari ambang pintu. Ternyata, semua orang sudah berkumpul di sana, mungkin kaget mendengar teriakanku tadi.

Ada apa? *Ada apa?* Apa Ibu terlalu polos sehingga mengatakan itu kepadaku?? Tapi, berhubung aku sedang sangat terganggu, jadi kata yang keluar dari mulutku hanyalah, “Mi-Michael...”

“Oh, poster lo ada di gudang, sama ringnya juga,” kata Fernan, tampak sangat puas.

“DI GUDANG??” jeritku lagi. Aku tahu semua orang sampai mundur beberapa senti karenanya, tapi peduli apa. Aku sudah sangat marah sekarang.

Aku berjalan mendekati mereka dengan level kemarahan maksimal. Mereka semua mundur teratur.

“Ce..pat.. ba..wa.. Mi..Chael.. sa..ma.. ring.. ke.. si..ni.. se..ka..rang.. ju..ga,” kataku geram.

“Star? Lo tahu? Lo sekarang kayak setan,” kata Fernan, tampak ciut juga dengan kemarahanku.

“CEPAT AMBIL MICHAEL SAMA RING SEKARANG JUGA!!” jeritku, membuat Fernan langsung kabur.

“Starlet, jangan teriak-teriak begitu ah,” tegur Ibu, lalu nyengir konyol ke arah Ryu dan Hikari yang tampak kaget.

“Apa, Bu? Kenapa aku nggak boleh teriak? Kamarku jadi begini, kenapa aku nggak boleh teriak?” sahutku, membuat Ayah harus menahanku.

“Udah Ayah bilang kan, Bu, ini bukan ide bagus,” kata Ayah.

“INI SAMA SEKALI BUKAN IDE BAGUS!” seruku kesal.

“Tap-tapi... Ibu cuma....” Ibu mulai terisak. “Ibu cuma pengen ngerasin gimana punya anak cewek beneran....”

“Bu, Starlet anak cewek beneran!”

“Tapi, kamu kan tomboi, nggak kayak Hikari... Ibu cuma pengen ngedekor kamar anak perempuan...,” katanya lagi.

Untung saja dulu Ibu tidak menjadi dekorator. Hasil mengerikan seperti ini lebih baik dimusnahkan saja! Tapi, berhubung Ibu sekarang udah terisak-isak, maka aku tidak mengatakannya. Fernan kemudian muncul dengan dua poster raksasa Michael Jordan dan ring kesayanganku.

“Bu, Starlet ngizinin Ibu ngubah kamar Starlet sehoror apa pun, tapi jangan pernah lepas ring dan poster Michael-ku,” kataku, membuat Ibu mendongak. Air matanya sudah lenyap tidak berbekas. Kurasa tadi dia cuma pura-pura.



“Bener, Star? Boleh?” tanyanya sambil memegang bahunya.

“Untuk sementara aja!” tambahku cepat-cepat sebelum dia salah paham. “Selama Hikari ada di sini. Begitu dia pulang, kamarku harus balik kayak semula. Dan lo, cepet pasang ring sama poster itu di tempat semula.”

Fernan menatapku sebal, lalu masuk ke kamar sambil menggerutu. Tapi, begitu Hikari menawarkan diri untuk membantunya, wajahnya tiba-tiba cerah dan dia begitu bersemangat mau memasang ring itu sendirian. Dasar sok jago.

“Star, makasih ya. Ibu sayang banget ama Starlet,” kata Ibu sambil memelukku. Yah, sepertinya tadi aku sudah terlalu keras kepadanya. Aku tidak bisa seratus persen menyalahkannya karena dia memang sangat menginginkan anak perempuan yang feminin.

Ketika aku mau memeluknya balik dan meminta maaf, dia berkata, “Tapi, Star.... Apa nggak aneh ada ring sama poster Michael di kamar indah begini?”

“Bu,” kataku sinis sambil menyipitkan mata kepadanya.

“Iya, iya,” kata Ibu cepat-cepat.

Ya ampun. Ini sih keterlaluhan.



Aku baru saja selesai mandi di kamar mandi berdinding *pink*, yang warna *shower*-nya juga diganti menjadi *pink*. Aku heran mengapa air yang keluar masih bening. Kalau sudah sangat niat seperti ini sih harusnya Ibu bisa mengganti airnya menjadi warna *pink*.

Aku menghela napas, lalu duduk di ranjang *pink*. Tahu-tahu, aku merasakan sesuatu yang keras di pantat. Aku mengambil benda yang kududuki itu, lalu melongo. Remote *pink*. Aku menatap TV-ku yang entah bagaimana juga sudah jadi *pink*.

“Ya ampun, Ibu dapet dari mana sih barang-barang beginian?” gumamku, tidak habis pikir.

Aku bangkit, berjalan ke arah meja belajar, lalu mengangkat sebuah foto yang telah dipigura *pink* oleh Ibu. Dulu pigura itu berwarna cokelat kayu, tapi seharusnya aku tahu pigura ini tidak akan luput dari perhatian Ibu.

Aku menatap foto itu. Fotoku bersama Satria, kakakku yang sedang belajar di Australia. Aku sangat dekat dengannya karena dia tidak menyebalkan seperti Fernan. Dia sangat asyik. Dan entah karena apa, wajahnya juga sangat ganteng. Kalau dilihat dari Ayah dan Ibu, tampaknya sumbangan itu lebih dari Kakek atau Nenekku.

Dia sangat mengerti aku. Dia juga sering menemaniku bermain basket. Aku sangat bahagia berada di rumah ini sampai dia pergi karena mendapatkan beasiswa. Aku sempat menangis meraung-raung dan tidak memperbolehkan dia pergi. Tapi, pada akhirnya Ayah mengatakan bahwa aku harus mendukungnya kalau aku sayang padanya.

Setelah dia pergi, seperti yang seharusnya terjadi, aku tidak lagi bahagia. Aku harus menjalani hari-hariku dengan menghadapi si bodoh Fernan sendirian. Aku tidak lagi mempunyai sekutu. Dan sekarang, kegilaan mendadak yang ditimbulkan para turis Jepang ini membuatku merasa semakin kehilangan Satria.

“Sat, cepet balik dong,” kataku. “Serius nih, lama-lama gue bisa gila di rumah ini.”

“STARLET!! MAKAN DULU!!” teriak Ibu dari bawah.

“Sat, gue berubah pikiran. Jangan pulang, keadaan rumah siaga 3. Kalo pulang, lo bisa ikutan gila dan gue nggak mau itu terjadi,” kataku sambil meletakkan pigura itu, lalu bergerak turun dengan malas. Semua orang sudah duduk mengelilingi meja makan.

Aku menarik kursi di sebelah Ibu, lalu duduk. Kemudian, aku terperangah melihat apa yang tersebar di meja makan.

Seingatku, selama hidup di bawah atap rumah Setiawan, aku tidak pernah menyaksikan meja makan yang seperti ini. Di depanku sudah tidak ada piring-piring seperti yang biasa kulihat. Yang ada malah mangkuk-mangkuk kecil yang diisi nasi. Lupakan sendok dan garpu, karena di sebelah mangkuk itu hanya tergeletak sepasang sumpit. Dan soal lauk-pauk, aku tidak tahu apa namanya. Sebuah panci di atas kompor kecil diletakkan di tengah meja, berisi macam-macam daging dan sayur.

“Apa ini?” tanyaku datar.

“Ini? Namanya *nabe*. Kelihatan enak kan, Star?” kata Ibu sambil meletakkan gelas-gelas.

Aku menatapnya tajam. “Nggak juga. Terus ini semua apaan? Kenapa nasi dimangkokin gini? Mana sendok sama garpu?”

“Starlet, ini makan ala Jepang.” Ibu duduk di sebelahku. “Di Jepang, semua makan pakai mangkok seperti ini dan sumpit.”

“Bu, kita orang Indonesia! Ngapain juga kita makan ala Jepang segala?” tanyaku heran. Ini sudah benar-benar keterlaluan.

“Starlet, kita harus menghormati tamu kita,” kata Ayah sambil tersenyum kepada Hikari dan Ryuu yang membalasnya kaku.

“Yah, mereka yang seharusnya membiasakan diri dengan cara makan kita, bukannya kita malah repot-repot begini!” sahutku lagi.

“Star, kenapa sih lo? Tinggal makan aja kenapa? Biasanya, lo juga nggak pernah protes,” kata Fernan. Aku menoleh kepadanya, lalu tawaku hampir menyembur saat melihatnya. Sejak kapan dia memakai *wax* dan baju bagus ketika makan malam?

“Apa-apaan baju sama rambut lo itu?” tanyaku geli.

“Apa?” balasnya seolah tidak peduli. Rasanya aku mau muntah melihat ekspresi sok kerennya itu.

“Udah, jangan ribut terus. Ayo dimakan, nanti keburu dingin,” kata Ibu.

“Bu, di bawah panci itu ada kompornya,” kataku sebal, tapi tampaknya tidak ada yang mengacuhkanku. Padahal, yang kukatakan tadi cukup intelek.

“*Itadakimasu*!”<sup>6</sup>!!” ucap semua orang serempak sambil merapatkan kedua telapak tangannya, sementara aku hanya bengong, tidak mengerti mereka sedang apa.

“Star? Kok bengong gitu? Ayo bilang, *itadakimasu*!” kata Ibu.

Aku sudah sangat capek dengan semua ini. Aku tidak punya kekuatan untuk membantah maupun bertanya artinya.

“Ita apa tadi?” tanyaku lelah.

“*Itadakimasu*!!” kata semua orang sekali lagi. Aku menatap mereka semua. Sepertinya aku mencium adanya konspirasi, tapi, masa bodoh lah.

---

6. *Itadakimasu* = Digunakan saat menerima sesuatu, bisa juga artinya ‘saya makan ini, ya’

*“Itadakimasu,”* kataku lemah sambil meraih sumpit. Aku menatap sumpit itu, lalu mencoba menggerak-gerakkannya. Aku tidak pernah memakan apa pun dengan sumpit. Makan mie ayam saja selalu pakai sendok dan garpu.

Aku memutuskan untuk mencoba saja karena bagaimanapun, aku perlu makan. Aku melebarkan sumpit itu, menangkap sesuatu yang mengambang di dalam panci, menjepitnya, lalu mengangkatnya. Daging itu segera jatuh lagi ke dalam panci. Aku melakukan percobaan itu berkali-kali—aku malah sempat mencoba untuk menangkap yang lain, siapa tahu daging memang susah ditangkap—tapi, tidak pernah berhasil. Aku sampai berkeringat dingin.

Orang-orang sesekali melirik ke arahku karena sementara nasi di mangkuk mereka sudah hampir habis, punyaku belum termakan sama sekali. Aku mencoba lagi untuk melebarkan sumpit, menjepit daging keras-keras—tanganku sampai bergetar hebat karena kerasnya tekanan yang kuberikan—lalu mengangkatnya pelan-pelan. Aku sudah akan berhasil—daging itu terangkat sekitar dua puluh senti di atas panci—ketika peganganku melonggar. Daging itu jatuh bebas ke dalam panci dan membuat cipratan ke segala arah.

Semua orang bengong dan menghentikan aktivitas untuk memerhatikanku. Sepertinya, aku sudah sangat pucat dan berkeringat karena lapar setengah mati. Ryuu lah yang pertama bergerak. Dia menyumpit daging yang sedari tadi mau kuambil dengan mudah, lalu meletakkannya ke atas mangkukku. Aku sampai mau menangis karena terharu sekaligus bertepuk tangan karena dia begitu hebat.

“Lo nggak bisa pake sumpit, Star?” tanya Fernan geli. Aku segera menatapnya bengis.

“Emang kenapa? Gue orang Indonesia! Gue Indonesia asli dan gue bangga jadi orang Indonesia!” sahutku sambil bangkit dan bergerak ke dapur mengambil sendok dan garpu, lalu kembali ke meja makan.

Aku menyendok daging dan sayuran, meletakkannya ke dalam mangkuk, lalu mulai melahapnya.

“Hm, begini kan lebih gampang. Makan aja kok dibikin susah,” gumamku sambil terus melahap makanan, tanpa memedulikan pandangan semua orang.

“Jadi, Ryuu, besok mau ke mana?” tanya Ayah, mencoba mengendalikan situasi.

“Hm... belum ada rencana, Om,” jawab Ryuu sambil mengambil daging dari panci.

“Lho, liburan kok belum ada rencana?” tanya Ayah lagi, tapi Ryuu seperti menghindari jawabannya dengan pura-pura sibuk mengunyah. “Terus, kamu sekarang kuliah di mana?”

Tepat ketika Ayah selesai bertanya, Ryuu tersedak. Dia batuk hebat sampai matanya berair dan wajahnya merah. Ibu sibuk memberinya air, sementara Hikari mengelus-ngelus punggungnya. Dan kehebohan itu berlanjut sampai aku selesai makan.

Ya ampun, itu kan cuma tersedak saja. Biasanya, kalau aku yang tersedak, tidak ada satu pun orang yang menoleh.

Aku bangkit, membawa mangkuk kotorku ke bak cuci piring, lalu melangkah keluar. Udara malam ini lumayan sejuk, jadi aku mau duduk-duduk di teras. Sekalian mencari penyegaran setelah sekian lama terperangkap dalam keluarga aneh ini.

Baru ketika aku mau menghirup udara dalam-dalam, pintu rumah terbuka. Aku sedang mengambil ancang-ancang ketika Hikari muncul dan menangkap basah aku yang tersandung batu saat berusaha melesat.

“Starlet? *Daijoobu*?\*” Dia membantuku berdiri. “Kamu baik-baik aja?”

“Ba-ik,” kataku susah-payah sambil menahan denyutan parah di lututku.

Hikari menuntunku untuk kembali duduk di kursi teras, lalu memeriksa luka itu. Setelah memastikan kalau tidak ada darah di sana, dia duduk di sampingku. Aku menggosok-gosokkan tangan pada tempurung lututku yang serasa retak.

“Mm.... Starlet, kamu benci sama kami?” tanya Hikari tiba-tiba, membuatku terkejut.

“Hah?” kataku bingung.

“Kayaknya, kamu nggak suka ya ada kami di rumah kamu,” kata Hikari lagi.

“Bukan gitu.” Aku cepat-cepat menggeleng. “Gue aja yang kayaknya butuh penyesuaian diri lagi terhadap keluarga ini. Ini kayak antivirus, lo tahu? Harus di-*update* terus supaya gue nggak gila. Ng.... Lo nggak ngerti ya?”

Hikari menelengkan kepalanya. “Nggak ngerti. Menurutku keluarga kalian itu lucu lho.” Dia lalu tersenyum. “Aku senang banget bisa tinggal di sini.”

“Yah, syukurlah kalo lo bisa senang,” kataku, walaupun tidak habis pikir.

---

7. *Daijoobu*? = Baik-baik saja?



“Keluargaku juga baik, tapi nggak rame kayak keluarga kamu,” kata Hikari lagi. “*Otoosan*<sup>8\*</sup> orangnya konservatif, sedangkan *Okaasan*<sup>9\*</sup> pendiam, tidak kayak Ibu kamu.”

Aku tidak punya ide dengan apa yang dia katakan, tapi sepertinya dia tadi menyebut Ayah dan Ibunya dengan dua kata asing itu. Jadi, aku hanya mengangguk-angguk tidak jelas.

“Soal kamarmu, *gomen ne*<sup>10\*</sup>? Maaf, aku nggak nyangka kamu semarah itu,” katanya sambil menatap mataku sungguh-sungguh.

“Nggak apa-apa. Itu pasti murni suruhan Ibu, kan? Emang dia terobsesi banget punya anak cewek kayak lo.” Aku tersenyum. Aku tahu pasti cewek ini tidak bersalah. “Lo disuruh nemenin dia belanja, harusnya gue yang minta maaf.”

“Ng.” Dia menggeleng. “Aku suka kok nemenin dia belanja.”

Aku menatap Hikari tidak percaya. “Pasti Ibu bener-bener sayang sama lo ya?”

“Masih lebih sayang sama Starlet kok. Sepanjang jalan dia selalu ngomongin kamu,” kata Hikari lagi, membuatku mau tidak mau memikirkan Ibu. “Hm.... Starlet, memangnya suka banget sama basket ya?”

“Iya,” jawabku mantap. “Makanya, gue ngamuk waktu tahu ring sama poster gue dilepas.”

“Terus, kamu bagus?” tanya Hikari lagi. Aku menatapnya bingung, tidak mengerti pertanyaannya. “Main basketnya bagus?”

“Yah, lumayanlah,” kataku, berusaha merendah.

---

8. *Otoosan* = Ayah

9. *Okaasan* = Ibu

10. *Gomen ne* = Maaf ya



“Kamu tahu? Kamu ngingetin aku sama seseorang. Kalian sama-sama gila basket dan sama-sama punya poster Michael Jordan,” kata Hikari, lalu tersenyum seperti mengingat sesuatu.

“Oya? Memang sih Michael keren banget.”

“Kata Tante, kamu sering ikut pertandingan ya? Aku jadi pengen liat,” kata Hikari.

“Hah? Oh, yah, boleh aja sih,” kataku salah tingkah.

“Yang bener? *Yatta*!!\*!” sahut Hikari, tampak benar-benar senang.

Yah, harusnya aku bilang kalau untuk sementara ini tidak akan ada pertandingan—mungkin sampai dia pulang nanti. Tapi, melihat ekspresinya yang benar-benar senang, aku jadi tidak tega.

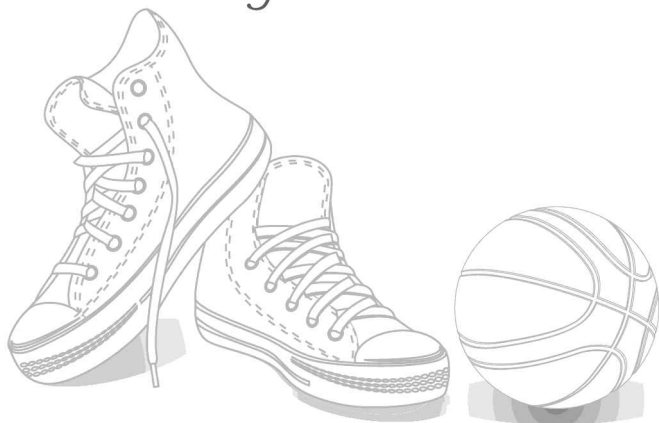


---

11. *Yatta* = *Asyik!*

# 4

## My Saviors



“HUAHAHAHA!!”

“HUS!” sahutku ketika suara tawa Aya menggema ke seluruh penjuru kelas—atau mungkin sekolah.

“Jadi, lo dipaksa makan pake sumpit?” Aya masih tertawa kecil, air mata sudah menggenang di matanya. “Terus, kamar lo jadi serba *pink*?”

“Nggak usah di-*recap* bisa, kan?” gerutuku sebal.

“Aduh, Star.... Lo kayaknya udah kena invasi Jepang!” sahut Aya lagi, membuatku berpikir. Mungkin dia benar. Turis itu menginvasi rumahku dengan segala kebiasaan Jepang.

“Hh.... Padahal, gue sebel banget kalo denger kata ‘Jepang’,” keluhku. “Gue jadi inget lagi sama segala hal yang berbau kegagalan tim basket sekolah kita.”

“Star, lo tahu... kebudayaan Jepang itu keren banget. Kalo jadi lo, gue pasti manfaatin Ryuu sama Hikari buat belajar banyak,” kata Aya, sekarang sudah serius.

“Karena gue bukan lo, jadi gue nggak harus belajar apa pun, kan?” balasku dingin.

“Lo emang payah,” kata Aya, lalu bergerak mendekatiku. “Tapi, Star... bukannya Ryuu itu *cute* banget? Lo nggak naksir sama dia?”

“Hah?” sahutku kaget, lalu memikirkan pertanyaan Aya. Memang sih, Ryuu itu tidak seperti kebanyakan cowok Indonesia. Walaupun orang Jepang, dia tinggi dan proporsional. Mungkin sekitar seratus delapan puluh senti. Wajahnya oke walaupun cenderung cantik karena terlalu mulus. Rambutnya hitam pekat dan potongannya sangat *stylish*, seperti gambar cowok-cowok Jepang yang ada di *binder* Aya.

Sebenarnya, tidak ada yang salah pada dirinya. Tapi, yang jadi masalah, dari awal, aku sudah tidak menunjukkan tanda-tanda keramahan kepadanya. Begitu pula dirinya. Lagi pula, dia sudah melihat tampangku dalam berbagai situasi. Aku bahkan tidak punya rasa malu lagi untuk berjalan di depannya dengan tampang baru bangun tidur atau berkata aku sedang datang bulan, misalnya.

“Star?” tanya Aya, menyadarkanku.

“Nggak mungkin, Ya,” kataku akhirnya. “Dia cantik, gue jadi ngerasa kalah cantik.”

“Tapi, Star... cowok-cowok Jepang rata-rata begitu! Apalagi, dia tinggal di Tokyo. Wajar aja kalo mukanya rada cantik!” sahut Aya berapi-api.

“Ya, emangnya pilihan gue terbatas cuma sama cowok Jepang?” kataku kesal. “Lo aja yang naksir dia kalo gitu!”

“Yah, gue sih....” Aya tidak meneruskan perkataannya dan malah tersipu malu. Aku menatapnya jijik, lalu akhirnya paham.

“Masih aja ngarepin dia,” kataku, membuat Aya nyengir.

Aya memang menyukai Satria sejak pertama kali melihatnya. Asal tahu saja, pertama kali itu adalah saat umurnya cukup untuk mengingat sesuatu alias balita. Saat Satria pergi, dia sama-sama menangis denganku. Satria bilang sih, dia menganggap Aya sebagai adik, tapi aku tidak berani mengatakan itu kepada Aya. Aku tidak mau mati muda, tahu.

“Tapi sayang lho, Star, kalo Ryuu dicuekin begitu aja. Seenggaknya lo coba tebar pesona kek,” kata Aya lagi. Tampaknya subjek ini akan bertahan cukup lama.

“Pesona apa yang harus gue tebar, Ya?”

“Iya ya, lo nggak punya pesona,” komentar Aya kejam. “Lagian, cowok kayak Ryuun biasanya kena *sister complex*. Habis, Hikari-nya cantik banget. Cewek kayak lo nggak bakal punya kesempatan.”

“*Thanks*, Ya,” kataku sinis, sementara Aya terkekeh. Tahu-tahu, matanya melebar.

“Tuh, suami lo dateng. Padahal kalo dipikir-pikir, masih cakepan juga Ryuun,” kata Aya, membuatku menoleh. Ternyata Fariz sudah berada di depan kelas. Aku segera bangkit, lalu menghampirinya.

“Hai, Riz. Ada apaan?” tanyaku.

“Gue mau tanya perkembangannya. Jadi mau ikut *display*, nggak? Pendaftarannya ditutup besok,” kata Fariz, membuatku kalut. Masalahnya, aku belum punya siapa pun untuk diajak *display*.

“Riz, kalo gue *display* sendiri, boleh nggak?” tanyaku.

“Masalahnya bukan boleh nggak boleh, Star. Boleh aja, tapi apa yang bakal lo lakuin sendirian di lapangan?” tanya Fariz balik.

“Ya, apa kek, *free style. Jump shot. Three-point shot. Lay up*. Apa aja,” kataku lagi. Fariz menatapku sesaat, lalu menghela napas.

“Starlet, yang begitu itu cuma bakal bikin orang heran. Yang namanya tim basket mana ada yang anggotanya cuma satu orang. Kalo lo tetep *display*, orang-orang bakal berpikir kalo ada apa-apa dengan tim basket,” kata Fariz panjang-lebar. “Dan sebagai akibatnya, mungkin aja nggak ada yang bakal daftar.”

“Tapi, kalo gue diem aja dan nggak *display*, malah nggak ada yang bakal daftar sama sekali, kan?” Aku bersikeras. Fariz terdiam, lalu menghela napas lagi.

“Lo mungkin bener. Tapi, Star, apa lo bisa tampil sendirian? Apa lo yakin?” tanya Fariz lagi. Aku mengangguk keras.

“Kalo itu jalan terakhir, nggak apa-apa gue tampil sendiri. Lebih baik gue nanggung malu daripada nggak ngelakuin apa pun,” kataku mantap. Fariz tersenyum, lalu mengacak rambutku.

“Kalo gitu, semangat ya. Gue bakal ngelakuin apa pun untuk membantu lo,” katanya lagi, membuatku merasa terharu.

“Makasih ya, Riz. Lo sudah banyak banget bantu gue,” kataku dengan mata berkaca-kaca. Fariz terkekeh melihatku.

“Kayak sama orang lain aja.” Fariz bersandar pada tembok kelas. “Hm... Star?”

“Mm?” tanyaku sambil mengelap air mata di sudut mata. Aku sebal sekali dengan sifat mudah terharuku ini.

“Hari Minggu besok ada acara?” tanya Fariz lagi. Aku menggeleng. “Kalo gitu, temenin gue jalan ya? Gue mau nyari bola basket. Kemarin bola gue ketabrak mobil, jadi kempes.”

“Hah?! Bola yang ada tanda tangan Iboy itu?” sahutku tidak percaya. Fariz sangat menyukai tim basket Satria Muda. Tahun lalu, dia berhasil mendapatkan tanda tangan dari pemain kesukaannya, Dwui Eriano alias Iboy, di bola kesayangannya.

Fariz mengangguk sambil tersenyum miris. Aku menatapnya kasihan, lalu menepuk pundaknya sambil menatap dalam-dalam.

“Tenang aja, Riz! Gue pasti temenin lo!” seruku, bersungguh-sungguh.

“Tapi, nggak usah kayak mau nemenin ke medan perang gitu, kan?” kata Aya, yang kebetulan keluar kelas dan melihat kami.



Hari ini adalah Kamis, yang berarti empat hari lagi menjelang *display*. Dan aku masih belum membuat kemajuan apa pun. Memang, kemarin Adel sudah mengatakan kalau dia akan berusaha, tapi aku tidak dapat hanya mengandalkannya. Mungkin saja Senin nanti dia harus menjaga tokonya. Kalau itu terjadi, tentunya aku tidak akan memaksanya bermain dan aku harus melakukannya sendiri.

Aku sedang berjalan gontai keluar gerbang sekolah ketika Ayu dan Tias lewat sambil tertawa-tawa. Aku menatap punggung mereka sedih. Ya Tuhan, apa sih yang dulu kulakukan? Kenapa aku bisa menyedihkan ini? Apa ini karma karena aku telah melakukan hal buruk pada kedua sahabatku?

“Tiap hari bengong di depan gerbang, ntar diseret satpam lho.”

Aku menoleh, lalu melihat Fariz lengkap dengan motor besarnya. Dia melepas helm, lalu nyengir kepadaku.

“Mau nebeng pulang, nggak?” tanyanya.

Aku menatapnya dengan pandangan menilai sejenak, lalu tanpa banyak bicara lagi, aku melompat ke boncengannya. Daripada pulang naik angkot dan menghabiskan uang sakuku, lebih baik aku menumpang Fariz. Cowok itu terkekeh sebentar, lalu memakai helmnya. Sebelum kami berlalu, aku melihat pandangan beberapa cewek yang lewat. Kalau aku tidak salah tangkap, mereka memandanguku dengan rasa iri.

“Riz, tunggu!” sahutku sebelum Fariz sempat menancap gas. Aku cepat-cepat turun dari motornya. “Ng... ada yang kelupaan. Lo pulang duluan deh!”

“Hah?” tanya Fariz heran. Aku lalu berlari ke dalam sekolah.

“Pulang duluan aja!” sahutku sebelum berbelok ke koridor

utama. Setelah Fariz tidak terlihat lagi, aku berhenti berlari, lalu duduk di bangku.

Aku tidak boleh memanfaatkan siapa pun lagi. Atau setidaknya, aku tidak boleh kelihatan memanfaatkan siapa pun lagi. Aku bosan ditinggalkan.



Aku melangkah berat ke dalam rumah dan seperti biasa—atau setidaknya dibiasakan semenjak kedua turis itu datang—Ibu sudah berada di depan pintu. Aku heran mengapa dia selalu tahu *timing* yang tepat. Mungkin dia mendengar suara pagar yang tadi kubuka, lalu langsung melompat ke ruang tamu untuk menyambutku. Hal ini memang bagus dan mengharukan, tapi kurasa tidak usah saja.

“*Tadaima*,” kataku tanpa diminta. Aku malas berdebat dengannya.

“*Okaerinasai!*” balas Ibu ceria. Aku jadi ingat kejadian tadi pagi saat dia memaksaku untuk mengatakan *ittekimasu*<sup>12\*</sup>. Padahal, aku sudah sangat telat dan tidak punya waktu untuk hal-hal begituan. Tapi, aku ditahan sampai mengatakannya. Untung saja aku tidak telat karena aku minta Ayah menebut.

Aku melangkah masuk ke ruang keluarga. Seperti biasa, Fernan sedang bermain PS2 dengan Ryuu, sementara Hikari menonton sambil sesekali menyemangati. Betapa menarik efek yang Hikari timbulkan di rumah ini, mengingat dulu Fernan tidak pernah ada di rumah sebelum maghrib. Saat aku sedang memerhatikan mereka, Ryuu menoleh ke arahku.

---

12. *Ittekimasu* = Aku pergi dulu



“*Okaeri*,” katanya sambil menatapku. Aku balas menatapnya, lalu pikiranku melayang ke perkataan Aya tadi pagi. Aku mencermati Ryuu. Dia memang terlihat cantik, mungkin karena kulitnya lebih mulus dariku dan bibirnya merah. “*Nani*<sup>13\*</sup>?” katanya, membuatku tersadar.

“Lo udah hilang ingatan, ya? Nama gue Starlet, bukan Nani,” kataku ketus. Yang mengherankan, Fernan langsung tertawa, sementara Hikari terkikik. Ryuu sendiri tampaknya tidak berekspresi.

“Star, lo tuh bego banget, sih? Tadi Ryuu bilang ‘*nani*’, artinya ‘apa’... bukannya manggil lo Nani!” seru Fernan, lalu tertawa lagi dengan hebohnya.

“Nggak tahu bahasa Jepang bukan berarti gue bego, kan?” sambarku, lalu langsung naik ke kamar.



Malam ini, semua berjalan kacau. Ibu, yang dengan soknya mau membuat *sushi*, gagal total. Tak satu pun bisa dimakan. Ibu sudah mau menangis saat aku bertanya apa semua itu bisa dimakan, tapi Hikari menenangkannya dan berkata akan membantu membuatnya lagi. Aku sih lebih memilih bermain basket sambil menunggu makan malam.

Aku mendribel bola basket ke lapangan kompleks dan melewati rumah Aya. Aku berhenti sebentar di depan pekarangannya, berpikir untuk menumpang makan di rumah temanku itu, tapi aku segera

---

13. *Nani* = *Apa*

melupakannya. Nanti, Ayah dan Ibunya Aya akan berpikir telah terjadi sesuatu di rumahku. Yah, memang sih, sesuatu telah terjadi. Tapi, kalau cerita ini didengar oleh Ibunya Aya, bisa dipastikan besok seantero kompleks membicarakan Ibuku yang pisah ranjang dengan Ayah dan pulang ke rumah orang tuanya atau apalah.

Jadi, aku meneruskan perjalanan ke lapangan basket yang kosong. Kata orang-orang, ini adalah lapangan basketku karena tidak ada orang yang memakai lapangan ini, kecuali aku. Dulu pernah ada yang mengusulkan untuk menggantinya dengan lapangan voli, tapi tidak jadi karena aku berdemo dengan membuat tenda di tengah-tengah lapangan dan tidur di dalamnya selama beberapa hari.

Aku berlari dulu tiga keliling lapangan, lalu melakukan pemanasan ringan. Setelah itu, baru aku mendribel bola dan mulai melemparkannya ke ring. Aku mencoba melakukan *three-point shot* dan masuk secara sempurna. Aku menghela napas lega. Ternyata, aku masih bisa melakukannya. Aku sempat khawatir akan kehilangan kelebihananku yang satu itu. Aku adalah *three-pointer* dalam tim. Dulu, aku pernah melakukan sepuluh kali *three-point shot* berturut-turut dalam pertandingan *all-stars* SMA.

Setelah itu, aku mencoba melakukan *lay up* dan beberapa kali *jump shot*. Semuanya masuk. Satu-satunya yang belum kulakukan adalah *air walk*. Tapi karena itu tidak mungkin, aku melupakannya. Hanya Michael Jordan yang bisa melakukannya dan mungkin Vince Carter, atau tokoh Naruse dalam komik Harlem Beat yang pernah diberikan Aya kepadaku.

Sekali lagi, aku melakukan *three-point shot* dan masuk. Aku menggerak-gerakkan pergelangan tangan yang terasa kaku, lalu menghampiri bola yang masih terpantul di bawah ring.

“Ternyata, udah pake pergelangan tangan,” komentar seseorang dari pinggir lapangan. Aku menoleh. Ternyata, Ryuu. Aku memungut bola, lalu mendribelnya balik ke garis tengah.

“Jelas dong,” kataku, sambil bersiap-siap melempar lagi. Detik berikutnya, aku terpaku. “HEH?!”

Aku menoleh sekuat tenaga ke arah Ryuu yang masih berdiri dengan santainya di pinggir lapangan. Ya Tuhan, aku tidak percaya ini. Aku tidak percaya. Apa mungkin??

Ryuu berjalan ke arahku yang masih terpaku, lalu memungut bola yang tadi tergelincir dari tanganku dan mendribelnya santai. Dia mengambil ancang-ancang, lalu melempar bola itu ke arah ring. Bola itu masuk dengan sempurna dari jarak yang bahkan lebih jauh dari garis *three-point*.

“*Hisashiburi!*”<sup>14\*</sup>,” kata Ryuu sambil menengok ke arahku. “Lama nggak ketemu.”

“NGGAK MUNGKIN!!!” sahutku akhirnya, setelah terbebas dari kekagetan. “Lo nggak mungkin si cowok pendek itu!!!”

Ryuu cuma tersenyum simpul, berjalan ke ring untuk mengambil bola, lalu kembali ke sampingku.

“Masih inget ternyata,” katanya. Bagaimana mungkin aku bisa lupa? Aku dihina berkali-kali dalam satu malam di saat usiaku baru delapan tahun!

“Lo masih belum berubah ya.” Ryuu mengamatiku selama beberapa saat, lalu kembali memasukkan bola ke ring. “Masih sama kayak yang dulu.”

Aku memang masih melongo, tapi tidak berarti dia bisa

---

14. *Hisashiburi* = Lama tidak berjumpa

mengataiku bodoh seperti dulu, kan? Aku hanya belum bisa percaya kalau dia cowok yang sama dengan cowok pendek yang sok itu!

“Tap-tapi... Lo harusnya pendek!!” seruku, masih terkejut.

“Ini namanya pertumbuhan, Star,” kata Ryuu sambil memungut bola. Saat kembali, dia menatapku dari kepala sampai kaki. “Tapi, kayaknya lo nggak mengalami pertumbuhan, ya?”

Kurang ajar. Berani-beraninya dia mengatakan itu kepadaku. Memang sih, dulu aku lebih tinggi darinya dan aku bisa mengejeknya pendek. Sekarang, aku harus mengejeknya apa?

“Lo *three-pointer* ya?” tanya Ryuu kemudian. Aku mengangguk walaupun masih agak sebal. Dia malah mengangguk-angguk.

“Kenapa emangnya?” tanyaku curiga.

“Mau taruhan?” tanya Ryuu, sambil menatapku yang bengong. “Kenapa? Takut?”

“Enak aja! Gue nggak takut! Ayo, *bring it on!*” sahutku bersemangat. Sudah lama sekali aku tidak berkompetisi. “Taruhannya apa?”

“Hm.... Yang bisa masukin bola *three-point* selama sepuluh kali berturut-turut, boleh minta apa pun sama yang kalah. Setuju?” tantang Ryuu, membuatku tertawa saking bahagianya. Maksudku.... Aku, *three-pointer* SMA terbaik, ditantang melakukan *three-point shot* sepuluh kali berturut-turut? Ini sih sama saja Ryuu menyerahkan diri!

Ryuu mengernyit melihatku yang tampak geli. “Kenapa? Ada yang salah?”

“Bukan!” sahutku di antara tawa, lalu akhirnya bisa mengendalikan diri. “Oke, gue setuju. Yang menang boleh ngelakuin apa aja sama yang kalah, kan?”

Ryuu mengangguk walaupun sudah tampak tidak yakin. Tapi, mungkin itu cuma perasaanmu saja karena lima bola pertama yang dilemparkannya masuk tanpa cela.

Ternyata, aku salah duga. Ryuu bukan pemain basket biasa. Dia sepertinya sudah pro atau sebagainya. Tekniknya sangat hebat. Dia pun tidak lagi tampak cantik dengan keringat di wajah dan tubuhnya. Dia kelihatan seperti cowok layaknya bermain basket. Walaupun demikian, aku tidak boleh terhanyut. Aku tidak mau melakukan apa pun untuknya!

Akhirnya, sepuluh bola *three-point shot* dia masukkan dengan sempurna. Tanganku sudah berkeringat. Ternyata, lawanku tidak seperti yang aku bayangkan!

Ryuu mengoper bola kepadaku, lalu duduk di pinggir lapangan untuk menonton. Tampangnya sudah sangat berpuas diri. Jadi, aku tidak boleh kalah. Aku segera melakukan ancang-ancang, lalu menembak. Masuk. Sembilan bola lagi.

Bola seterusnya juga masuk, walaupun ada beberapa yang hampir bergulir keluar ring. Setelah perjuangan yang begitu keras, sampailah saatnya di lemparan bola terakhir. Aku tidak boleh kalah. Aku tidak mau kalah. Aku menembak bola terakhir itu. Dan masuk.

“YES!!” seruku senang, tapi kemudian bingung saat menoleh kepada Ryuu dan mendapatinya tersenyum simpul. “Jadi, nggak ada yang menang, kan?”

“Nggak juga. Ayo kita mulai lagi dari awal,” kata Ryuu, lalu bangkit dan merebut bolanya dariku.

“HAH?!” sahutku tidak percaya.

Ryuu melirikku licik. “Kenapa? Mau nyerah?” katanya menyebalkan.

“Nggak!” sahutku, lalu membanting diri di atas rumput.

Enak saja. Kalau dia bisa, kenapa aku tidak?



Akhirnya, aku yang kalah setelah pertandingan ulang. Itu juga karena aku sudah kehabisan tenaga. Perutku sudah sangat sakit sampai tidak kuat berdiri lagi. Aku menyerah saat bola kelima melayang lemah jauh dari ring.

Aku terduduk di lapangan. Tanganku bergetar saking lelahnya. Ryuu mendekatiku, lalu berjongkok sambil menatapku kasihan. Aku balas menatapnya sengit.

“Puas lo?” sahutku sebal.

“Puas. Jadi, lo harus ngelakuin apa pun yang gue suruh.” Ryuu langsung pasang tampang berpikir.

“Heh! Jangan berpikir yang macem-macem ya!” sahutku sambil menyalangkan tangan di depan dada dan bergerak menjauh darinya. “Kalo yang itu, gue nggak mau!”

Ryuu bengong menatapku, lalu mendengus. “Lo tenang aja. Paling-paling lo gue suruh melakukan sedikit ini dan itu,” katanya tenang.

“Ini dan itu tuh apa!!” sahutku takut. Turis ini *psycho*! Kenapa juga aku tadi mau saja masuk perangkapnya?

Ryuu terkekeh. Baru kali ini, aku melihatnya tertawa seperti itu. Dia lalu bangkit.

“Ayo pulang. Makanannya mungkin udah siap,” ajak Ryuu sambil meregangkan tangannya. Dia terlihat lebih santai dari kapan pun sejak dia di sini. Melihatku tidak bereaksi, dia kembali menoleh. “Kenapa? Lo Nggak laper? Huah.... Gue laper banget.”

Aku tersadar kalau perutku dari tadi sudah berbunyi, jadi aku berdiri. Tapi, begitu berdiri, aku segera terjatuh. Kakiku bergetar hebat, tidak sanggup menopang berat badanku. Mungkin karena aku sudah terlalu kelelahan, juga kelaparan.

Ryuu menatapku yang berusaha berdiri berkali-kali, lalu mendekat.

“Ah... repot deh,” katanya sambil berjongkok membelakangiku. Aku bengong sebentar, lalu memukul punggungnya keras-keras sampai dia tersuruk ke depan.

“Apaan sih lo! Mesum!” sahutku, membuatnya bengong hebat.

“Kalo lo mau di sini semaleman sih terserah,” kata Ryuu sambil beranjak bangkit. Aku langsung menarik kausnya, lalu menatapnya dengan perasaan bersalah sekaligus memohon. Dia balas menatapku sebentar, lalu kembali berjongkok membelakangiku.

Aku bersusah-payah naik ke atas punggungnya, tapi dia dengan mudah mengangkatku. Aku benar-benar kagum padanya. Kami sama-sama belum makan dan baru mengalami pertandingan gila, tapi dia masih sanggup berjalan dengan membawa beban seberat diriku.

“Eh... eh... tunggu dulu,” kataku sebelum meninggalkan lapangan. “Bola gue, bola gue.”

Ryuu berhenti berjalan, mengambil bola yang tergeletak di bawah ring dengan satu tangan dengan aku masih menempel di punggungnya, lalu menyerahkan bola itu kepadaku.

Benar-benar mengerikan kekuatan cowok ini.



Saat ini, aku sudah terkapar di meja makan, kepalaku terkulai di atas serbet. Ryuu menatapku tanpa perasaan bersalah dari seberang meja. Aku balas menatapnya sebal. Tadi di depan rumah, dia membiarkanku merangkak dari ruang tamu ke meja makan. Dan tidak ada seorang pun yang mau repot-repot membantuku.

Aku sudah tidak sabar merasakan nasi di mulutku. Aku sudah terlalu lapar sampai tidak berhasil menggerakkan satu saraf pun.

Akhirnya, Ibu muncul juga dari dapur. Dia membawa nampan, lalu meletakkannya di tengah meja.

“Taraaa! Ini dia makan malam kita!” sahutnya ceria, lalu duduk di sampingku, sementara aku mencari-cari mangkuk yang berisi nasi.

“Mana?” tanyaku, heran karena tidak menemukannya.

“Ini lho, Star!” Ibu menunjuk nampan yang ada di tengah meja. Aku menatapnya nanar. Sepertinya ada yang baru bercanda di sini.

“Apa ini?” tanyaku geram.

“Ini namanya *onigiri*! Nasi kepal Jepang! Enak deh. Hikari yang buat,” kata Ibu.



“Nasi kepal?” sahutku tidak percaya. “Nasi kepal buat makan malam? Bu, aku bisa kena gizi buruk kalo begini caranya!”

“Lho, ini enak, Star. Di dalamnya ada potongan ikan, ayam, pokoknya enak deh! Cobain dulu!” sahut Ibu, lalu bersama-sama dengan yang lain dia mengatakan ‘*itadakimasu*’ dan mulai melahap nasi kepal itu.

Oh, ya ampun... ini benar-benar lelucon. Siapa juga yang mau makan nasi serba irit begitu? Itu tidak mencukupi kebutuhan panganku malam ini! Aku bahkan ragu nasi kepal itu bisa sampai ke lambung karena habis terserap di kerongkongan!

Tapi berhubung sudah kehabisan energi untuk berdebat, aku meraih satu nasi kepal dan menyumpalkannya ke mulut. Rasanya sih lumayan enak, tapi sepertinya aku butuh beratus-ratus *onigiri* lagi.

Sementara keluargaku mulai heboh mengomentari cerita Hikari tentang sekolahnya, aku sudah menghabiskan lima nasi kepal. Untung saja Hikari membuatnya lumayan banyak, jadi aku tidak protes. Ketika sedang mengambil nasi kepal yang keenam—cuma tersisa tiga buah lagi—aku merasakan pandangan dari seberang. Aku mendongak, lalu mendapati Ryuu sedang mengunyah nasi kepalnya pelan sambil menatapku seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu.

“Apa?” semprotku sinis. Aku tidak peduli kalau dia bilang aku monster *onigiri* atau apa.

“Cuma lagi mikir, enaknya lo gue suruh apa,” kata Ryuu, membuatnya tidak lagi bernaflu makan. Aku menatapnya garang, sementara dia terus mengunyah.

“Jadi pakai seragam *sailor*? Pasti tambah cantik ya, Hikari,” kata

Ibu disambut persetujuan heboh Ayah dan Fernan. Duh, keluarga ini. Norak sekali!

Entah Hikari bilang apa, tahu-tahu mereka bertiga tertawa keras. Aku sampai tersedak karena terkejut. Entah apa yang membuat mereka jadi lepas kontrol begitu. Apa mungkin mereka salah minum? Keracunan gas tawa?

Aku hampir saja mati kalau Ryuu tidak cepat-cepat menyodorkan segelas air putih kepadaku. Sepertinya tidak ada yang sadar kalau aku baru saja sekarat—tidak seperti yang terjadi pada Ryuu tempo hari. Aku segera minum banyak-banyak, lalu mengambil napas.

“Oi... oi... ada apaan sih ini? Rame amat.”

Ya... ya... benar itu. Aku mengangguk-angguk setuju. Keluarga ini mema—HEH??

Aku segera menoleh ke arah sumber suara. Satria berdiri di depan kami semua, membawa ransel dan koper. Semua orang bengong melihatnya.

“Satria?” seruku kaget.

“Halo, Star,” spanya sambil nyengir. Serta-merta, aku berlari dan melompat ke pelukannya.

“*Kakkoi!*<sup>15</sup>!!” seru Hikari sambil menekap mulutnya, tapi aku tidak ambil pusing. Aku sibuk mendekap Satria erat-erat.

“Satria, kamu pulang kok nggak bilang-bilang?” kata Ibu kaget, lalu menghampiri Satria. Mendadak, aku menyadari sesuatu.

“Sat! Maaf!” Aku merapatkan kedua telapak tangan. “Maaf gue lupa kirim *e-mail!*”

---

15. *Kakkoi* = Keren

“E-mail apa?” tanya Satria bingung.

“Gue lupa ngasih tahu kalo keadaan rumah lagi siaga tiga! Lo harusnya nggak pulang!” sahutku, membuat Satria mengernyitkan dahi, lalu akhirnya menyadari makhluk-makhluk asing yang ada di meja makan.

“Ini siapa?” tanyanya.

“Ini Ryuuichi sama Hikari, anaknya Om Yamada. Mereka baru datang dari Jepang, mau liburan di sini,” kata Ibu dengan senyum khasnya, sementara Ryuu dan Hikari mengangguk sopan. Satria mengangguk-angguk paham, lalu matanya tertumbuk pada dua nasi kepal yang tergeletak di meja.

Dia menunjuk nasi itu. “Itu apa?”

“Itu *onigiri*, makan malam kita hari ini!” jawab Ibu lagi.

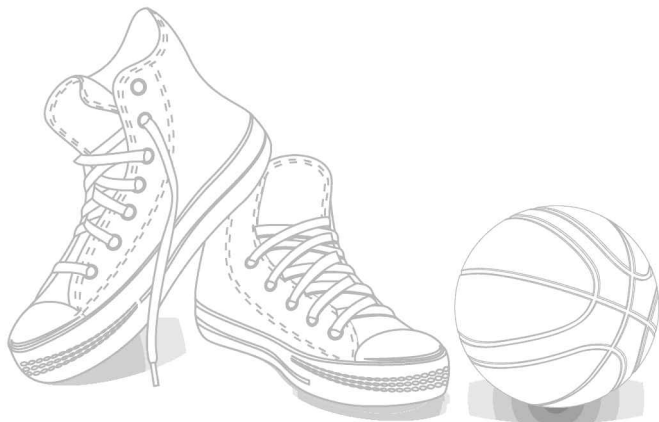
“Oh, oke,” komentar Satria dengan pandangan kosong. “Kalo gitu, aku pesen *pizza* aja deh.”

Ha. Sepertinya aku telah menemukan sekutuku lagi.



5

## Unavoidable date



“Gue ikut *display*, Riz,” kataku mantap ketika Fariz datang ke kelasku pagi ini.

“Sendirian?” tanya Fariz. Aku mengganggu.

“Mau gimana lagi?” Aku menghela napas, lalu berjalan menuju bangku panjang di depan kelas untuk duduk. Fariz mengikutiku dan duduk di sampingku.

“Star, ini bakalan berat banget,” katanya sambil menatapku sungguh-sungguh.

“Gue tahu,” tandasku. Bukannya aku tidak pernah memikirkan itu. Sebenarnya, aku tidak tahu harus bagaimana sendirian di tengah lapangan disaksikan sekitar tiga ratus siswa baru.

“Lo mau ngapain di sana?” tanya Fariz lagi. Aku mengedikkan bahu.

“Mempermalukan diri sendiri, kayaknya,” kataku sambil nyengir kepada Fariz yang tidak ikut nyengir. Aku langsung menutup mulut. “Riz, gue udah nggak peduli lagi. Yang jelas, gue harus ngelakuin ini atau gue bakal nyesel.”

Fariz menatapku sesaat, lalu menghela napas. “Star, lo tahu gue selalu ngedukung lo. Gue bakal ngelakuin apa pun buat lo. Lo tahu itu, kan.”

“Gue tahu,” kataku. “Dan gue sangat-sangat ngehargain kecemasan lo. Tapi, gue harus ngelakuin ini. Gue nggak akan tahu kalo belum nyoba.”

Fariz mengangguk-angguk paham. Kemudian, pandangannya tertumbuk pada poster di pilar depan kami, yang bertuliskan ajakan menonton festival musik. Fariz mendadak menoleh ke arahku.

“Ada sesuatu yang bisa gue lakuin,” katanya misterius, lalu bangkit. “Gue balik ke kelas dulu ya.”

“Oi, Fariz!” seruku, tapi Fariz sudah melangkah pergi. “Oi!! Apaan??”



Aku berjalan pulang melalui lapangan basket kompleks dengan pikiran kusut. Aku masih belum punya rencana tentang apa yang harus kulakukan di *display* nanti. Langkahku terhenti ketika mendengar bunyi pantulan bola di lapangan. Aku menoleh dan ternyata Ryuu yang sedang bermain.

Tunggu dulu. Aku seperti mengenal bola itu....

“Oi! Bola gue tuh!” sahutku sebal, sambil berlari-lari kecil menghampiri Ryuu yang menoleh kepadaku sepiantas, tapi kembali asyik bermain. Cowok menyebalkan.

Aku sampai di sebelahnya, yang tampak tidak terganggu dengan kehadiranku. Dia masih mendribel bola hitam kesayanganku dengan asyiknya.

“Hoi... hoi...!” kataku sambil mencolek-colek bahunya. Barulah dia menoleh, itu pun dengan tatapan ‘apa colek-colek’. “Kalo boleh gue bilangin, itu bola gue.”

“Bukan,” katanya cuek, lalu melempar bolaku, yang masuk dengan sempurna ke ring.

“Apanya yang bukan?” Aku berlari dan mengambil bola itu, lalu mendekapnya erat-erat. Tapi, tunggu. Ada yang aneh. Bola ini

masih bagus dan berbau tajam. Mungkin Ryuu baru menggosoknya pakai minyak sayur.

“Itu bukan bola lo, itu bola gue,” kata Ryuu sambil mengulurkan tangan meminta bola. Aku masih mendekapnya.

“Ini bola Spalding item punya gue.” Aku bersikeras.

“Yang punya bola Spalding item di dunia bukan cuma lo,” kata Ryuu dingin. “Gue beli itu di *Sport Station*.”

Aku mengamati bola itu lebih saksama. Bola itu memang terlalu bagus untuk menjadi bola yang sudah kumiliki selama tiga tahun. Gosokan macam apa pun tidak akan sanggup membuatnya kinclong seperti ini.

“Oh,” kataku sambil melemparkannya kepada Ryuu yang segera mendribelnya lagi. “Eh, tapi kenapa lo beli yang persis punya gue? Lo ikut-ikutan ya?”

“Kebetulan aja gue punya selera yang sama dengan lo. Dan sebagai tambahan, bola yang ada di rumah gue dan udah gue pake selama lima tahun juga persis begini. Jadi lo masih kecepetan lima tahun kalo mau ngomong gue ikut-ikutan,” kata Ryuu, membuatku takjub. Seingatku, baru kali ini dia mengatakan lebih dari satu kalimat lengkap yang bisa membentuk satu paragraf.

“Yah, *whatever* lah,” kataku akhirnya, lalu menatap Ryuu yang mencoba melakukan *dunk*. Yang membuatku menganga, dia berhasil melakukannya. Kurasa aku tidak bisa lagi meremehkannya. Dia terlalu hebat.

“Kenapa? Lo terpesona ya?” kata Ryuu, membuyarkan lamunanku. Aku menggelengkan kepala kuat-kuat.

“*Am I that obvious?*” tanyaku, lebih kepada diri sendiri.

“No, you’re not that obvious. I’m that genius,” kata Ryu, lalu menembak dari jarak hampir setengah lapangan.

*Damn yeah. He’s absolutely that genius.*



Setelah makan malam, aku mengambil bola basket dan berjalan ke lapangan. Aku harus giat berlatih agar saat *display* nanti tidak begitu memalukan.

Seperti biasa, aku lari tiga keliling dan melakukan pemanasan singkat sebelum bermain. Setelah itu, aku mulai mendribel bola dan melakukan *lay up*. Tidak masuk. Padahal, sekadar *lay up*.

Aku mengambil bola, melangkah mundur sampai ke garis *free throw*, lalu menembak. Tidak masuk lagi. Kesal, aku memungut bola dan melemparnya keras-keras ke semen lapangan sehingga bola itu terpantul beberapa meter ke atas dan malah masuk tepat ke ring. Aku melongo hebat.

“Tembakan apaan tuh? Baru tahu ada yang begituan,” kata seseorang, membuatku menoleh. Satria.

“Hai,” sapaku sambil mengambil bola. “Ke mana aja lo seharian ini?”

“Ketemu temen-temen.” Satria menghampiriku, lalu mencondongkan tubuhnya ke arahku untuk berbisik. “Sebenarnya sih, ngehindarin rumah.”

Aku mengangguk-angguk paham. Aku mengerti betul perasaannya. Tidak mudah untuk menerima kenyataan kalau



keluarga yang dikenalnya seumur hidup telah berubah menjadi keluarga *Alien*.

Satria merebut bola dariku, lalu menembakkannya. Masuk. Satria juga ternyata masih jago seperti dulu.

“Kenapa lo? Kayaknya lesu banget,” kata Satria sambil mendribel bola di dekatku. “Oh, gue tahu deh. Soal tim basket sekolah lo.”

Aku mengangguk lemah, menerima operan bola dari Satria tanpa niat, lalu mendribelnya tanpa niat pula.

“Kenapa lagi sekarang?” tanya Satria, sementara aku menembak. Bola itu melenceng jauh dari ring.

“Sebentar lagi ada *display* ekskul buat anak-anak baru, tapi nggak ada seorang pun anggota dulu yang mau ikut,” aduku. Satria mendengarkan dengan cermat. “Mereka semua udah putus asa dan gue sama sekali nggak punya ide mau ngapain di *display* nanti sendirian.”

Aku memainkan bola basket di tangan dengan malas. Satria menghela napas, lalu merangkulkku.

“Kayaknya gue nggak ngerasa punya adek lemes gini deh. Ke mana adek gue yang kelebihan energi itu?” katanya sambil nyengir. Aku cuma meringis tidak jelas. “Ayolah, Star. Gue tahu lo bisa. Kalo ada lo, nggak perlu empat orang lainnya! Lapangan bakal keliatan serame biasanya kok.”

“Dan apa maksudnya itu?” tanyaku sinis, membuat Satria terkekeh.

“Maksudnya.... Adikku Sayang, *everything is gonna be just fine*. Lo cuma panik berlebihan. Lo jadi diri lo sendiri aja. Lakuin apa yang biasa lo lakuin di sana, jangan lupa pake sedikit atraksi,” kata Satria, membuatku menatapnya sungguh-sungguh. Dia lalu mendesah.

“Liat lo begini, gue jadi kasian juga. Kalo ada yang bisa gue lakuin, ngomong aja. Oke?”

“Oke,” kataku, menyambut kepalan tangannya. Senang rasanya mendapat dukungan dari orang lain selain Fariz.

“Sekarang, balik yuk? Dingin nih,” kata Satria sambil menyilangkan tangan di depan dada. Aku mengangguk, lagi pula aku sedang tidak *mood* untuk berlatih saat ini.

Kadang, dorong-dorongan sampai aku hampir tertabrak motor yang lewat dan aku membalasnya, membuat Satria hampir masuk comberan. Saat melewati rumah Aya, dia yang sedang menyiram tanaman langsung menghambur ke arah Satria dan memeluknya. Lalu, dia memarahiku karena tidak cerita-cerita kalau Satria pulang. Kayak aku tidak punya hal lebih penting untuk dipikirkan saja.

Setelah adegan kangen-kangenan sebentar—dan Satria bersin-bersin karena kedinginan—Aya melepaskan kami. Kami kembali melangkah pulang. Hampir saja aku pingsan saking kagetnya begitu melihat Hikari melompat ke luar rumah dan berlari menuju Satria.

“SATCHAN!!” serunya riang, sambil menghampiri kami. Menghampiri Satria, tepatnya. Aku langsung menoleh ke arah Satria yang wajahnya sudah pasrah.

“Udah *Satchan* sekarang, Sat?” sindirku dan Satria cuma bisa nyengir konyol.

“Satchan, *okaeri!*” sambut Hikari ceria begitu sampai di hadapan kami.

“Oh, yah.” Satria melirikku, yang mau meledak tertawa. “Jawabnya apa ya?”

“*Tadaima,*” kataku, lalu segera meninggalkan mereka berdua.

Aku sempat melihat Satria yang sepertinya megap-megap meminta pertolonganku, tapi aku harus menghilang sebelum terbahak di depan Hikari.

Baru sehari Satria di sini, daftar *fans*-nya sudah bertambah. Kali ini, yang suka padanya adalah si turis *pink*. Aya pasti tidak suka kabar ini.



“Riz, ini keren banget!” sahutku esok paginya di sekolah. Di tanganku sekarang ada berlembar-lembar poster keren tentang tim basket cewek. “Lo yang bikin ini?”

“Yah, dengan bantuan *photoshop*.” Fariz berusaha merendah. Tapi peduli apa, mau dibantu *photoshop* kek, atau *barbershop* sekalian, poster ini sangat keren!

“Riz, *thanks* banget!” sahutku sambil mengguncang-guncang tubuh besar Fariz. “Gue nggak tahu harus ngomong apa....”

“Makasih aja cukup,” kata Fariz, membuatku terharu. Aku harus segera memasang poster ini! “...terus jangan lupa hari Minggu—”

“Riz! Gue harus cepet-cepet nempelin ini biar anak-anak baru bisa liat! *I’ll catch you later!*” sahutku, lalu melesat ke koridor kelas sepuluh. Sepertinya tadi Fariz mau bilang sesuatu, tapi nanti aku bisa menanyakannya lagi. Aku tidak boleh menyia-nyiakan waktu!

Aku menempelkan beberapa poster di koridor kelas sepuluh, kantin, dan jalan-jalan yang sering dilalui anak-anak kelas sepuluh. Beberapa anak tertarik membacanya, tapi tidak ada yang bertanya

lebih lanjut kepadaku. Walaupun demikian, aku tidak boleh kecewa dulu.

Aku baru mau menempelkan poster terakhir ketika aku melihat Ayu dan Tias sedang membaca posterku dari kejauhan. Mereka saling pandang, lalu pergi begitu saja. Kemudian, aku juga melihat Chacha yang kurang lebih melakukan hal yang sama. Membaca, lalu pergi tanpa ekspresi.

Aku menghela napas. Energiku yang tadi meluap-luap seketika kembali ke titik nol. Aku melepas satu sisi perekat yang terpasang di poster, lalu menempelkannya ke pilar terakhir.

“Nice try,” kata seseorang, membuatku membalik badan. Firda. Dia menatap sinis poster yang baru saja kutempelkan.

“Seenggaknya gue ada usaha,” kataku ketus, lalu melangkah menuju kelas. Aku sedang sangat tidak ingin berbicara dengannya, terutama setelah dia menyindir posterku.

“Star, pulang sekolah gue main ke rumah lo ya!” sahut Aya begitu aku masuk kelas. Wajahnya yang berseri-seri mengingatkanku kepada seseorang tadi malam. Aku langsung bergidik ngeri.

“Duh, jangan dulu deh, Ya.” Aku duduk dan berpura-pura sibuk dengan buku fisikaku.

“Kenapa? Gue kan udah lama nggak ketemu Satria,” kata Aya dengan ekspresi merajuk.

“Ng... Rumah gue lagi kacau, Ya. Lo tahu kan, semenjak kedatangan dua turis itu,” kataku, sadar kalau yang kukatakan itu tidak logis. Aya mengernyitkan dahinya. “Oh, oke... oke. Dateng aja ke rumah gue, tapi kalo ada apa-apa gue nggak tanggung jawab. Deal?”

“Emangnya kejadian buruk apa sih yang bakal terjadi di rumah lo?” tanya Aya meremehkan.

Oh, jadi begitu. Coba saja mendekati Satria tanpa harus mengadakan *catfight* dengan Hikari.



Sepulang sekolah, aku langsung berlatih. Aku tidak punya banyak waktu dan akhir-akhir ini, permainanku memburuk. Tinggal dua hari lagi sampai *display* garis miring hari pembantaianku.

Hari ini, permainanku sudah membaik. Hanya saja, pikiranku masih lumayan terganggu oleh sukses-tidaknyanya-*display*-ku nanti, sehingga membuat tembakan-tembakanku kurang akurat. Aku juga berlatih atraksi-atraksi seperti yang Satria sarankan, tapi tidak satu pun berhasil. Aku malah merasa bodoh saat bola yang mau kusilangkan di bawah kaki menyentuh lutut dan memantul jauh ke semak-semak.

“Yang barusan itu ceritanya mau ngapain?” kata seseorang, membuatku menoleh. Harusnya, tanpa menoleh pun aku sudah tahu. Cowok dengan nada suara meremehkan yang khas dan tidak bisa melafalkan huruf R sudah pasti bertitel Ryuuichi.

“Bukan urusan lo,” kataku ketus, lagi tidak pengen berurusan dengannya.

Ryuu tidak berkomentar dan menghampiriku. Sepertinya, dia baru saja berjalan-jalan.

“PMS?” tanyanya, membuatku memicingkan mata.

“Ya. PMS. Sekarang lo pergi dari sini, gue mau latihan lagi,” kataku sinis, lalu kembali mendribel bola.

“Gue nggak ganggu kok,” kata Ryuu santai.

“Tapi, gue merasa terganggu.”

“Hei, *easy*,” katanya, mungkin kaget melihatku sesewot ini. “Gue udah denger dari Satria sama Ibu lo. Soal tim basket lo itu.”

Oh, sepertinya harus ada yang belajar tutup mulut di sini. Untuk apa sih Satria dan Ibu menceritakan hal-hal pribadiku kepada orang asing?

“Nggak ada kaitannya sama lo.” Aku mencoba menembak dari jarak dua meter ke ring. Gagal.

“Lo harus santai dulu sebelum menembak,” komentar Ryuu setelah melihat tembakanku yang ngaco. “Kalo begitu terus, nggak ada gunanya lo latihan mati-matian buat *display* nanti.”

Si turis ini tahu lebih banyak dari yang seharusnya dia tahu. Aku tidak perlu pendapatnya!

“Eh, lo bukan siapa-siapa, oke? Jadi, jangan sok nasihatin gue,” kataku sambil menatapnya tajam. Ryuu membalas tatapanku tanpa ekspresi.

“Oke. Terserah lo,” katanya, lalu berbalik dan berjalan menuju rumahku.

Aku menghela napas, lalu kembali menembak. Gagal lagi. Aku menjambak rambut keras-keras, lalu terduduk di atas lantai semen. Frustrasi.



Aku berlatih selama lima jam nonstop. Tadinya, aku tidak akan berhenti, sampai Satria menjemputku. Aku sudah mau menangis—juga pingsan—saat Satria menemukanku. Aku benar-benar tidak tahu apa yang sudah terjadi pada diriku, tapi kurasa aku benar-benar depresi. Satria mengatakan kalau aku harus santai, persis yang dikatakan Ryuu. Katanya aku terlalu serius dan aku harus berhenti sebelum aku mati karena kehabisan tenaga.

Jadi, aku menurut dan mengikutinya pulang dengan tubuh lunglai. Saat baru melewati pagar, aku melihat Ryuu sedang duduk di teras, sepertinya baru menelepon. Akhir-akhir ini aku sering melihatnya menelepon orang. Atau ditelepon. Entahlah.

Mata kami bertemu dan Ryuu tidak membuang pandangannya. Aku juga tidak. Aku agak menyesal atas kelakuanku tadi siang. Jadi, kurasa aku harus minta maaf. Satria sudah lebih dulu masuk ke rumah.

“Hei,” sapaku sambil duduk di bangku sebelahnya. Ryuu menatapku seolah menunggu kata-kata maaf. Aku jadi lumayan malas untuk minta maaf, tapi aku tetap harus melakukannya. “Yang tadi siang... sori ya.”

“Soal apa?” pancing Ryuu, benar-benar membuatku hilang selera.

“Soal sikap *bitchy* gue,” kataku. “Bukan karena PMS kok. Atau iya? Nggak tahulah, gue belum itung-itung.”

Ryuu mengangkat kedua alisnya, mungkin menganggap info barusan tidak penting, tapi aku tidak ambil pusing.

“Jadi?” tanyaku tidak sabar.

“Yah, orang bodoh emang sering bikin kesalahan,” kata Ryuu,



membuatku merasa menyesal sudah minta maaf. Detik berikutnya, dia nyengir melihat tampangku. “Permintaan maaf diterima.”

“Oke,” kataku, senang akhirnya percakapan ini bisa selesai. Aku baru mau bangkit ketika Ryuu bicara lagi.

“Oh iya, ngomong-ngomong lo punya janji kan ya sama gue?” tanyanya, membuatku menatapnya heran. “Itu.... Lo harus ngelakuin apa pun yang gue mau.”

“Oh, itu.” Aku langsung merasakan pertanda buruk. “Lo mau apa?”

“Besok, lo harus temenin gue ke mana pun gue mau,” kata Ryuu sambil bangkit.

“Besok? Ryuu, besok gue harus latihan—”

“Gimana kalo setelah nemenin gue jalan, lo gue latih?” kata Ryuu lagi.

“Hah?!” sahutku, tidak mengerti. Memangnya siapa yang mau dilatih sama dia? Apa keuntungannya bagiku?

“Janji adalah janji. Kecuali kalo lo mau ingkar,” kata Ryuu licik, lalu masuk ke rumah, meninggalkanku yang terbengong-bengong, mengalami dilema antara harga diri dan masa depan.



“Aku mau pergi sama Starlet, Tante,” kata Ryuu esok paginya. Aku bisa melihat mata Ibu langsung berbinar begitu Ryuu mengatakannya.



“Siapa juga,” tolakku malas, masih tidur-tiduran di sofa depan TV.

“Starlet, kamu ini gimana sih? Temenin Ryuu dong.” Ibu menarik tanganku untuk bangun. Aku bangkit dengan ogah-ogahan.

“Bu, badan Starlet pegel-pegel semua. Kenapa nggak sama Fernan aja sih?” kataku. Tapi, begitu melihat Ryuu dan sebelah alis terangkatnya, aku menyerah. “Iya... iya... aku mandi dulu!”

Aku naik ke kamar, lalu dengan malas mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Setengah jam berikutnya—aku sengaja berlama-lama supaya Ryuu kesal menunggu—aku selesai mandi dan mencari baju. Aku tidak menemukan baju bersih yang bisa dipakai—yah ada sih, tapi semuanya tak layak pakai untuk acara jalan-jalan. Aku sempat berpikir untuk meminjam baju Hikari, tapi, begitu ingat kalau tidak ada satu pun barangnya yang berwarna selain *pink*, aku memilih memakai baju yang kemarin saja. Aku hanya harus memakai parfum banyak-banyak.

Setelah melakukan ritual Michael Jordan seperti biasa, aku turun dan mendapati Ryuu sedang asyik bermain PS2 bersama Fernan. Aku menghampiri mereka dengan riang.

“Wah, asyik maen ya? Nggak jadi kan, perginya?” tanyaku setengah berharap, tapi Ryuu serta-merta meletakkan stik PS-nya dan bangkit.

“Ayo,” ajaknya, lalu berjalan mendahului ke luar rumah.

Sial. Sepertinya, aku benar-benar harus mengucapkan selamat tinggal kepada tim basket cewek yang selama ini kuperjuangkan. Demi berjalan-jalan dengan turis bodoh menyebarkan ini.



“Jadi, kita mau ke mana?” tanyaku setelah lima menit berada di luar rumah. Aku yang menyetir karena Ryuu sudah lupa jalan di Jakarta.

“Dufan,” jawab Ryuu membuatku menoleh kepadanya, takut salah dengar. Mungkin tadi suara Chris Martin sudah mengaburkan omongan Ryuu. Aku mengecilkan volume CD *player*.

“Sori?” Aku sekarang mendengarkan baik-baik.

Ryuu menoleh. “Dufan,” katanya lagi.

“DUFAN??” seruku histeris, mobil yang kubawa hampir saja keluar jalur.

“Iya, kenapa?” tanya Ryuu sambil memandang ke depan. “Gue belum pernah ke sana. Pengin tahu aja.”

“Gue bela-belain nggak latihan buat *display* besok demi nemenin lo ke Dufan??” seruku, masih tidak bisa terima.

“Udah gue bilang, pulangnya gue yang ngelatih lo,” kata Ryuu kalem, sementara nyawaku perlahan terbang. “Awas, lampu merah tuh.”

Aku segera tersadar, lalu kembali menatap ke depan. Lampu merah hampir saja terlewat. Aku mengerem gila-gilaan. Ryuu sampai terbanting ke depan.

“Nggak heran SIM lo tembak,” sungutnya kesal sambil mengusap-usap belakang kepala yang terbentur jok.

Aku tidak berkomentar. Pikiranku masih disibukkan oleh *display*-ku yang mungkin bisa berjalan lancar seandainya aku tidak bersenang-senang di Dufan sehari sebelumnya.



“Ini tempatnya?” komentar Ryuu begitu kami sampai di Dufan.  
“Yakin lo nggak nyasar?”

“Lo nggak bisa baca? Ini Dufan, Dunia Fantasi,” kataku sebal, lalu berjalan mendahuluinya ke tempat penjualan tiket. “Lo yang bayar, gue nggak bawa duit.”

Ryuu mengeluarkan dompet, lalu menyerahkan dua lembar seratus ribuan pada penjual tiket. Di pintu masuk, tangan kami diberi cap. Aku berjalan di depan Ryuu. Tampak jelas dari wajahnya kalau dia terkejut melihat Dufan. Aku sih tidak peduli.

“Jadi, lo mau ngapain di sini?” tanyaku setelah kami memasuki Dufan yang lumayan ramai. Dufan selalu ramai di hari Minggu, makanya aku malas untuk datang. Ini masih pukul sebelas, entah bagaimana siang nanti.

“Bener-bener beda ya, sama Disneyland Jepang,” katanya sambil memerhatikan sekitar.

“Lo ngebandingin Dufan sama Disneyland? Lo nggak serius, kan?” seruku, benar-benar sebal. “Kalo mau, pulang sana ke Jepang, main di Disneyland.”

Ryuu mendengus geli melihatku sewot. Dia menarik tanganku, lalu menyeretku ke depan korsel.

“Lo bercanda, kan?” tanyaku. Ini terlalu mengerikan. Aku sudah berhenti naik korsel sekitar lima tahun yang lalu!

“Ayo,” ajaknya begitu korsel itu berhenti untuk giliran selanjutnya. Dia menarik tanganku, lalu memaksaku untuk naik. Aku sampai harus tahan menghadapi senyuman simpul para Ibu yang mengantar anaknya main korsel.

“Enaknya ya, masih muda...,” kata seorang Ibu, sementara Ryuu duduk menyamping di sebuah kuda berpelana merah. Kurasa dia positif sakit jiwa. Mau tidak mau, aku duduk di kuda sebelahnya, karena tepat saat aku berencana melarikan diri, korsel itu bergerak.

“Lo stres ya?” tanyaku kepada Ryuu yang senyum-senyum. Aku tidak pernah melihatnya tersenyum sebanyak ini sebelumnya. Mungkin kemarin dia terjatuh dari tempat tidur dan kepalanya terantuk. Atau ini hanya efek lanjut dari pengereman mendadak tadi.

“Bukannya lo yang stres?” Dia bertanya balik, membuatku terpaku. Aku terdiam sejenak, menatap Ryuu yang sekarang menatap sekeliling. Mungkinkah—ini cuma sekadar dugaan—Ryuu sengaja mengajakku ke sini untuk membantuku menghilangkan stres?

Kalau ternyata memang benar begitu, sepertinya aku harus menggunakan kesempatan ini dengan baik. Lagi pula, aku tidak punya pilihan lain.

“Eh, habis ini, kita naik Halilintar ya!” sahutku bersemangat. Ryuu hanya tersenyum simpul.



Sudah dua jam, aku dan Ryuu menghabiskan waktu di Dufan dengan naik Halilintar, Niagara-gara, dan Ontang-anting. Menaiki ketiga wahana itu membuatku mual, tapi aku berhasil mengeluarkan semua yang menyumbat kepalaku akhir-akhir ini. Aku menjerit-jerit seperti orang gila untuk melepas rasa frustrasi yang sudah beberapa hari ini menyerangku.

Sekarang, aku dan Ryuu duduk di bangku taman sambil makan es krim. Hari ini panas sekali. Kausku sudah basah karena keringat. Tapi, aku masih ingin menikmati beberapa wahana lagi. Aku harus mencoba semua wahana yang kelihatan seru. Dan wahana selanjutnya yang ada dalam daftar adalah Kora-kora.

“Yup, habis ini kora-kora.” Aku menunjuk ke arah perahu besar di kejauhan.

“Semangat amat,” kata Ryuu, tampak geli melihatku yang tadinya malas-masalan berubah antusias.

“Harus dong, sayang banget kalo nggak dipake sebaik mungkin. Buang-buang duit,” kataku sambil memerhatikan orang-orang yang menjerit di atas perahu itu.

“Habis ini langsung main, ya!” sahutku.

“Gue nggak ikutan,” kata Ryuu, membuatku melirikinya senang.

“Kenapa? Takut ya? Tadi kayaknya lo udah mau pingsan,” godaku.

“Gue cuma agak pusing,” kata Ryuu, terdengar seperti elakan bagiku. Walaupun begitu, wajah Ryuu memang tampak sedikit pucat. Mungkin dia menahan mual.

“Ya udah, ntar gue naik sendiri aja,” kataku tanpa banyak menggodanya lagi. Aku takut dia malah pingsan betulan. Ryuu mengangguk dan jadi tidak banyak omong.

Siang ini memang terik sekali. Untung saja bangku yang kami duduki sedikit terlindung dari sinar matahari. Angin semilir pun membuatnya jadi tidak begitu buruk. Aku melirik Ryuu, menyangka dia tertidur karena begitu tenang, tapi dia tampak sedang berusaha menutup hidungnya.

“Ryuu? Lo kenapa—ARGH!” sahutku begitu melihat tangan Ryuu belepotan darah. Aku segera mengorek-ngorek tas, berusaha mencari tisu. Beruntung, ada beberapa tisu milik Aya yang tertinggal di sana. Aku mengeluarkannya, lalu mengelap darah yang menetes dari hidung Ryuu.

“Nggak apa-apa... nggak apa-apa,” katanya sok jago, padahal darahnya sudah merembes ke tisu.

“Nggak apa-apa gimana!” sahutku panik.

“Geser sedikit,” perintah Ryuu. Aku menurutinya walaupun bingung. Detik berikutnya, dia malah berbaring di pahaku dengan tisu menyumbat hidungnya. Aku tidak punya waktu untuk kaget atau menolak, karena aku tahu dia ingin mendongakkan kepala agar darahnya tidak mengucur terus. “Sori ya, sebentar,” katanya lagi.

“Dasar turis, baru panas segini aja udah mimisan,” kataku sambil menyeka sisa-sisa darah di pipinya. Untung aku tidak fobia darah.

Ryuu tidak berbicara. Sepertinya dia sedang berjuang menghentikan pendarahan di hidungnya. Setelah pipinya bersih, aku kembali memakan sisa-sisa es krim, yang secara ajaib masih kupegang.



Ryuu memang kelewatan. Setelah mimisan, dia malah ketiduran di pangkuanku selama dua jam! Aku sampai tidak bisa berdiri selama beberapa menit karena kesemutan parah. Pahaku seperti mati rasa. Begitu bangun, Ryuu tampak segar-bugar, seolah tadi dia

tidak mengeluarkan banyak darah. Dan yang paling menyebalkan, dia menertawai cara jalanku yang seperti nenek-nenek.

Ryuu menyetir saat pulang dengan bermodalkan peta Jakarta karena aku melakukan aksi mogok bicara. Alhasil, waktu perjalanan yang harusnya dua jam saja menjadi tiga jam setengah. Setelah kami tersesat dan berputar di jalan yang sama sebanyak tiga kali, akhirnya Ryuu minta maaf dan berjanji bakal melatihku sampai malam. Memangnya siapa yang mau berlatih sampai malam? Kakiku sudah hampir tidak bisa dipakai lagi, bahkan untuk berjalan dengan normal!

Aku harus berendam di *bath tub* untuk menghilangkan rasa pegal itu. Aku berniat untuk berlatih setelah itu, tapi aku ketiduran di *bath tub*, sampai-sampai Hikari dan Ibu harus menggendongku keluar dan meletakkanku di tempat tidur.



# 6 Big Day





Jadi, begitulah. *Display*-ku tamat. Aku tidak sempat berlatih, plus bangun kesiangan dengan tangan dan kaki keriput, sehingga aku tidak sempat memikirkan apa pun tentang *display*. Sekarang, aku melangkah seperti *zombie* menuju lapangan basket yang sudah dipenuhi orang-orang, kebanyakan dari tim basket cowok.

“Halo, Star,” sapa beberapa orang. Aku hanya membalasnya dengan lambaian singkat.

Aku menghampiri Fariz yang sedang melakukan pemanasan.

“Hai, Riz,” sapaiku lemas. Fariz melirikku sekilas, lalu kembali melakukan pemanasan, tanpa menjawab sapaanku. Aku menatapnya heran. Mungkinkah dia juga kena demam panggung?

“Riz, kenapa lo?” tanyaku bingung, tapi Fariz masih saja meregangkan otot seakan aku tidak berada di sana. Setelah pemanasan, Fariz mengambil bola dan mencoba menembak.

“Bola baru, Riz?” tanyaku saat melihat bola itu. Seingatku bolanya sudah pecah—ARGGH! BOLA BARU!!

“Riz, aduh Riz.... Gue bener-bener minta maaf!” sahutku, setelah ingat kalau seharusnya kemarin aku menemaninya membeli bola baru. Gara-gara turis itu, aku jadi lupa sama sekali. “Riz, gue bener-bener lupa. Kemaren soalnya, ng... latihan....”

“Latihan main kora-kora?” kata Fariz, membuatku terdiam sekaligus malu. Mungkin Fariz tahu dari Ibu.

“Ng... itu....” Aku tidak bisa menemukan kata yang tepat. Jadi, aku cuma menggaruk kepala. “Sori.”

Fariz menatapku masam, lalu menembakkan bolanya. Masuk. Untung saja masalah ini tidak memengaruhi performanya.

“Riz, kemaren itu Ryuu ngajak ke Dufan biar gue nggak stres,” kataku lambat-lambat. Kemudian, aku ingat kalau rencana briliannya itu malah membuatku semakin stres sampai ingin mati, jadi aku tidak meneruskan kata-kataku.

Aku menatap Fariz yang tampak tak acuh. Detik berikutnya, aku dikagetkan oleh dengingan keras dari mikrofon. Ya Tuhan. *Display* ini dimulai dan aku masih tidak tahu harus berbuat apa. Ditambah lagi, satu-satunya orang yang mendukungku malah merengut dan meninggalkanku begitu saja.

Fariz bergabung dengan tim basket cowok, meninggalkanku yang bengong di dalam lapangan seperti orang bodoh. Aku segera menyingkir ke pinggir lapangan, lalu duduk dan mencoba menjernihkan pikiranku.

Tidak lama kemudian, anak-anak kelas sepuluh berdatangan. Selain mereka, anak-anak kelas sebelas dan dua belas juga bermunculan. Hebat. Hebat sekali. Semuanya ingin menyaksikan bagaimana aku mempermalukan diriku sendiri.

Aku menangkap basah Fariz yang sedang melirikku. Begitu aku menatapnya balik, dia langsung buang muka. Aku mendesah. Bagus. Kebahagiaanku lengkap sudah. Dan seakan semuanya belum cukup, aku melihat Firda, Chacha, Tias, dan Ayu muncul untuk menonton. Aku langsung mengumpat. Adel sendiri tidak tampak karena kemarin dia bilang Ayahnya jatuh sakit sehingga dia harus mengurusnya. Aku benar-benar sendirian.

Lima menit kemudian, *display* tim basket putra dimulai. Pertama, mereka berlari-lari kecil dalam satu lingkaran, lalu semuanya berpecah membagikan cokelat dan bunga. Aku bisa melihat mereka berhasil mendapatkan perhatian anak-anak cewek, yang

semuanya menjerit-jerit girang. Hei, bukankah harusnya aku yang mendapatkan perhatian cewek-cewek itu? Buat apa tim basket putra memberi coklat kepada cewek?

Setelah mendapatkan aplaus yang cukup meriah, mereka sekarang membentuk formasi barisan, lalu masing-masing memperlihatkan kebolehannya. Berbagai atraksi diluncurkan sehingga mengundang decak kagum cewek-cewek. Setelah itu, mereka mengadakan pertandingan dengan anak-anak baru. Lima orang anak baru mendaftarkan diri untuk bertanding dengan tim basket sekolah. Fariz sendiri masuk ke *starting line up*.

Tentu saja tim basket sekolah menang mudah, karena semua anak baru itu ingin *show off*. Sama sekali tidak ada koordinasi di antara mereka. Walaupun demikian, beberapa kali Fariz dan teman-temannya memberi kesempatan mereka untuk mencetak angka. Daripada mereka semua merajuk dan tidak mau ikut tim, kurasa.

*Display* tim basket putra pun selesai. Tangan dan kakiku dingin. Keringat mengalir deras di tubuhku. Aku benar-benar gugup, masih tidak tahu harus berbuat apa.

“Dan inilah saatnya.... *Display* dari tim basket putri!” seru pembawa acara, membuatku sontak berdiri. Kakiku rasanya seperti agar-agar.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Aku bisa melihat Fariz yang sedang mengelap keringat, matanya terpancang ke arahku. Aku juga bisa melihat Chacha, Firda, Ayu, dan Tias yang sedang menatapku serius.

Oke. Aku harus melakukannya. Sekarang atau tidak sama sekali. Aku menyambar bola basketku, lalu berlari ke dalam lapangan.

Suasana yang tadinya ramai berubah sepi ketika aku sampai di tengah lapangan.

“Hai,” kataku sambil melambaikan tangan singkat kepada orang-orang yang udah berkumpul di sekelilingku. Semua orang menatapku bingung.

“Ng.... Sepertinya tim basket putri hanya beranggotakan satu orang, yaitu Starlet dari kelas sebelas IPA tiga,” kata pembawa acara, menimbulkan gelombang bisik-bisik dari segala tempat.

“*That’s me,*” kataku sambil nyengir gugup, sementara semua orang bengong.

“Yah, baiklah. Starlet, silakan dimulai!” seru pembawa acara, tapi tidak ada satu pun yang bertepuk tangan. Aku tidak begitu peduli.

“Oke. Jadi, tim basket putri sekolah kita pernah menyabet gelar liga SMA selama empat tahun berturut-turut,” kataku, membuka *display*. Tapi, kurasa aku terlihat membosankan dengan gaya pidato seperti ini, jadi aku berusaha santai dengan mendribel bola dan berjalan-jalan sedikit. “Sayangnya, tim basket putri mengalami masa-masa sulit sehingga kehilangan hampir semua anggotanya.”

Aku mengerling ke arah Chacha, Firda, Ayu, dan Tias yang masih menatapku tanpa ekspresi.

“Tapi! Kejayaan tim basket putri akan kembali kalau kalian mau bergabung dengan tim basket kami!” seruku sambil mengeluarkan jari telunjuk dan tengah.

“Kami siapa?” sahut seseorang, entah siapa. Aku segera terdiam masih dengan pose yang sama, lalu akhirnya kembali mendribel bola.

“Kami,” kataku lambat-lambat. “Gue dan temen-temen tim basket putra,” sambungku lagi, mengagumi kecepatan berpikirku. Aku menunjuk anak-anak basket cowok yang sedang minum. Mereka segera melambai singkat.

“Baik,” kataku, lalu menghela napas. “Sekarang, gue akan menunjukkan beberapa teknik dasar basket.”

Aku berlari sebentar sambil mendribel bola. Tapi, baru beberapa langkah, bolanya menyentuh kakiku dan menggelinding ke luar lapangan.

“Ups.” Aku nyengir kaku ke arah anak-anak baru yang bengong. “Sori. Kesalahan teknis.”

Aku mengumpat kesal dalam hati, lalu berlari mengambil bola. Aku benar-benar kacau. Aku kembali ke lapangan, berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Aku bisa melihat tampang bosan anak-anak yang sedang menonton.

“Oke. Ini *layup*,” kataku, lalu mencoba melakukan *layup*. Berhasil walaupun bolanya sempat berputar sebentar di atas ring.

Aku mengembuskan napas lega seakan tidak pernah berhasil melakukan *layup* sebelumnya, lalu kembali ke tengah lapangan.

“Ini *jump shot*,” kataku, lalu menembak. Gagal. Lututku langsung terasa lemas. Aku melirik ke arah penonton, yang semuanya menatapku tanpa ekspresi. “Oke. Yang tadi juga kesalahan teknis. Sekali lagi ya, ini *jump shot*.”

Masuk. Aku langsung mengepalkan tanganku saking gembira.

“Yang tadi kebetulan teknis ya?” sahut seseorang dari penonton. Sisanya tertawa menyambut komentarnya. Aku hanya nyengir garing menghadapinya.

“Oke. Yang ini *fade away*.” Aku lalu mencoba melakukan gerakan *fade away*, gerakan yang cukup sulit karena biasanya dilakukan di saat-saat genting. Dan karena ini saat yang genting, kupikir *fade away* akan sedikit berguna. Tapi, bola yang kutembakkan melayang jauh dari ring.

“*Fade away* atau *go away*?” sahut seseorang lagi, membuat yang lain tertawa. Aku bisa merasakan wajahku memanas. Aku memungut bola, lalu menatap penonton yang kurasa sudah mulai menikmati pertunjukan ini—sebagai komedi, bukannya *display* ekskul.

“Oke, kita lupain *fade away*. Atau *go away*,” gurauku, membuat beberapa orang tertawa. “Sekarang, *three-point shot*.”

Jauh. Bola itu malah tidak menyentuh ring sama sekali. Ini membuatku sangat terguncang. Kenyataan kalau aku pemenang kontes *three-point shot* antar-SMA sama sekali tidak membantu. Sekarang, aku tidak bisa bergerak, bahkan untuk mengambil bola. Suasana kembali sepi seiring dengan kekakuanku.

Rasanya, aku mau berlari sejauh-jauhnya dan menangis sekencang-kencangnya. Tapi, aku tidak bisa melakukannya. Aku harus menyelesaikan ini. Seperti *zombie*, aku melangkah untuk mengambil bola.

Hening. Terlalu hening. Aku tidak berani mengangkat wajah untuk sekadar memastikan kalau anak-anak itu masih berada di depanku, bukannya sudah bubar karena malas melihat *display* burukku.

“Starlet, *pass*,” kata seseorang, membuatku mendongak. Tias. Berdiri di depanku dengan tangan siap menerima bola. Di sebelahnya, ada Ayu yang tersenyum kepadaku.

Tidak... tidak. Apa aku sudah mati karena malu? Atau ini fatamorgana? Ini terlalu mustahil untuk kupercayai.

“Starlet,” panggil Tias lagi, dan aku tersadar. Mereka memang ada di sana, di depanku. “Pass.”

Aku menatap Tias, lalu beralih kepada bola yang ada di tanganku. Aku mengoperkannya kepada Tias yang segera menangkapnya. Tias mendribel bola itu, lalu menembaknya dari jarak dua meter. Masuk. Aku ingin bertepuk tangan girang melihatnya, tapi aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri.

“Kalian...,” kataku. Suaraku tersekat di tenggorokan, air mataku mau tumpah. “Thanks...”

“*That’s what friends are for,*” kata Ayu, membuatku segera menghambur ke arahnya dan memeluknya serta Tias.

Selama beberapa menit, aku memeluk mereka. Semua orang sekarang sudah berbisik-bisik.

“Ini diplot nggak sih?” komentar seseorang, membuatku nyengir. “Kayak sinetron gini.”

Ayu dan Tias pun terkikik mendengar komentar itu. Aku akhirnya melepaskan mereka dan memandang mereka penuh haru.

“Guys, gue bener-bener minta maaf,” kataku.

“Nggak apa-apa, Star. Sekarang, ayo lanjutin *display*-nya, atau semuanya bakal nyambit kita pake sepatu.” Ayu menarikku ke tengah lapangan. Aku mengikutinya dengan patuh.

“Oke, sekarang kami bakal ngadain *three-on-three*. Ada yang berminat?” tanya Tias kepada penonton, membuat beberapa cewek berbisik-bisik. “Cowok juga boleh.”

Akibat perkataan Tias, tiga orang cowok yang tadi ikut pertandingan lawan tim basket cowok, maju untuk menantang kami. Mungkin mereka masih dendam karena dikalahkan telak tadi. Aku menelan ludah begitu menatap tubuh mereka yang ketiganya seperti *troll*. Dan walaupun mereka berjanji tidak akan main kasar, aku tetap akan berhati-hati.

Pertandingan baru dimulai sepuluh menit, tapi kami sudah ketinggalan banyak. Aku tidak begitu peduli karena aku terlalu senang bisa kembali berteman dengan Ayu dan Tias. Aku menganggap pertandingan ini hanya untuk bersenang-senang. Aku juga cukup puas bisa mencetak sembilan belas angka. Kekuatanku sudah kembali, kurasa.

Pertandingan berakhir dengan kemenangan ketiga penantang. Walaupun begitu, beda skornya tipis, hanya sepuluh angka. Pada saat-saat terakhir, aku seperti *on fire* dengan mencetak *three-point shot* tiga kali berturut-turut. Dan aku tidak bisa melupakan betapa riuh-rendahnya semua orang saat menyaksikan kami bertanding.

“Oke, kalian bertiga boleh masuk tim basket kami kalo ditolak tim basket cowok,” kataku kepada ketiga anak cowok tadi setelah selesai bertanding. “Tapi syaratnya, kalian harus nyukur bulu kaki dulu.”

Orang-orang tertawa menyambut leluconku. Ketiga cowok itu nyengir, lalu terduduk di rumput samping lapangan. Aku menghela napas, lalu menatap para penonton. Sejauh ini *display*-ku terselamatkan, tapi masalahnya, apa ada anak cewek yang mau bergabung? Karena sepertinya tidak ada yang cukup tertarik.

“Yah, itulah tadi.... *Display* tim basket putri sekolah kita yang cukup mengharukan. Berikan tepuk tangan yang meriah!” seru pembawa acara, membuat para penonton bertepuk tangan. “Bagi



yang mau menjadi anggota, bisa langsung menghubungi Starlet, kelas sebelas IPA tiga.”

Para penonton sudah mau bubar ketika aku melihat cewek-cewek menunjuk-nunjuk ke suatu arah. Mendadak, cewek-cewek itu tidak jadi meninggalkan lapangan. Beberapa sibuk membenahi tatanan rambut.

“Wah, siapa nih?” tanya Tias, membuatku menoleh ke arah yang dilihatnya.

Ryuu tampak berlari-lari ke arah kami sambil mendribel bola dengan dandanan pemain pro. Dia mengenakan seragam Chicago Bulls, rambutnya ditahan oleh bandana Nike putih.

Tunggu dulu. RYUU?? Apa yang dilakukannya di sini dengan dandanan seperti itu??

Ryuu, seperti tidak melihat ekspresi bodohku dan semua orang, melakukan hal yang kalau situasinya tidak begini mungkin fantastis: *slam dunk* andalannya yang superkeren. Tapi, bukan *slam dunk*-nya yang jadi masalah di sini. Masalahnya, kenapa dia melakukan *slam dunk* itu di *display* sekolahku??

Mendadak, suasana jadi kembali riuh-rendah karena aksi itu. Orang-orang yang tadinya mau pergi, jadi membatalkan niat. Ryuu jelas tampak menikmati semua perhatian itu. Setelah melakukan *slam dunk*, dia melakukan beberapa atraksi lain, seperti menyilangkan bola di bawah kaki dengan penuh gaya dan memutar bola di telunjuknya selama lebih dari sepuluh detik. Aku tidak percaya Ryuu ternyata seorang tukang pamer.

Setelah mendapatkan aplaus yang meriah, dia menghampiriku dengan wajah sok *cool*-nya. Aku masih bengong, tentunya.

“Hai,” katanya kepadaku dengan bola dikepit di pinggang. Dia mengangguk sopan kepada Ayu dan Tias, yang balas mengangguk dengan tatapan hampa. Aku sendiri masih kaget berat.

Ryuu kembali menatapku yang membeku selama beberapa saat, lalu memutar tubuh ke arah penonton yang penasaran.

“Yamada Ryuuichi, pelatih baru tim basket putri sekolah ini,” katanya kalem.

“HAH??” seruku kaget, sama seperti ratusan orang lainnya.

“O ya?” sahut Tias tidak percaya. “Serius?”

“Serius,” kata Ryuu dengan tampang yang benar-benar serius.

“Kenapa??” sahutku, masih histeris.

“Permintaan maaf gue soal kemaren.” Ryuu memainkan bola di tangannya. “Gue bakal ngelatih tim basket lo. Kenapa, lo keberatan?”

“ARRGH!!” Aku menjambak rambut. Apa-apaan ini, kenapa turis ini seenaknya saja mengatakan di depan semua orang kalau dia mau menjadi pelatih kami? Memangnyanya kapan dia pernah mengatakan itu kepadaku?

“Nggak apa-apa kan, Star?” kata Ayu, yang tampak jelas sudah naksir Ryuu di detik pertama.

Ryuu menatapku dengan sebelah alis terangkat. Aku mengalihkan pandangan ke arah Ayu dan Tias, lalu ke arah penonton yang tampak menunggu konfirmasi. Aku menghela napas, lalu menatap Ryuu tajam. Awas saja, di rumah nanti dia tidak akan selamat.

“Yah, jadi ini.... Yamada Ryuuichi, pelatih baru tim basket putri,” kataku kepada orang-orang yang sekarang tampak berminat. “Oke. Begitu aja *display* dari tim basket putri. Kalau ada yang mau mendaftar, silakan datang ke kelas gue istirahat nanti.”

Setelah mengatakannya, aku menatap Ryuu sebal. Cowok itu hanya balas menatapku tanpa ekspresi.

“Oke. Karena tugas gue udah selesai, gue balik dulu,” katanya. Setelah mengangguk kepada Ayu dan Tias, dia pergi sambil mendribel bola dengan gaya walaupun tidak terlihat mau pamer.

“Lo nggak bilang udah punya pelatih keren kayak gitu,” cecar Ayu setelah Ryuu tak terlihat lagi.

“Gue juga nggak tahu,” kataku sambil memerhatikan anak-anak yang sudah bubar untuk melihat *display* ekskul lain. Fariz juga pergi tanpa memandangu.

“Lo bisa kenal dia di mana?” tanya Tias, membuatku salah tingkah.

“Di jalan,” jawabku akhirnya. “Dia, ng... turis nyasar.”

“Oh,” kata Tias, walaupun jelas-jelas tidak begitu menerima alasanku.

“Ngomong-ngomong.... Yang tadi, *thanks* banget ya.” Aku menatap Ayu dan Tias. “Dan gue bener-bener minta maaf karena nggak berusaha nyari kalian selama ini. Itu karena gue... gue ngerasa gue terlalu jahat buat jadi temen kalian lagi.”

“Nggak apa-apa, Star.” Tias tersenyum. “Kita aja yang dulu terlalu emosional. Kita dulu kurang bisa ngertiin posisi lo. Bukan sepenuhnya salah lo.”

Aku menatap Tias dan Ayu dengan mata berkaca-kaca, lalu memeluk mereka lagi sambil akhirnya nangis betulan. Aku senang bisa berteman lagi dengan mereka. Ayu dan Tias menepuk-nepuk kepalaku sambil terkekeh. Aku sangat bahagia sampai-sampai aku merasa tidak akan ada lagi yang bisa membuatku sedih.

Tanpa sengaja, mataku menangkap Firda dan Chacha yang menatap kami dari jauh. Begitu pandangan kami bertemu, mereka segera pergi. Aku menghela napas. Keajaibannya sudah berhenti. Ternyata, masih ada yang bisa membuatku sedih.



Oke. Keajaibannya belum berhenti. Tapi, keajaiban itu benar-benar membuatku bingung. Saat istirahat, kelasku dipenuhi gerombolan cewek yang mau mendaftar jadi anggota tim basket!

Aku sampai kehabisan formulir sehingga menyuruh mereka mengopinya sendiri. Maksudku, aku tidak pernah menyangka kalau aku akan membutuhkan lebih dari dua puluh formulir!

Mereka, anehnya menyambut permintaan itu dengan senang hati. Dan yang membuatku heran, separuh dari mereka adalah cewek-cewek populer yang biasanya tidak mau berkeringat karena bikin bedak luntur dan sebagainya. Ini benar-benar aneh. Ayu bilang, ini seratus persen berkat Ryuu. Seandainya Ryuu tidak datang, formulir tadi pasti tetap utuh. Aku setengah mati menolak hipotesis ini, tapi kenyataan memang mengatakan demikian. Aku sampai kewalahan menghadapi pertanyaan soal Ryuu dari anak-anak cewek itu.

Sekarang, aku sudah berada di rumah dan si turis sedang duduk di sofa sambil menonton TV. Aku menatapnya sebentar, lalu akhirnya duduk di sebelahnya. Ryuu melirikku heran, sementara mataku tertancap di TV.

Ini agak aneh karena tadinya aku berniat memarahinya. Tahu, kan? Soal Dufan dan sebagainya itu. Tapi, sekarang, kurasa aku harus berterima kasih karena sudah menyelamatkan tim basket yang merupakan bagian dari impianku.

Setelah menghela napas, aku menoleh kepadanya dan langsung bengong melihat reaksinya. Ryuu segera melindungi kepalanya dengan kedua tangan ketika aku baru saja menoleh. Aku menatapnya heran.

“Ngapain lo?” tanyaku.

“Siapa tahu lo mau mukul gue,” katanya, membuatku ingin benar-benar memukulnya. Tapi, aku segera menarik napas, lalu mengembuskannya, mencoba untuk tenang.

“*Thanks*,” kataku akhirnya, walaupun suara yang kukeluarkan agak tidak terkontrol.

“Lo marah?” tanya Ryuu. “Kayak nggak tulus gitu bilang *thanks*-nya.”

“Nggak, gue nggak marah,” kataku dengan bibir berkedut. “Gue mau bilang *thanks* karena tim basket gue jadi rame, walaupun itu berkat *sex appeal* lo dan bukannya usaha keras gue.”

Ryuu menatapku tanpa ekspresi. “Jadi? Sebenarnya ini mau berterima kasih betulan atau gimana?”

“Betulan,” kataku akhirnya setelah bisa mengendalikan diri. “Walaupun yang daftar nggak bener-bener mau main basket, tapi

seenggaknya ada yang daftar. Mungkin nanti mereka bener-bener suka sama basket.”

Ryuu menatapku lagi. Aku tahu aku banyak omong, tapi aku benar-benar tidak bisa menahannya.

“Thanks,” kataku, kali ini tidak pakai embel-embel lagi. Ryuu menungguku sebentar, berjaga-jaga siapa tahu aku protes lagi.

“Oke. Sama-sama,” katanya, setelah beberapa detik menunggu. Sesaat kemudian, suasana jadi sedikit canggung.

“Jadi, lo udah dapet persetujuan dari Kepala Sekolah gue soal pelatih itu?” tanyaku, untuk mencairkan suasana.

“Emangnya harus pake persetujuan Kepala Sekolah?” tanya Ryuu, membuatku bengong. Aku baru akan menyemprotnya ketika dia cepat-cepat menambahkan, “Bercanda... bercanda. Udah kok.”

Aku menatap makhluk satu itu sebal. Tapi, Ryuu seperti tidak sadar. Dia malah asyik menonton Extravaganza.

“Nggak ganggu liburan lo?” tanyaku.

“Hm? Nggak kok,” jawab Ryuu, membuatku berpikir. Ryuu tidak pernah benar-benar berlibur selama berada di Indonesia. Menurutku, dia malah tidak punya kerjaan selain main PS dan menonton TV.

“Lo sebenarnya mau ngapain sih ke Indonesia?” tanyaku. Sebenarnya, pertanyaan itu sudah lama bercokol di benakku, tapi aku tak pernah benar-benar ingin menanyakannya. “Perasaan lo nggak pernah ke mana-mana selama di sini.”

“Ini udah liburan buat gue,” katanya tenang. “Ngomong-ngomong, nanti pas latihan gue harus ngapain?”

“Ini bercanda lagi?” tanyaku curiga.

“Nggak, nggak bercanda. Gue harus ngapain?” katanya dengan wajah polos.

“Ya, lo harus ngelatih kita!” sahutku histeris. Apa-apaan dia, melamar jadi pelatih, tapi tidak tahu apa yang harus dilakukan?

“Oh.” Dia mengangguk-angguk, tapi aku tidak yakin apa dia benar-benar paham. “Yah, kita liat ntar aja deh.”

Aku memicingkan mata kepada Ryuu yang tersenyum-senyum sendiri melihat Aming menjadi banci. Kurasa, dia tidak punya rencana sama sekali. Kalaupun ada, aku khawatir rencananya besok hanya tebar-tebar pesona.

Baru ketika aku akan bertanya, Fernan berderap turun dan berdiri tepat di depan kami dengan wajah marah. Apa-apaan sih anak ini?

“Siapa!” sahutnya sambil mengacungkan sebuah komik. “Siapa yang ngerusakin komik gue!”

Aku terpaksa melihat komik itu. Komik yang sama persis dengan punya Aya yang merusakkan tempo hari. Aku sudah menukarnya dengan punya Fernan yang masih baru. Tapi, sepertinya tidak akan ketahuan kalau aku berakting.

“Lo ya, Star!” sahutnya lagi.

“Enak aja lo nuduh!” seruku, seolah sangat tersinggung. “Emang kapan gue pernah tertarik baca yang begituan!”

Fernan tampaknya menganggap kata-kataku masuk akal karena nyatanya, aku memang tidak pernah menyentuh hal-hal begituan. Kecuali kalau benar-benar perlu, seperti kemarin, misalnya.

“Terus siapa dong!” sahutnya lagi.

“Emang kenapa, Fer?” tanya Ryuu, heran melihat Fernan yang marah besar.

“Komik gue somplak begini. Udah gitu, sampul plastiknya udah nggak adal!”

“Siapa tahu ketindihan pas lo tidur,” kataku, membuat kemarahan Fernan mereda. Sepertinya, dia sedang menimbang kemungkinan itu.

“Yah, mungkin juga sih,” katanya sambil mengelus komik itu. Ya ampun, ada apa sih dengan semua orang yang kukenal? Heboh banget, padahal itu kan hanya komik.

Aku baru akan menghela napas lega ketika Fernan tiba-tiba berkata, “Apaan nih?”

“Apaan apa?” tanyaku tegang.

“Ini, ada huruf-huruf Jepang di pojok bawah,” kata Fernan sambil mengamati komik itu dengan teliti.

“Hu-huruf Jepang?” kataku sambil terus memeras otak.

“Ryuu, tolong dibaca dong, gue nggak ngerti.” Fernan menyodorkan buku itu kepada Ryuu. “Apa bacaannya?”

“Aya,” kata Ryuu, membuat jantungku serasa melorot ke kaki. “Aya. Itu bacaannya.”

“Aya?” kata Fernan bingung. “Kenapa komik Aya ada di gue? Terus mana komik gue?”

“Iya ya, kok bisa punya Aya ada di elo? Aneh,” kataku, tidak tahu harus berkata apa.

“Lagi ngomongin gue ya? Kenapa?”



Aku, Fernan, dan Ryuu menoleh berbarengan ke arah sumber suara. Aya melompat riang ke arah kami, lalu menatap kami heran. Sementara itu, aku merosot lemas di sofa.

“Lho? Kenapa nih?” tanyanya polos.

“Ini komik lo, Ya?” tanya Fernan sambil menyerahkan komik itu kepada Aya. Aku menutup wajahku dengan bantal.

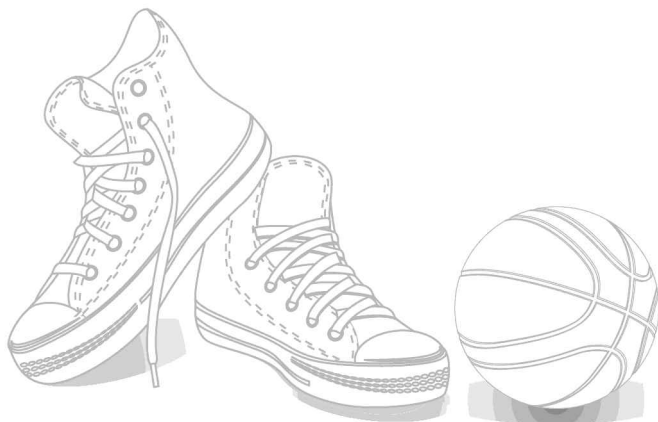
“Iya. Kemarin dirusakin Starlet. Tapi udah dia ganti, malah pake disampulin segala,” jelas Aya, membuat Fernan menatapku garang.

Tamat sudah. Kurasa, aku harus benar-benar mengganti komik sialan itu.



7

# Back in Business



Aya mendapatkan ganjaran karena telah merusak alibiku kemarin. Yah, tidak seperti itu juga sih. Sebenarnya, aku kasihan padanya karena harus menerima kenyataan kalau cewek cantik yang dia bilang mirip idolanya berkencan dengan gebetan seumur hidupnya.

Jadi, semalam, tepat setelah tragedi komik itu, Satria pulang bersama Hikari. Aya sempat berpikir Satria sedang berbaik hati menunjukkan Jakarta kepada Hikari, tapi setelah Hikari bercerita kalau dia baru saja ditaraktir makan malam di sebuah restoran mewah, Aya segera paham. Kurasa, pendapat Aya mengenai Hikari langsung berubah saat itu juga.

Aya langsung pulang dengan muka cemberut ketika Hikari baru setengah jalan menceritakan suasana restoran itu. Walaupun tampak kewalahan, Satria mengejanya. Rasakan. Suruh siapa mempermainkan perasaan dua wanita sekaligus?

Hm, tidak juga sih. Satria memang perhatian pada wanita mana pun. Mungkin dia terlalu *gentle* sehingga kadang cewek salah paham. Dan masalah kencan ini, mungkin saja Hikari yang mengajaknya karena setahuiku, Satria bukan jenis cowok yang mengajak cewek kencan ke restoran mewah.

Satria juga sudah kenal dari Aya lahir. Jadi, mau tidak mau, Satria harus siap dengan hubungan jenis TTM dengannya. Di satu sisi, Satria tidak menyukai Aya sebagai cewek, tapi di sisi lain, Satria juga tidak tega mengatakannya. Berdasarkan fakta-fakta ini, aku baru sadar kalau menjadi seorang Satria sangatlah rumit. Aku jadi bersyukur menjadi cewek, yang biasa-biasa saja.

Saat aku masuk kelas, Aya sudah duduk di bangkunya dengan tampilan seperti Sadako. Rambutnya terjurai berantakan, dia juga

tidak memakai bedak sehingga wajahnya terlihat pucat. Belum lagi ada lingkaran hitam di sekitaran matanya karena terlalu banyak menangis.

Setelah bergidik sebentar, aku mendekati sosok horor itu dengan hati-hati. Aku duduk di sebelahnya, mencoba untuk tidak membuat suara. Tiba-tiba, Aya menoleh dengan adegan *slow motion* yang mengerikan.

“HUA!” Aku terlompat ke belakang, tidak siap dengan adegan itu.

“Te... ga...,” rintihnya. Tangannya menggapai-gapai ke arahku.

“AYA!! Horor ah!!” sahutku sambil menghindari tangkapannya. Mendadak, Aya tersenguk.

“Kenapa dia tega...,” ratapnya pilu. Aku menatapnya tidak yakin. Aku ragu apa aku bisa menghiburnya saat ini. Jujur saja, aku lumayan takut melihat keadaannya yang seperti ini.

Tiba-tiba, suasana kelas jadi sepi karena guru Sejarah sudah datang. Dia menatapku heran.

“Starlet? Kenapa berdiri? Ayo duduk,” perintahnya, membuatku menoleh kepada Aya yang sekarang sudah menggaruk meja dengan kukunya.

“Ng... Pak? Boleh saya duduk di tempat lain?” kataku penuh harap, tapi sebelum guruku mengizinkan, aku sudah menyambar tas dan duduk di barisan terdepan.

Ini sudah kelewatan. Bisa-bisa aku mimpi buruk kalau harus duduk sebangku dengan Aya yang seperti itu.



Akhirnya, setelah terisak selama setengah jam di jam pelajaran, Aya digiring ke UKS, yang membuat kelasku merasa lega. Isakannya itu sangat-sangat berbahaya bagi konsentrasi, menurut guruku. Aku sih setuju saja, tapi langsung menolak saat disuruh menemani Aya, dengan alasan aku sangat menyukai pelajaran sejarah yang dibawakannya. Padahal, aku cuma tidak mau mati muda.

Aya dibawa pulang oleh sopirnya setelah aku menelepon Ibu Aya. Aku juga menelepon Satria, yang langsung panik mendengar keadaan Aya. Tapi, barusan aku ditelepon Satria lagi. Katanya, Aya tidak mau menemuinya dan berubah kalap saat Satria memaksa masuk. Aku jadi teringat adegan di film *Sleepy Hollow*.

Aku menghela napas, lalu berjalan menuju lapangan basket. Aku sudah berganti baju dengan seragam tim. Aku sangat senang bisa mengenakannya lagi setelah sekian lama teronggok tidak berdaya di pojok lemari.

Hari ini adalah hari pertama latihan. Harusnya latihan baru akan dijalankan besok, tapi cewek-cewek itu memaksa agar latihan dimulai secepat mungkin. Ini tentunya karena Ryuu. Aku sudah menelepon dan menyuruhnya datang, tapi dari suaranya, aku tidak yakin dia akan datang.

Mendadak, langkahku terhenti. Aku terperangah melihat pemandangan di lapangan basket. Dari mana asalnya semua cewek ini?? Maksudku, memangnya ada anak cewek sebanyak ini di sekolahku??

"Scary, ch?" kata Ayu yang tiba-tiba ada di samping kiriku. Di samping kananku juga sudah ada Tias yang menatap kosong ke arah lapangan.

"*You have no idea*," gumamku, masih terkejut.

“Yah, mau gimana lagi,” kata Tias sambil berjalan mendahului kami. Aku berjalan kaku mengikutinya.

Saat melihat sekumpulan cewek yang sibuk bercermin, aku berhenti melangkah. Ada yang malah mengoleskan lipstik cair ke bibirnya sehingga menjadi *pink* mengilat. Aku jadi teringat Hikari. Atau Aming, entahlah.

“Sori.” Aku menjawab cewek itu. “Kayaknya nggak usah pake yang begituan deh.”

“Yah, nggak seru,” tukas cewek itu menyebalkan.

“Halo? Lo mau latihan basket, bukannya audisi Miss Universe,” kataku sengit, tapi cewek itu cuma berbalik sambil mengibaskan rambut.

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Kurasa aku terkena migrain parah. Di kumpulan lain, ada cewek yang menggunakan *hotpants*. Aku tertawa garing saat melihatnya.

“Lo, coba tolong, latihan besok jangan pake celana begitu. Lo bukannya lagi di pantai,” tegurku kepada cewek itu, yang sepertinya menganggap omonganku angin lalu karena dia malah sibuk mengoleskan *sunscreen* ke pahanya.

“Tenang, Star... tenang,” kata Tias saat melihat emosiku naik.

“Eh, Ryuuichi-nya mana?” tanya seorang cewek yang memakai *tank top* dan sengaja mem-*blow* rambutnya.

“Ryuuichi nggak dateng!” sahutku sebal. Dengan segera, terdengar keluhan dari berbagai tempat.

“Yah, tahu gini gue nggak dateng...,” sahut salah satu dari mereka.

“Iya, udah capek-capek dandan gini...,” timpal cewek centil lainnya.

“Eh,” kataku sambil merangkul Ayu dan Tias, membawa mereka ke tempat yang aman. “Gue ada ide buat nyingkirin cewek-cewek aneh ini. Kita bikin seleksi.”

Tias dan Ayu menatapku secara bersamaan.

“Lo yakin? Kalo di antara mereka nggak ada yang memenuhi syarat gimana?” tanya Ayu.

“Mending gitu daripada gue harus latihan sama kloningan Barbie ini!” sahutku sebal. Ayu dan Tias mengangguk-angguk.

“Iya, gue juga sebel liat kelakuan mereka. Bisa-bisa tim basket kita saingan sama anak *cheerleaders*,” kata Tias.

“Oke, ayo kita lakuin,” kata Ayu.

Kami mengangguk bersamaan, lalu membalik badan dan kembali berkumpul bersama cewek-cewek centil itu.

“Oke!” sahutku sambil menepukkan tangan, berusaha menenangkan kicauan mereka. “Sekarang adalah waktunya seleksi!”

“Seleksi?” tanya seorang cewek dengan bulu mata palsu.

“Iya, se-lek-si,” kataku dengan nada puas. “Bagi yang lulus seleksi, bisa meneruskan untuk masuk tim basket putri sekolah kita.”

“Tapi, seleksinya ngapain?” tanya cewek yang memakai kaus ketat berbelahan rendah.

“Seleksinya ujian tertulis, pake lembar jawab komputer, siap-siap pensil 2B. Ya main basket lah!” sahutku kesal.

“Terus, kalo lulus seleksi bisa dilatih Ryuuichi?” tanya cewek dengan *softlens* biru. Aku menimbang-nimbang sesaat. Ini bisa jadi motivasi yang bagus.

“Ya. Bisa dilatih Ryuuichi,” kataku dengan tampang serius. Seketika, terjadi gelombang aneh pada cewek-cewek itu. Mereka langsung antusias dan bersemangat. Aku tersenyum licik. “Oke! Sekarang ayo bikin barisan! Kita pemanasan!”

Anak-anak itu langsung menurut. Semuanya berbaris rapi dan melakukan semua instruksi dengan baik. Ryuu memang benar-benar motivator yang bagus. Setelah sepuluh menit pemanasan, aku menyuruh mereka berpasangan dan melakukan *passing* sederhana. Sementara itu, aku, Ayu, dan Tias duduk dengan formulir mereka di tangan.

Dua orang pertama sangat buruk. Yang satu menganggap bola basket adalah sesuatu yang kotor dan mengelapnya setiap kali dia memegangnya, yang satunya lagi kekuatannya minus. Bola yang dilemparnya melayang tidak sampai setengah jarak mereka, yang mana hanya dua meter. Aku, Ayu, dan Tias langsung mencoret formulir mereka.

Dua orang selanjutnya bermain seakan bola basket adalah bola dari plastik yang sering dimainkan di pantai. Mereka tertawa-tawa, melemparnya dari bawah, dan bukannya dari depan dada.

“Aww!” sahut salah satunya ketika bola itu tidak tertangkap dengan baik dan sedikit menyentuh kakinya.

“Aww?” kataku kepada Ayu dan Tias. Dan kami serentak mencoret formulir mereka.

Pasangan yang selanjutnya masih sama parahnya. Mereka malah memantul-mantulkannya ke lantai alih-alih melemparnya ke pasangannya.



“Aduh!!” sahut salah satu dari mereka, membuatku segera bangkit, panik. Aku takut sesuatu yang buruk terjadi padanya karena dia sekarang sudah menangis.

“Kenapa? Apa yang sakit?” sahutku panik.

“Kuku gue!” sahut cewek itu dramatis. “Kuku gue patah! Padahal, baru kemarin dimanikur!!”

Mulutku langsung menganga. Tubuhku serasa kaku. Kepanikanku yang tadi sangatlah sia-sia. Aku harusnya tidak membuang energi untuk mengkhawatirkan kuku yang patah.

Ayu dan Tias terkekeh geli melihat ekspresiku yang seperti mau membanting seseorang. Aku lalu mencoret formulir cewek itu dengan tanda silang besar-besar.

Setelah insiden kuku selesai—aku menyuruh cewek itu cepat pulang agar bisa ke salon dan memperbaiki kukunya, dan cewek itu menurut—pasangan yang berikutnya tidak terlalu buruk. Memang salah satu dari mereka ada yang kecentilan, tapi satunya lagi sepertinya mengetahui teknik-teknik basket dengan baik. Aku nyengir senang saat dia mengoper bola dengan kekuatan penuh, membuat cewek yang jadi pasangannya memilih menghindar daripada mencoba menangkapnya.

Hari menjelang sore. Dan sejauh ini, kami hanya mendapatkan tiga cewek yang sepertinya berpotensi dari sekitar seratus cewek yang diseleksi. Ini fantastis sekali. Harusnya tadi kami menyaring mereka dengan saringan-cewek-kecentilan-raksasa saja.

“Oke,” kataku kepada tiga orang yang tersisa. Yang lain udah kusuruh pulang. “Jadi kalian Nadya, Inez, dan Citra.”

Nadya, Inez, dan Citra mengangguk sambil tersenyum. Aku membalas senyuman mereka dengan senang hati. Senang rasanya

melihat wajah-wajah biasa setelah tadi dijejali puluhan wajah artifisial.

“Well, welcome to the team, I guess,” kataku sambil menyalami mereka. Tias dan Ayu juga melakukan hal yang sama. Kurasa, mereka juga lega karena masih ada yang tertinggal dari rombongan tadi. “Kalo gue boleh jujur, gue sempet *hopeless* nggak ada yang lulus seleksi.”

Ketiga anak itu nyengir mendengar perkataanku. Aku sangat suka salah satunya—yang namanya Inez—karena tadi dia melakukan *three-point shot* dengan baik sebanyak dua kali berturut-turut. Tapi secara keseluruhan, mereka bertiga bermain baik karena sudah terbiasa bermain saat SMP.

“Gue tadinya nggak pengen masuk SMA ini,” kata Inez. “Karena gue denger soal tim basketnya yang vakum. Tapi, sekarang gue seneng bisa bergabung dengan tim ini.”

Aku nyaris terharu mendengar kata-katanya.

“Oke. Mulai sekarang, ayo kita sama-sama berusaha bangkit lagi,” kata Tias. “Kita-kita bakalan butuh banyak bantuan dari kalian. Jadi, kita harepin banget kerja sama kalian.”

“Oke,” kata Citra. “Kita siap kok. Ya?”

Nadya dan Inez mengangguk setuju. Sepertinya, matakku sekarang sudah berkaca-kaca.

“Thanks ya,” ucapku tulus. Aku senang bisa mendapatkan ketiga cewek ini.

“Tapi, Ryuuichi beneran bakalan ngelatih, kan?” tanya Inez, membuatku tidak jadi menitikkan air mata. Dia hanya mengedikkan bahu melihat pandangan kami semua. “Yah, gue pikir sih dia *cute*. Lumayan aja kalo dilatih ama dia. Ya kan?”

Yang membuatku heran, omongannya disambut gembira semua anak. Ayu apa lagi. Seketika, mereka terasa seperti bagian dari cewek-cewek centil yang baru saja kueliminasi.



Malamnya, aku mencoba menelepon Aya. Aku takut sesuatu benar-benar terjadi padanya. Satria belum pulang. Ibu bilang, dia masih ada di rumah Aya. Aku benar-benar kasihan pada Satria, jauh-jauh pulang dari Australia dihadapkan dengan masalah seperti ini. Tapi, cepat atau lambat Satria harus menyelesaikannya juga. Kasihan juga melihat Aya harus menjomblo demi menunggunya.

Ibunya Aya mengatakan dia sudah tidur. Tapi, kupikir Aya pasti sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun. Aku menghela napas. Sepertinya aku harus membiarkannya selama beberapa hari. Mungkin setelah itu, dia bisa agak tenang dan kami bisa bicara lagi.

Aku meletakkan telepon, lalu memutuskan untuk berjalan-jalan ke luar. Tapi begitu sampai di pintu, aku mendengar suara Ryuu. Aku mengintip dari jendela untuk melihat dengan siapa dia mengobrol, tapi tidak ada siapa pun di sana. Lalu, aku menyadari bahwa Ryuu sedang bicara di telepon.

“...iya da<sup>16</sup>,” katanya, atau sependengaranku. “Aku bakal ada di sini selama apa pun yang aku mau.”

Aku mendekatkan telinga lagi ke jendela. Ryuu mungkin sedang berbicara dengan Ayah atau Ibunya, dilihat dari omongan setengah Jepang-setengah Indonesianya.

---

16. *Iya da* = Tidak mau

“Okaasan, jangan paksa aku,” katanya lagi. “Aku pulang kalau aku mau pulang. Hikari pulang minggu ini. Ya. Aku anter dia ke bandara. Ya. *Okaasan mo, ogenki de*”<sup>17</sup>.”

Ryuu menutup teleponnya, lalu menghela napas. Aku sendiri sibuk berpikir. *Okaasan* kalau tidak salah berarti ‘Ibu’. Jadi, Ryuu baru saja berbicara dengan Ibunya. Tapi, kenapa Ibu Ryuu memaksanya untuk pulang? Bukannya Ryuu dan Hikari sedang berlibur?

“Lagi ngapain lo?” tanya Ryuu, yang ternyata sudah masuk ke rumah dan menemukanku dengan posisi mencurigakan di sofa.

“Oh, gue lagi... ng... santai.” Aku mengubah sedikit posisi ke dalam bentuk yang terlihat santai, tapi sepertinya tidak berhasil karena Ryuu menatapku tajam. “Oh, oke, gue denger sedikit pembicaraan lo dengan Ibu lo. Kenapa sih lo nggak mau pulang?”

“Bukan urusan lo,” kata Ryuu, tidak kasar, tapi nadanya dingin.

“Oh, iya, bener. Bukan urusan gue. Sori,” kataku dan Ryuu tampaknya bisa menerima. “Jadi, kenapa tadi lo nggak datang ke sekolah? Lo bercanda doang ya waktu bilang mau jadi pelatih?”

“Bukan gitu. Tadi Nyokap lo minta dianterin belanja, soalnya Hikari lagi ngambek,” kata Ryuu. “Sori deh. Jadi, gimana tadi? Kacau?”

“Sangat,” kataku, malas mengingat kejadian-kejadian konyol tadi siang. “Lo bisa mati gara-gara ngakak berlebihan kalo sempet liat seleksi tadi.”

“Seleksi?” tanya Ryuu heran.

---

17. *Okaasan mo, ogenki de = Ibu juga, baik-baik ya*

“Iya, seleksi. Gue mengeliminasi cewek-cewek yang pake lipstik, *softlens*, *tank top*, dan *hotpants*. Lo keberatan?” kataku sebal. “Oh ya, dan yang nangis gara-gara kuku yang habis dimanikurnya patah.”

“Kayaknya tadi siang seru, ya?” Ryuu mendengus melihatku cemberut. “Sayang gue lewatin.”

“*Damn yeah*, seru banget. Bikin migrain gue nggak ilang-ilang sampe sekarang,” kataku ketus, membuat Ryuu terkekeh.

“Jadi? Ada yang nyisa dari pengeliminasian besar-besaran itu?” tanyanya kemudian.

“Untungnya ada. Tiga dari hampir seratus orang,” kataku. Ryuu mengangkat alisnya. “Ya. Hebat ya?”

“Sekolah kalian hebat. Mungkin tahun ini nyantumin ‘mirip Krisdayanti’ di syarat masuk,” komentar Ryuu.

“Atau lo yang hebat. Bikin cewek biasa jadi liar,” kataku, membuat Ryuu nyengir. “Tadi juga rasa-rasanya gue sempet liat ada banci yang nyelip.”

Cengiran Ryuu hilang, digantikan ringisan gugup.

“Dia bukan salah satu yang lulus seleksi kan?” tanyanya, membuatku terbahak.

*What a womanizer.*



Aya tidak masuk sekolah hari ini. Mungkin dia masih sakit hati. Atau sakit jiwa. Maksudku, Aya tidak pernah sakit hati seumur hidupnya. Jadi, mungkin pengalamannya yang pertama ini cukup membuatnya sakit jiwa.

Kelas cukup sepi tanpanya, karena tidak ada lagi yang bisa diajak main *bingo* atau *hangman*. Tapi, keadaan itu tidak lantas membuatku memerhatikan pelajaran karena sekarang aku sibuk membuat posisi-posisi buat latihan basket nanti. Inez cocok untuk jadi *small forward* karena dia lincah. Dan tubuh Nadya yang besar cocok jadi *guard*.

Sepulang sekolah, aku segera mengganti baju dan sepatu, lalu berlari ke lapangan yang ternyata sudah ramai. Bingung, aku menyeruak di antara cewek-cewek yang rasanya familier. Mereka berteriak-teriak, membuatku aku merasa seakan sedang berada di arena gladiator.

Pantas saja. Ryuu sudah ada di tengah lapangan, sedang berlatih. Atau pamer. Entahlah. Yang mana pun, dia datang terlalu awal.

“Ryuu?” panggilku, tapi Ryuu sepertinya tidak mendengar. Dia malah tampak tidak terpengaruh oleh jeritan liar para wanita gila ini. Penasaran, aku mendekatinya. Pantas. Ryuu sedang menggunakan iPod. Aku mencolek bahunya saat dia akan menembak, membuatnya berbalik.

“Hei,” katanya, sambil melepaskan *earphone*. “Berisik banget, untung gue bawa iPod gue.”

“Lo bakal memerlukan itu selama dua jam ke depan,” kataku, membuatnya nyengir kaku.

Di kejauhan, aku bisa melihat Ayu, Tias, Nadya, Citra dan Inez mendekat. Wajah mereka semua tampak keheranan melihat keramaian itu.

“Wah, ada apaan nih?” tanya Inez, lalu terpaksa menatap Ryuu. Kurasa dia agak belum siap untuk melihat Ryuu dari jarak dekat.

“Hai,” sapa Ryuu ramah, tangannya terulur. “Yamada Ryuuichi. Panggil Ryuu aja.”

“Inez,” kata Inez lirik, hampir tidak terdengar, apalagi di tengah lautan *banshee* ini. Ryuu menatapku dengan dahi mengernyit.

“INEZ!” sahutku. Ryuu mengangguk-angguk, lantas beralih pada Nadya.

“Nadya,” kata Nadya percaya diri. Hanya dia yang sikapnya paling normal di antara mereka. Ryuu lalu mengulurkan tangan kepada Citra.

“Ci-cit-ra,” kata Citra tergagap, saking gugupnya.

“Cicitra?” ulang Ryuu heran, membuatku dan anak-anak lain mendengus.

“Citra,” kataku, membantu Citra yang wajahnya sudah memerah.

Ryuu mengangguk-angguk, lalu beralih kepada Ayu dan Tias.

“Ayu,” katanya kepada Ayu, lalu menunjuk Tias. “Tias. Gue udah diceritain Starlet. Katanya kalian sahabatan.”

“Starlet nyuruh lo ngomong begitu?” tanya Tias, geli melihatku salah tingkah.

“Oh ya, dia malah nyuruh gue muji-muji kalian juga,” kata Ryuu, membuatku menyodok rusuknya. Kelima anak cewek di depanku mengernyit, sepertinya bingung karena aku terlalu akrab dengan turis yang kutemui di jalan. Aku harus lebih berhati-hati.

“Gimana kalo kita mulai latihan?” tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

Baru ketika kami akan memulai pemanasan, aku mendengar ribut-ribut di antara cewek-cewek itu.

“Woi... woi... misil! Ini ada apaan sih?” sahut seorang cowok dari balik kerumunan itu. Fariz muncul dari sana dan berhasil masuk ke lapangan basket. Para anggota tim basket cowok yang lain segera mengikutinya.

Aku menatap Fariz, yang menolak menatapku balik. Dia malah menatap Ryuujin tajam.

“Gue pikir ada seleb siapa,” katanya sinis.

“Kita mau latihan, Riz,” kataku. Fariz melirikku sebentar.

“Kalo gitu, kita setengah lapangan,” kata Fariz singkat. “Dan kalo bisa, tolong singkirin orang-orang ini. Mengganggu banget.”

Aku menatap sedih Fariz yang sekarang sibuk dengan teman-temannya. Aku tidak suka melihatnya seperti ini. Fariz adalah orang yang dulu selalu ada untukku. Teman terbaikku. Tapi lagi-lagi, aku melakukan kesalahan. Sepertinya, aku tidak ditakdirkan untuk berteman dengan siapa pun karena aku akan menyakiti mereka di akhir.

Aku menoleh ke arah Ayu dan Tias, yang keduanya balas menatapku sambil tersenyum. Tias lalu menepuk pundakku.

“Nanti juga dia ngomong lagi,” katanya sambil mengedikkan kepala ke arah Fariz. “Dia cuma lagi cemburu kok.”

“Cemburu?” tanyaku.

“Soalnya sekarang dia bukan lagi temen lo satu-satunya. Tapi, sebentar lagi pasti dia balik kayak dulu,” kata Tias lagi. Aku menoleh



kepada Fariz, yang sekarang sedang melakukan pemanasan, lalu menghela napas.

Mungkin saja begitu. Yang jelas, aku sangat kehilangan dia. Dan tidak sabar ingin mengobrol seperti biasanya.

Tahu-tahu, terdengar suara bising. Cewek-cewek itu sekarang sudah melakukan paduan suara untuk memanggil Ryuu. Aku mendekati mereka kesal.

“Eh, tolong ya... pada kalem. Kita mau latihan nih,” kataku, mencoba tenang.

“Ih, siapa elo?” tukas seorang cewek, membuatku naik pitam.

“Siapa gue? Siapa gue, lo bilang?” sahutku sambil merangsek ke arahnya, tapi aku merasakan tanganku ditahan. Aku menoleh. Ryuu.

“Girls, tolong nontonnya yang tenang ya, kita mau latihan dulu.” Ryuu melempar senyum.

“Iyaaaa!” Cewek-cewek itu serempak menyanggupi permintaan Ryuu dengan nada sok manis. Aku melongo melihat mereka semua yang tiba-tiba duduk dengan patuh. Ryuu menggeretku kembali ke lapangan.

“Nggak bisa dipercaya,” keluhku, pusing.

“Emang nggak bisa dipercaya,” kata Ryuu. “Ayo, pemanasan lagi.”

Aku menurut saja walaupun masih kesal. Setelah pemanasan, kami berlari tiga keliling lapangan. Setelah itu, Ryuu menyuruh kami berpasangan untuk latihan *passing* sambil berlari menyamping. Aku berpasangan dengan Nadya. Awal-awal memang agak susah

mengikuti ritmenya karena langkahnya besar-besar sehingga aku selalu tertinggal, tapi Nadya akhirnya menyadari keterbatasanku dan lebih manusiawi dalam melangkah.

Setelah itu, Ryuu meminta kami berbaris dalam satu barisan. Kemudian, dia menyuruh kami menembak dari jarak tempat kami menerima bola. Kami melakukannya bergantian. Lalu, kami melakukannya dari jarak *three-point*. Di sini, hanya aku dan Inez yang bisa menyelesaikan hampir setiap tembakan. Ryuu malah mengatakan Inez adalah penerusku dan saingan terberatku dalam kompetisi *three-point shot* nanti. Aku sih oke-oke saja. Senang rasanya mempunyai seseorang yang menguntungkan bagi tim.

Latihan berjalan cukup mengasyikkan karena Ryuu tidak pernah membentak. Dia malah membawa suasana yang menyenangkan bagi tim dan selalu memuji setiap kali bola yang kami tembak masuk. Aku lumayan terkejut sebenarnya, karena di rumah, Ryuu tidak pernah menjadi orang yang menyenangkan. Sepertinya, dalam basket Ryuu bisa lebih santai dan menjadi dirinya sendiri. Itu saja sih yang bisa kusimpulkan dari latihan sore ini. Nanti malam di rumah, dia pasti bakalan menyebalkan lagi.

Latihan sudah selesai, tapi kerumunan cewek-cewek masih setia menunggu Ryuu. Mereka sibuk menjejalkan Ryuu dengan botol minum dan handuk. Tidak mau ikut-ikutan, aku berjingkat pergi dari situ.

Saat sedang bermaksud untuk pulang, aku melihat Firda bersandar di pohon. Dia menatapku dingin, tapi tidak pergi. Aku segera berlari-lari kecil menghampirinya.

“Firda,” sapaku sambil menatapnya heran.

“Bodoh,” umpatnya, membuatku bingung. “*Display* kemarin. Lo bodoh.”

Kurasa aku tahu apa yang dia maksud. Aku sudah cukup mengerti saat melihat ekspresinya di *display* kemarin. Dia berpikir aku terlalu bodoh karena nekat melakukan *display* itu sendiri.

“Bodoh yang membawa berkah, kan?” kataku, membuat Firda melirik ke arah lapangan basket yang masih dipenuhi orang. Tias, Ayu, Inez, Citra, dan Nadya juga masih di sana.

Firda tidak mengatakan apa pun. Matanya masih terpancang ke lapangan basket. Aku tersenyum, lalu mengulurkan tangan.

“Ayo,” ajakku, membuat Firda menatapku ragu. “Boleh kok,” kataku lagi, menjawab tatapan matanya. “Nggak peduli lo udah nggak sebagus dulu, lo pasti diterima di tim basket kita.”

Firda menatap tanganku sebentar, lalu menyambutnya. Aku segera menariknya dan membawanya ke lapangan.

“Ryuu!” sahutku, membuat Ryuu menoleh. Aku dan Firda sampai ke hadapannya dengan napas tersengal. “Gue bawa Firda! Dia kapten tim kita! *Power guard* nomor satu!”

Ryuu menatapku sebentar, lalu beralih kepada Firda dengan tatapan menilai. Dia lantas tersenyum saat Firda balas menatapnya sengit.

“Bercanda, kok. Tentu aja lo boleh kembali ke tim. Besok harus ikut latihan,” kata Ryuu, membuatku bersorak gembira dan memeluk Firda erat. Ayu dan Tias juga bergabung memeluk Firda.

Firda sepertinya menangis, tapi tidak apa. Karena aku juga.



Malamnya, aku merasa seluruh tubuhku seakan baru saja ditindih The Rock. Aku sadar, sudah lama aku tidak berlatih seserius tadi. Sekarang, sepertinya tulang pinggulku ada yang lepas.

Aku menjatuhkan diri ke sofa, di samping Ibu yang sedang terisak-isak. Aku menatapnya heran, lalu mengikuti arah pandangnya. Ibu sedang menonton... entahlah, mungkin film. Dilihat dari bahasa yang digunakan dan invasi yang sedang terjadi di rumah ini, aku cukup yakin ini film Jepang. Pada film itu terdapat teks berbahasa Inggris.

“Apa ini, Bu?” tanyaku, heran melihat Ibu yang menangis seheboh itu.

“Film Jepang, Star... sedih banget deh,” kata Ibu di sela-sela tangisnya. Di pangkuannya sudah menumpuk tisu-tisu bekas.

“Sesedih apa sih?” tanyaku penasaran.

“Sedih banget tahu,” kata Fernan, membuatku kaget. Ternyata sudah dari tadi dia duduk di samping Ibu, tapi aku tidak melihatnya. Yang lebih membuatku terkejut, Fernan juga memegang tisu. Dia membersit ingusnya. Jelas-jelas dia juga menangis.

“Lo juga nangis, Fer?” seruku tidak percaya. Film apa sih ini?

“Minggir dikit, Star,” kata Ayah, yang datang entah dari mana. Matanya juga sembab. Dia lalu bergabung dengan Ibu dan Fernan. Sepertinya, keadaan bertambah aneh di sini.

“Ayah juga nonton ini?” kataku lagi.

“Iya, tadi habis ke kamar mandi sebentar. Gimana Bu, Aya-nya gimana?” tanyanya kepada Ibu.

“Aya? Jangan bilang Aya juga ikut nonton!” sahutku. “Mana dia?”

“Aya itu nama pemeran utamanya,” sambar Fernan. “Udah deh, Star... jangan berisik. Lagi seru nih.”

Aku menatap mereka tidak percaya, lalu mencoba menemukan apa yang begitu menyedihkan. Tapi, baru lima menit mengikuti film itu, aku pusing berat. Aku tidak tahan mendengarkan bahasa mereka.

Mendadak Ibu, Ayah, dan Fernan mengangkat tisu bersamaan dan mengelap sudut-sudut matanya. Ayah terlihat sangat berjuang menahan air mata sampai bibirnya bergetar keras.

“Film apaan sih ini??” sahutku frustrasi.

“Judulnya *Ichi Rittoru no Namida*,” jawab Fernan dengan suara parau. “*1 Litre of Tears*.”

Ha. *1 Litre of Tears*. Tapi sejauh ini, yang kulihat adalah *1 Gallon of Tears*. Lagian, siapa sih yang konyol menciptakan film seperti ini? Bikin stres! Dan efeknya terhadap keluargaku terlalu mengerikan!

Seakan kehororan ini belum cukup, Ibu tiba-tiba memelukku, lalu menangis keras-keras. Ayah juga. Dan yang paling menyeramkan, Fernan juga melompat untuk memelukku.

“Star, maafin gue ya...,” katanya, membuatku cepat-cepat memegang dahinya. Siapa tahu dia demam.

“Starlet!!” raung Ibu sambil sesenggukan. Ayah juga terisak-isak.

Ya Tuhan, tolong aku. Keluargaku jadi gila!

Baru ketika aku mau berteriak minta tolong, Ryuu masuk ke rumah dan langsung bengong menatap kami yang berpelukan seperti *teletubbies*. Dan ketika aku menggapai-gapai minta bantuan,

Ryuu malah keluar lagi, menyangka adegan yang dia lihat tadi sebagai momen keluarga yang indah dan tak patut diganggu atau apalah. Padahal, aku sudah mau mati!

Hikari juga melakukan hal yang sama. Pada saat dia sedang turun tangga, dia melihat kami, lalu naik lagi ke kamar. Aku hampir ikut menangis, tapi menangis frustrasi.

Tak lama berselang, Satria muncul, lalu melongo menatap kami. Ya ampun, akhirnya....

“Siapa yang meninggal?” tanya Satria ngeri.



Jadi, menurut Hikari, film itu bercerita tentang seorang cewek seusiaku yang jago main basket. Dia memiliki penyakit yang tidak umum dan belum ditemukan obatnya, yang bernama Spingo-sesuatu—namanya sangat panjang sampai aku tidak bisa mengingatnya. Penyakit itu menyerang saraf dan membuat penderitanya lumpuh, lalu akhirnya meninggal. Film itu sendiri menceritakan tokoh utamanya, Aya, yang berjuang mengatasi penyakitnya itu dengan dukungan keluarga dan teman-temannya. Dan menurut ketiga anggota keluargaku yang menonton, tokoh Aya mengingatkan mereka padaku. Pantas saja mereka semua menggila karena tepat saat aku berada di sana, mereka sedang menyaksikan adegan Aya meninggal. Dan aku kena getahnya.

Tadi, setelah Satria datang, aku langsung pingsan karena terlalu lelah dan kekurangan oksigen. Sekarang, aku terbangun dengan Hikari sudah ada di sampingku, tapi belum tertidur. Aku

memintanya menceritakan soal film itu dan secara garis besar, aku telah mengetahuinya. Hikari menyuruhku agar menontonnya. Katanya, drama itu adalah drama yang paling bagus dan inspiratif yang pernah ditontonnya. Kubilang kepadanya, aku tidak bisa mendengar bahasa Jepang lebih dari lima menit atau aku bisa-bisa kena penyakit yang sama persis dengan yang diderita Aya si tokoh utama.

Hikari hanya tertawa mendengarnya, tapi dia bilang drama itu sudah menginspirasi keluargaku. Aku bilang mereka terinfeksi, bukannya terinspirasi.

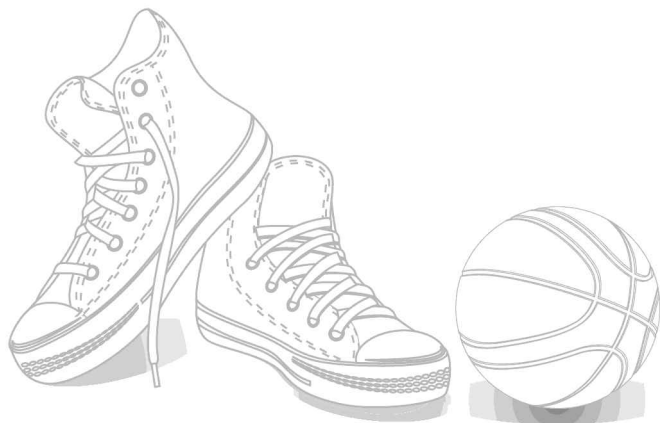
Namun, Hikari menanyakan sesuatu yang membuatku ingin menonton film itu. Dia bertanya, “Kalau kamu menjadi Aya, kalau kamu harus melepaskan basket dan orang-orang yang kamu cintai karena penyakit itu, apa kamu bakal putus asa? Atau menghadapinya dengan tegar seperti Aya?”

Aku tidak tahu jawabannya. Kurasa, aku bisa mati kalau kehilangan basket. Bahkan, aku juga bisa mati kalau kehilangan salah satu dari orang-orang yang memelukku tadi. Entahlah. Pikiran ini terus menghantuiku sampai aku tidak bisa tidur.

Kurasa aku akan menonton film itu hari Minggu ini.



# 8 Gotcha!





Dari ini kami berlatih lagi, tapi dengan tambahan satu orang. Aku sangat senang bisa bermain bersama Firda lagi. Memang dia sudah tidak selincih dulu. Dia memakai *knee-band* untuk mencegah pergerakan yang fatal, tapi *blocking*-nya masih sangat bagus. Ryuu menyuruh Nadya dan Ayu agar belajar banyak darinya.

Tembakan-tembakan Firda juga kurang akurat karena sudah terlalu lama tidak berlatih, sehingga posisi *shooting guard* diberikan kepada Ayu. Firda tidak begitu keberatan. Aku senang dia tidak sakit hati atau apa.

Selama latihan, aku selalu menyempatkan diri untuk melirik Fariz, siapa tahu dia sudah memaafkanku. Akan tetapi, dia selalu pura-pura tidak melihatku. Karena ulahku ini, aku dapat hukuman dari Ryuu, yaitu melakukan *three-point shot* sebanyak tiga puluh kali. Tiga puluh kali yang masuk, bukan tiga puluh kali menembak. Aku mencibirnya, tapi dia menyuruhku untuk tetap profesional. Huh, memangnya siapa yang mau dianakemaskan?

Saat mau mulai menembak, aku melihat sosok pucat yang sudah kukenal betul seumur hidupku lewat di pinggir lapangan. Aya.

“Ryuu, bentaran ya!” sahutku, lalu segera berlari menuju Aya yang duduk di bawah pohon di samping lapangan. “Ya!”

Aya menoleh dan tersenyum lemah kepadaku. Aku menghampiri, lalu duduk di sebelahnya.

“Ya, tadi pagi lo nggak masuk sekolah, kan? Kenapa sekarang lo ke sekolah?” tanyaku.

“Nggak tahu. Gue tadi keluar rumah, tahu-tahu udah nyampe sini,” jawab Aya, membuatku bengong.

“Ya, jangan gitu ah! Ngeri!” sahutku. “Kalo lo kenapa-napa di jalan, gimana?”

Aya hanya nyengir melihatku panik. “Gimana latihannya, Star? Gue denger Ryu bagus ngelatihnya?”

“Bagus,” kataku. “Lo sendiri gimana, Ya? Udah baikan?”

“Lumayan.” Aya menghela napas. “Pengalaman pertama sakit hati, Star.”

Aku mengangguk-angguk paham. Memang tidak mudah mendengar kenyataan yang tidak mau didengar, apalagi keluar dari mulut orang yang disayanginya.

“Soal Satria, lo benci sama dia?” tanyaku hati-hati.

“Nggak, nggak benci. Gimanapun, dia tetep kakak gue,” kata Aya sambil menerawang ke arah lapangan basket. “Gue cuma butuh waktu.”

Aku mengangguk-angguk lagi. Aku senang Aya bisa menerimanya, walaupun aku tahu pasti tidak mudah.

“Dan kalau pun dia jalan sama Hikari, gue bisa terima,” lanjut Aya.

“Nggak, dia nggak jalan sama Hikari. Yang kemarin, Hikari yang ngajak makan di restoran mewah,” kataku. “Satria nganggep dia adik juga, kok.”

“Banyak ya, adik angkat dia,” komentar Aya, membuatku terkekeh. “Tapi, Star... gue seneng walaupun dianggep adik, daripada nggak dianggep sama sekali.”

“Ya, bagi dia, lo tuh adik beneran, sama kayak gue sama Fernan. Lo bukan adik angkat, oke? Kita besar bareng selama belasan taun. Lo jelas beda sama Hikari yang baru dia kenal beberapa hari. Hubungan kita tuh untuk selamanya, oke?” kataku sambil menggenggam tangan Aya. Aya menatapku, lalu tersenyum.

“Oke,” katanya. “Habis ini gue pasti ngomong lagi sama Satria. Gue janji.”

“Bagus, deh,” kataku lega. Satria juga pasti lega. “Tahu nggak, Ya.... Kemaren-kemaren, lo mengerikan banget.”

“Gue tahu.” Aya terkekeh. “Setengahnya gue sengaja, lho.”

“Jadi, setengahnya nggak?” sahutku, melepaskan genggamannya. “Jadi, setengahnya lo serius, horor begitu?”

Aya hanya tergelak melihatku bergidik ngeri. Lalu, tanpa sengaja, dia terbatuk. Aku menatapnya cemas.

“Ya? Lo nggak punya penyakit Spingo-sesuatu kan?” tanyaku, membuat Aya hanya bengong.

“Spingo apa?” tanyanya.

“Ah, nggak ada. Lupain aja,” kataku merasa sangat bodoh.



Soal Aya akhirnya selesai juga. Aya sudah mau berbicara lagi dengan Satria, juga sudah meminta maaf kepadanya. Satria bilang dialah yang harusnya meminta maaf. Kalau kubilang, tidak ada seorang pun yang harus meminta maaf.

Aya juga sudah kembali bermain ke rumah dan tidak canggung lagi bergaul dengan Hikari. Sebagian cewek memang aneh, apalagi cewek seperti Aya yang kecepatan sembuhnya sangat cepat.

Satria juga sudah tampak lebih cerah karena satu masalahnya terselesaikan. Sekarang, dia sedang mengantar Ibu dan Hikari pergi

belanja oleh-oleh karena sebentar lagi Hikari akan pulang. Aya malah ikut bersama mereka. Dia memang memusingkan.

Aku melangkah turun dari tangga untuk mengambil minum. Aku baru saja bangun dari tidur yang lelap karena hari ini tidak ada latihan. Lapangan sedang dipakai untuk *book fair*.

Begitu turun, aku melihat Ryuu yang sedang duduk di sofa, sedang menonton acara gosip. Hal ini membuatku geli. Aku tidak melihat Fernan, tapi sepertinya tadi di atas aku mendengar suara-suara cempreng yang kuyakini kartun berbahasa Jepang.

“Gue baru tahu Tamara cerai,” komentar Ryuu begitu aku bergabung dengannya. Aku langsung menatapnya seakan dia gila. Tapi, raut wajah Ryuu sangat datar sehingga aku cukup yakin yang tadi itu komentar serius. “Acara-acara ini kayaknya ada setiap jam sekali ya? Gue sampe hafal gosipnya.”

“Kalo gitu pindahin dong *channel*-nya. Udah tahu TV kita cuma nayangin gosip sama sinetron, masih juga lo tonton,” kataku.

“Gue cuma lagi liat-liat kayak apa TV Indonesia sekarang,” kata Ryuu sambil menekan tombol di *remote* dan mulai mengganti *channel*. Tepat pada saat *channel* MTV terlihat, Ryuu segera menggantinya ke *channel* StarSports yang sedang menayangkan pertandingan *baseball*.

“Oi... oi... tadi MTV!” seruku, sempat melihat video klip salah satu band kesukaanku, Coldplay. Tapi, Ryuu seakan tuli. Aku menatapnya sebal, lalu mencoba menggapai *remote* di tangannya.

Tanpa kuduga, Ryuu malah menyembunyikan *remote* itu di belakang punggung. Aku melotot, berusaha merebutnya, tapi Ryuu mencengkeram *remote* itu kuat-kuat.

“Oke. Jadi lo minta perang.” Aku melepaskan otot jari-jari dan leher, lalu segera menerjangnya. Ryuu menyebalkan itu banyak mempermainkanku. Dia mengoper-oper *remote* itu dari satu tangan ke tangan yang lain. “Siiiiin!!”

Aku sadar kalau mungkin saja video klip tadi sudah selesai, tapi aku menikmati kegilaan ini. Kami bergulat di depan TV sampai merosot dari sofa. Aku menggelitikinya, tapi kulitnya seperti dari kulit badak. Bahkan, dia tidak bergerak sedikit pun saat aku menyodok rusuknya. Ryuu bersikeras tidak mau memberikan *remote*-nya.

Aku hampir berhasil merebut *remote* itu ketika Ryuu balas menggelitikiku. Aku langsung tertawa heboh sambil meminta ampun, karena aku paling tidak tahan dengan gelitikan seperti itu.

“Starlet?” panggil seseorang. Sontak, aku dan Ryuu mendongak, menatap sumber suara.

Ayu, Tias, Nadya, Citra, Inez, dan Firda sudah ada di ruang keluarga, berdiri canggung tepat di belakang sofa. Aku dan Ryuu melongo menatap mereka, masih di posisi kontroversial.

“HA!” sahutku begitu sadar. Aku segera berdiri dengan kaku. Di sampingku, Ryuu hanya menggaruk kepala.

“Kita tadi ke sini cuma.... Lo tahu... daripada kita nggak latihan, kenapa kita nggak latihan di lapangan kompleks lo... Oke, lo bisa jelasin?” kata Tias akhirnya, setelah tidak berhasil berbasa-basi.

“Ng... Tadi Ryuu baru mampir, mau main,” kataku gugup. “Ya kan, Ryuu?”

Tapi, si Ryuu berengsek tidak menjawab. Dia malah sudah kembali duduk di sofa, memindah-mindahkan *channel* tanpa merasa bersalah.

“Pake celana tidur begitu?” tanya Nadya, wajahnya tampak geli. Aku melirik Ryu, yang memang memakai bawahan piyama.

“Kalian belum... kawin, kan?” tanya Citra lambat, membuatku melongo dan Ryu mendengus. “Karena kalo udah kawin, harusnya nama lo Yamada Starlet kan?”

Semua orang sekarang menoleh ke arahnya. Bengong.

“Nama gue masih Starlet Annabelle kok, Cit,” kataku cepat-cepat, membuat pandangan orang-orang beralih kepadaku lagi. “Oh, oke, gue bakal jelasin! Ryu ini anak temen Bokap gue. Ke sini mau liburan dan selama liburan, dia nginep di rumah gue.”

“Oh,” kata Ayu akhirnya, setelah keheningan yang lama. “Ini bohong lagi?”

“Bukan... bukan... yang ini betulan. Adiknya juga ada di sini, tapi lagi belanja sama Nyokap gue,” kataku. “Ya kan, Ryu?”

Ryu akhirnya menoleh, lalu mengangguk, tapi tidak meyakinkan. Aku menatapnya garang, merasa mampu menyambitnya dengan guci cina milik Ibu di pojokan sana kalau aku mau. Ryu tampaknya mengerti arti tatapanku itu.

“Iya, itu bener. Gue emang nginep di sini selama liburan,” katanya sambil bangkit. “Jadi, kalian mau latihan di sini ya? Oke. Gue ganti baju sebentar ya.”

Kemudian, dia naik dan masuk ke kamar Fernan. Setelah dia tidak terlihat lagi, aku menoleh takut-takut ke arah keenam temanku yang menatap garang.

“Ketemu di jalan ya?” kata Ayu lambat-lambat, sementara aku mundur teratur. “Turis nyasar ya?”

“MAAF!” sahutku. Tanpa basa-basi lagi, mereka langsung mengejar dan menyambitiku dengan bantal.

“Curang!! Disimpen sendirian aja!” sahut Inez. Dan karena serangan mereka semakin membabi-buta, aku terpaksa melarikan diri ke luar rumah.

Gilanya, mereka masih membawa-bawa bantal sofa dari rumah dan melemparnya sampai masuk ke halaman rumah Aya. Ibunya Aya hanya bisa melongo, sementara kami berlarian ke lapangan basket.



Beberapa hari ini, kami berlatih basket dengan sungguh-sungguh. Pola permainan dan koordinasi kami sudah mulai terbentuk. Ini semua karena Ryuu dengan cerdik bisa melihat kemampuan juga arah permainan kami.

Tentang Ryuu, akhir-akhir ini dia sering marah, terutama saat latihan kami selingi dengan bermain-main. Walaupun begitu, aku yakin bukan itu penyebabnya karena aku pernah memergokinya sedang ditelepon lagi oleh Ibunya.

Hikari pulang Senin besok dan Ibu menyiapkan pesta perpisahan untuknya. Persiapan ini membutuhkan banyak korban, seperti tim basketku, misalnya. Semua orang tiba-tiba disuruh bekerja bakti membersihkan halaman belakang olehnya. Dia bilang, ini bagus untuk melatih otot. Melatih otot apaan!

Ceritanya, Ibu mau membuat pesta barbeku di halaman belakang. Persiapannya sudah sangat heboh, padahal ini baru

hari Sabtu. Karena rencana briliannya itu, kami semua ambruk membersihkan halaman yang sudah sekitar sepuluh tahun tidak tersentuh.

Aku sedang mau membuang sampah ke tong sampah depan rumah ketika melihat motor Fariz berhenti di depan pagar. Aku terpaku sebentar, lalu segera menghampirinya. Fariz membuka helmnya, lalu menatapku.

"Hai, Riz," sapaku. Kangen juga mengobrol dengannya.

"Lagi kerja bakti?" tanyanya sambil mengedikkan kepala ke sampah yang ada di tanganku. Aku tersentak, lalu membuangnya ke tempat sampah.

"Iya nih, adiknya Ryuu mau pulang lusa. Jadi, mau ngadain pesta barbeku," kataku.

"Adiknya doang?" tanya Fariz lagi. Tiba-tiba aku sadar, topik ini pasti mengarah ke nama orang yang paling tidak ingin didengarnya.

"Ng... iya, soalnya Ryuu masih mau liburan di sini," kataku memberi intonasi lemah mungkin di kata 'Ryuu'. Fariz mengangguk-angguk. Sejauh ini tampaknya oke. "Ada apa, Riz?"

"Nggak ada," kata Fariz, membuatku kembali tidak yakin. "Ng... Gue kangen ama lo, Star."

Aku melongo mendengar kata-kata Fariz. "Gue juga," kataku akhirnya.

Fariz menatapku dengan pandangan menilai. "Oya?" katanya, membuatku mengangguk.

"Gue kangen ngobrol ama lo," kataku. "Selamanya, gue nggak akan lupa kalo lo satu-satunya orang yang ada untuk gue kapan



pun gue butuhin. Makanya, gue sedih banget waktu lo marah kemarin.”

Fariz menggaruk kepalanya. “Yah, gue juga sadar kalo gue kekanak-kanakan.”

“Bukan. Gue yang salah, harusnya gue nggak lupa,” kataku cepat-cepat.

“Dan harusnya gue bisa maafin lo,” kata Fariz lagi. “Kayak lo aja yang pernah bikin salah. Biasanya gue juga bikin salah dan lo cepet maafin gue. Jadi, gue ngerasa buruk karena kemarin nggak cepet-cepet maafin lo.”

Aku menatap Fariz senang. Aku senang telah mendapatkan temanku kembali.

“Jadi, kita temen lagi?” tanyaku sambil mengacungkan jari kelingking. Fariz menatap jariku sebentar, lalu mengaitkan jari kelingkingnya.

“Temen lagi,” kata Fariz sambil tersenyum. Dia tidak tahu betapa aku sudah kehilangan senyuman itu selama beberapa hari ini. Aku balas nyengir.

Tahu-tahu, aku melihat Ryuu dari belakang Fariz. Dia memanggul kantong plastik berisi minuman kaleng. Fariz menoleh untuk mengikuti arah pandangku. Ryuu menatap kami sebentar, lalu mengangguk singkat kepada Fariz dan berjalan melewati kami. Aku bisa melihat Ryuu melirik jariku dan jari Fariz yang masih terkait, tapi dia tidak berkata apa pun. Dia hanya melangkah ke halaman belakang dengan santai, seperti biasanya. Aku segera melepas kaitan jari itu.

“Mau masuk, Riz?” kataku, membuat Fariz menatap rumahku ragu.

“Apa gue bakal disuruh bantu-bantu juga?” tanyanya penuh perhitungan.

“Kayaknya sih gitu,” kataku. “Tapi, lo udah kebagian enakunya. Soalnya, halamannya udah lumayan kinclong. Paling lo cuma tinggal makan doang.”

“Kalo gitu gue masuk,” kata Fariz cepat sambil turun dari motor dan meletakkan helmnya. Aku nyengir melihat tingkahnya.

Aku berjalan bersama Fariz ke halaman belakang, tempat semua orang masih berkumpul. Mereka tampak sedang menikmati minuman kaleng yang dibeli Ryuu.

Ayu, Tias, dan Firda bengong melihatku membawa Fariz, lalu mulai menginterogasinya sebelum Fariz sempat duduk. Sepuluh menit kemudian, Ibu datang, merusak kebahagiaan kami yang baru sesaat. Kami disuruh kembali bekerja bakti. Kalau lama-lama istirahat nanti kami bisa keburu malas, katanya. Yang benar saja. Kalau lama-lama kerja bakti, bisa-bisa kami keburu pingsan sebelum sempat pesta barbeku.

“Star, sebenarnya gue ke sini karena ada niat laen,” kata Fariz saat kami sedang mencabuti rumput liar di pinggiran kolam ikan. Kami sedang terpisah dari yang lain karena mereka sedang sibuk mendengarkan cerita Satria sambil membakar daun kering.

“Apa?” tanyaku sambil menyeka peluh yang mengalir dari dahi.

“Gue mau nembak lo,” kata Fariz lagi.

“Oh...,” Aku mengangguk-angguk, tapi di detik berikutnya, aku menoleh secepat kilat. “APAA??”

Fariz menatapku sambil tersenyum geli. Aku sendiri sudah melongo hebat. Mulutku sudah terbuka separuh dan mataku mengerjap-ngerjap bodoh ke arahnya.

“Star, awas lalet masuk,” katanya, seolah beberapa detik yang lalu tidak menembakku. Aku menolak menutup mulut.

“Yang tadi itu bercanda kan?” tanyaku takut-takut.

“Nggak, serius kok,” katanya sambil terus mencabuti rumput, sementara aku kembali menganga. Fariz menoleh ke arahku, lalu mencoba memasukkan rumput ke mulutku. Aku langsung mengelak sampai terjengking heboh. Fariz tertawa keras. Seperti inilah sikapnya kepada cewek yang sedang ditembaknya??

“Riz,” kataku, membuat Fariz berhenti tertawa.

“Gue serius, Star... dan gue harap lo ngasih jawaban yang jujur,” kata Fariz. Kali ini, dia hanya memainkan rumput yang sudah tercabut tanpa memandangkku.

Aku tidak bisa berpikir jernih sekarang. Aku masih berpikir kalau ini tidak benar-benar terjadi. Mungkin saja, aku sedang bermimpi. Mungkin, barusan aku tertidur saat mencabut rumput dan mimpi itu terparalel ke kehidupan nyata atau bagaimanalah.

“Gue suka lo,” kata Fariz, seakan dari tadi dia belum membuatku cukup untuk kena penyakit jantung. “Gue bener-bener suka sama lo. Lo mau nggak jadi cewek gue?”

Aku menatap Fariz yang sudah menatapku duluan. Pikiranku benar-benar kacau. Aku memang menyukai Fariz. Hanya dia satu-satunya cowok yang kuanggap oke di sekolahku. Walaupun demikian, rasanya bukan seperti ini.

Tapi, kemarin saat dia marah padaku, aku sangat kesepian sampai-sampai aku merindukannya. Jadi, sebenarnya apa yang kurasakan??

“Star, muka lo jangan kayak yang sakit perut gitu dong,” kata

Fariz, membuatku nyengir gugup. Dia tersenyum, lalu menghela napas. “Gue nggak mau lo ngasih jawaban yang nggak sesuai dengan perasaan lo, karena gue sayang banget ama lo.”

Fariz memang baik. Dia sangat baik sampai-sampai aku tidak tega menolaknya. Dia juga sangat mengerti aku. Aku juga tahu, tidak ada yang akan berubah kalau aku menolaknya. Tapi, masalahnya di sini, kenapa aku bisa tidak bisa langsung menjawab perasaannya?? Apa aku tidak normal??

“He? *Uso!!*” sahut Ryuu dari kejauhan, membuatku menoleh ke arahnya. Dia sedang mendengarkan cerita Satria bersama yang lain.

“*Uso* apaan?” tanya Satria kepada Hikari yang segera tertawa.

“*Uso* artinya bohong,” jawab Hikari.

“Nggak *uso*, beneran!” sahut Satria, membuat yang lain juga tertawa. “Wig-nya lepas beneran pas ngajar!”

Ryuu tertawa lepas menyambut kata-kata Satria. Wajahnya yang sedang tertawa persis anak kecil yang imut. Eh, tunggu dulu. Kenapa aku malah memerhatikan Ryuu??

Aku menggeleng-gelengkan kepala, lalu memijat-mijat leher. Kurasa aku sudah terlalu lelah.

“Star? Jawabnya mau kapan-kapan aja?” tanya Fariz menyadarkanku.

“Oh... eh... nggak Riz... sekarang aja,” kataku cepat, lalu menarik napas dan menatap Fariz ragu. “Riz, kalo gue nolak lo, kita nggak temenan lagi? Karena kalo gitu, gue pasti nerima lo.”

Fariz menatapku bingung. “Itu maksudnya apa?” tanyanya.

“Kalo ternyata setelah gue nolak lo, lo menjauh dari gue, gue mau terima lo sekarang. Karena lo sepenting itu buat gue,” kataku jujur.

Fariz menatapku untuk beberapa lama dengan dahi mengernyit, lalu akhirnya tersenyum dan mengacak rambutku. “Kita bakal tetep temenan kok, Star,” katanya. “Gue janji nggak akan ngejauhin lo.”

“*Thanks*,” kataku, setengah mati lega mendengar jawaban Fariz. Aku senang bisa berteman dengannya. “Riz, lo tuh udah kayak kakak....”

“Oh, jangan... jangan...,” kata Fariz buru-buru. “Jangan pake alasan kakak. Temen aja udah cukup.”

Aku terkekeh mendengar kata-kata Fariz. Fariz ikut tertawa bersamaku. Senang rasanya karena kecanggungan beberapa menit lalu sudah bisa dicairkan.

“Star, maaf ya, udah ganggu lo soal perasaan gue,” kata Fariz kemudian, membuat suasana kembali kaku. *Nice job*.

“Nggak apa-apa kok, Riz,” kataku, lalu menatapnya yang sudah kembali mencabuti rumput. “Riz? Boleh gue bilang *I love you*? *Like I love basketball*?”

Fariz menatapku sebentar, lalu mengganggu.

“*I love you*,” kataku sambil tersenyum. Aku memang sangat menyayangnya.

“*I love you too*,” balas Fariz. “*Like basketball*,” tambahannya cepat-cepat, membuat kami nyengir bersamaan. Acara cabut-mencabut rumput jadi lebih menyenangkan setelah itu. Fariz melempar rumput ke wajahku, membuatku tidak punya pilihan lain selain membalasnya.

“Woi, yang di sana! Mesra amat!” sahut Ayu, membuat acara perang rumput kami berakhir.



Ya ampun, memang film ini sedih banget! Aku sampai menghabiskan sepak tisu untuk mengelap air mata. Hikari yang ikut menonton bersamaku juga menangis, padahal dia sudah pernah menontonnya.

Malam Minggu ini, aku dan Hikari memutuskan untuk menonton film yang kemarin itu. Aku, yang awalnya yakin tidak akan memerlukan tisu, ternyata lebih membutuhkan handuk. Hikari bilang, dia malah membutuhkan *Plas-Chamois*. Aku terkekeh mendengarnya. Ternyata, Hikari bisa juga bercanda.

Awalnya, aku kaget karena ternyata ini bukan film yang dua setengah jam selesai, melainkan drama dengan sebelas episode. Aku sudah mau mati saat mengetahuinya dan sudah mau membatalkan rencana menontonnya, tapi Hikari bilang drama ini benar-benar membuat penasaran. Jadi, aku menontonnya dengan anggapan aku bisa tidur kapan pun aku mau.

Tapi, aku tidak tidur sampai pagi karena menghabiskannya dalam sekali tonton. *Player* di kamar sudah mau meledak saking panasnya dan kurasa warna layar TV-nya sudah tidak sama lagi. Aku juga mungkin tidak sama lagi karena drama itu membuatku harus lebih bisa menghargai hidup dan orang-orang di sekitarku. Maksudku, aku tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok kan? Bagaimana kalau besok aku tiba-tiba tersandung dan divonis menderita Spingo-sesuatu?

Akibat dari menonton drama itu, aku terbangun pukul dua belas keesokan harinya. Hikari sudah tidak ada di sebelahku. Mungkin dia bisa langsung tidur setelah menonton, sementara aku masih harus merefleksikan diri dan berpikir kalau besok aku harus menjadi orang yang lebih baik dan menjaga kesehatan sebaik mungkin.

Aku melangkah ke luar kamar dan orang pertama yang kulihat adalah Fernan. Dia baru pulang main *skateboard*, sepertinya.

“HUAA!!” sahutnya begitu melihatku. Dia melompat kaget sampai terbentur dinding di belakangnya.

“Apa sih?” sahutku kesal.

“Muka lo ngeri banget!” seru Fernan sambil bergidik.

Ryuu tahu-tahu muncul dari tangga sambil menyeruput cokelat. Dia menatap Fernan bingung, lalu menoleh ke arahku dan tersedak. Setelah itu, dia memberiku tatapan yang tak kumengerti.

“Habis ngapain lo semalem?” tanya Fernan. “Muka lo jadi kayak rakun begitu!”

Ryuu mendengus, lalu memutuskan untuk cepat-cepat menyingkir sebelum aku melakukan kriminalitas tingkat tinggi pada Fernan. Fernan juga cepat-cepat ngacir sebelum aku sempat melemparnya dengan *skateboard*-nya.

Aku masuk ke kamar, lalu bercermin. Sekarang aku tahu mengapa mereka bersikap seperti itu. Wajahku horor sekali, persis wajah Aya beberapa hari lalu!!

Aku terduduk di tempat tidur dan menatap nyalang Michael Jordan yang masih setia nyengir kepadaku. Bagaimana bisa aku datang ke pesta barbeku nanti sore tanpa membuat teman-temanku kabur ketakutan??

Seakan mau menjawab pertanyaanku, Ibu muncul sambil membawa baju-baju yang sudah disetrika.

“Star, disimpen yang—AH!!” sahutnya ngeri begitu melihat wajahku. Baju-baju yang dibawanya berhamburan. Aku menghela napas pasrah. “Say-sayang.... Kamu kenapa?”

“Habis nonton drama itu,” kataku sebal, menyalahkan si sutradara yang bisa-bisanya membuat drama yang menguras air mata itu.

“Oh,” kata Ibu prihatin. “Ng.... Ibu ambil es dulu ya? Dikompres matanya biar nanti bengkaknya hilang.”

Ibu lalu turun, seolah tidak mau berlama-lama berada di kamar yang sama denganku. Setelah mendesah, aku beranjak ke tempat baju-baju yang berhamburan, mengangkatnya, lalu memasukkannya ke lemari dengan paksa. Tidak lama kemudian, Ibu datang dengan es batu di dalam plastik. Aku segera mengompres mata.

“Gimana dramanya, Star?” tanya Ibu kemudian.

“Sedih,” komentarku. Ibu hanya mengangguk-angguk kecil. Aku menatapnya sebentar. “Bu,” kataku lagi, membuat Ibu menoleh. “*I love you.*”

Ibu menatapku penuh haru, matanya berkaca-kaca. Dia lalu mengusap-usap dahiku seperti yang sering dilakukannya waktu aku kecil.

“Ibu juga sayang banget sama Starlet. Starlet adalah bintang kecil Ibu,” katanya, membuatku hampir saja menangis lagi. “Ibu pengen Starlet tahu kalau kamu punya penyakit yang sama dengan Aya, Ibu pasti bakal jadi ibu yang sama dengan ibunya Aya. Mendukung Starlet sampai akhir.”



Oh, oke. Kupikir tadi seperti ada momen antara ibu dan anak, tapi kurasa aku akan melupakannya saja. Aku tidak mau kena penyakit itu cuma untuk membuktikan kalau Ibu bisa jadi ibu yang baik.



Sore ini, rumahku dipenuhi orang-orang untuk pesta barbeku. Hikari sudah berdandan sangat cantik, sampai Fariz mungkin saja naksir padanya setelah baru kemarin dia menembakku. Tapi, aku tidak akan menyalahkan Hikari walaupun dia membuat kami semua yang bertitel cewek jadi transparan.

“Kayaknya gue dianggep palem nih sama Fariz,” keluh Firda, ternyata memiliki perasaan yang sama. “Dari tadi dicuekin terus.”

“Gue juga,” kataku setuju. Fariz memperlakukanku seakan aku bagian dari halaman sesorean ini. “Gue rasa kita udah kehilangan Fariz.”

Firda terkekeh, lalu menikmati daging asapnya. Aku menyapukan pandangan ke seluruh halaman dan mendapati Ryuu sedang duduk sendirian di bangku taman. Dia tampak menutup ponselnya dengan raut wajah kesal, sehingga aku yakin dia baru dapat telepon dari Ibunya.

“Star, kemarin gue ketemu Chacha di bimbel,” kata Firda, membuatku menatapnya.

“Chacha? Gimana dia?” tanyaku.

“Sibuk,” kata Firda, wajahnya tampak keruh. “Dia bener-bener belajar buat masuk kedokteran.”

“Oh.” Aku mengangguk-angguk. “Apa itu sebabnya dia nggak mau main lagi?”

“Kayaknya begitu,” kata Firda lagi. “Gue harap sih dia nggak nyesel karena ninggalin basket demi sesuatu yang nggak dia inginkan.”

“Maksud lo?” tanyaku heran.

“Denger-denger, dia nggak mau masuk kedokteran. Orang tuanya yang dokter maksa dia,” kata Firda, membuatku tercengang.

“Ya ampun,” kataku prihatin. “Kasih banget dia.”

“Yah.” Firda mengedikkan bahu. “Kita juga nggak bisa berbuat apa-apa, kan?”

Memang benar. Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan untuk membantunya. Walaupun demikian, aku bisa melakukan sesuatu supaya kami bisa bicara lagi tanpa harus saling menghindar kalau bertemu.



Hari sudah menjelang malam dan semua orang sudah kenyang. Sekarang, kami sedang asyik mengobrol sambil minum Cola.

“Minna-san<sup>18</sup>\*!” sahut Hikari sambil mendinginkan gelas. Kami semua berhenti mengobrol, lalu menatapnya. “Aku pengen ngucapin terima kasih sama kalian semua karena mau datang. Aku juga mau berterima kasih sama keluarga Setiawan yang sudah mau menerima aku. *Arigatoo gozaimashita.*”

---

18. Minna-san = Semuanya

Dia menundukkan kepalanya kepada Ayah dan Ibu yang membalasnya dengan canggung. “Kebaikan kalian semua, aku tidak akan lupa,” kata Hikari sungguh-sungguh. “Walaupun baru kenal, tapi aku ngerasa nyaman sama kalian. Kalian baik banget sama aku. *Hontoo ni, arigatoo gozaimashita*<sup>19\*</sup>.” Dia menundukkan kepala lagi. Kali ini kepada semuanya, jadi kami membalasnya kaku. Hikari hanya tersenyum menatap kami.

“Oke, untuk Hikari, ayo kita *cheers*!” sahut Fernan sambil mengangkat gelas berisi Cola-nya. “*Cheers*!”

“*Kanpai*<sup>20\*!!</sup>” sahut Hikari, lalu kami semua ikut mengangkat gelas.

Setelah itu, semua orang sibuk menyalami Hikari dan mengucapkan selamat tinggal, takut besok tidak bertemu lagi. Aku sendiri tidak ikut-ikutan, toh masih ada semalam lagi. Jadi, aku menyesap Cola-ku dan bermaksud untuk mencari tempat duduk.

Aku melihat Ryuu, masih duduk di bangku taman di pojokan, sedang menatap tanpa ekspresi layar ponselnya yang berkedip-kedip. Aku menghampirinya, tapi dia tampak tidak menyadari kehadiranku. Aku mengintip layar ponselnya, tapi percuma saja karena tulisannya dalam bahasa Jepang. Tapi, kurasa itu Ibunya.

“Kok nggak diangkat?” tanyaku, membuatnya kaget dan menutup ponselnya cepat-cepat. Sepertinya, dia juga tidak sadar kalau aku tidak bisa membaca huruf kanji.

“Nggak penting,” katanya singkat, lalu menghirup minumannya. Aku menatap Ryuu yang tampak banyak pikiran.

“Kenapa sih lo ke sini?” tanyaku.

---

19. *Hontoo ni, arogatoo gozaimashita* = Benar-benar terima kasih

20. *Kanpai* = Bersulang

Ryuu menoleh dan menatapku tajam. “Lo udah pernah tanya itu.”

“Dan jawaban lo nggak masuk akal. Orang liburan nggak cuma nonton TV di rumah,” kataku lagi. “Dan nggak akan punya waktu untuk ngelatih tim basket lo,” katanya, masih sedingin yang pertama.

“Kalo gitu mulai besok gue keluar rumah dan berhenti ngelatih tim basket lo,” katanya, masih sedingin yang pertama.

“Kenapa sih lo?” tanyaku sebal. “Kenapa lo malah sewot gini?”

“Karena lo berisik,” kata Ryuu, membuatku terkesiap. “Dan karena rencana liburan gue bukan urusan lo.”

Aku menatap Ryuu tidak percaya, tapi Ryuu malah membuang muka.

“Lo tahu, tadinya gue khawatir kalo lo punya masalah. Tapi sekarang, gue ngerasa nyesel udah capek-capek khawatir,” kataku sinis, lalu bangkit dan berderap pergi.

Aku tidak akan ikut campur lagi kalau itu yang dia mau. Mulai sekarang, aku akan berpura-pura kalau dia tidak pernah ada di rumahku.





# 9

## Old Force



Pengaruh dari pertengkaran kita semalam mulai terlihat hari ini. Ryu tidak muncul di latihan kali ini. Mungkin saja dia bilang dia akan mengantar Hikari ke bandara, tapi aku yakin dia serius dengan perkataannya kemarin.

Aku sudah mengatakan perihal itu kepada semua anak basket cewek. Dan mereka tidak percaya kalau Ryu sudah tidak mau melatih lagi. Aku bilang saja kalau cepat atau lambat, hal itu pasti terjadi karena Ryu tidak akan berada di sini untuk selamanya.

“Jadi, sekarang kita harus gimana?” tanya Ayu panik.

“Yu, kita harus berusaha sendiri karena mulai sekarang nggak ada Ryu yang bisa nolong kita,” kataku. “Kita nggak bisa selamanya bergantung sama dia, oke? Bukan dia yang bikin kita kayak sekarang ini, tapi kita sendiri. Jadi, biar dia ada ataupun nggak, kita harus tetap berusaha. Oke?”

Ayu menatapku ragu sebentar, lalu mengangguk pelan.

“Udahlah, Yu.... Kita jangan mengulang kesalahan yang sama.” Firda menepuk bahu Ayu. “Kita jangan terpuruk kayak tahun lalu lagi.”

Aku mengangguk setuju dengan ucapan Firda. Aku senang karena akhirnya dia mengerti, ketiadaan pelatih bukanlah hal yang bisa membubarkan tim.

“Lagian, liat deh sisi positifnya,” kata Nadya, membuat kami bingung. Dia mengedikkan kepalanya ke pinggir lapangan yang sepi. “Nggak ada kodok pake pita lagi.”

Kami tertawa menyambut lelucon Nadya. Benar juga. Karena Ryu tidak ada, maka tidak ada lagi cewek-cewek centil yang berisik di pinggir lapangan.

“Yup, ayo kita latihan!” sahutku bersemangat, lalu mengambil bola basket dan mendribelnya. Semua orang sekarang sudah mengikutiku.

Tahu-tahu, aku melihat Chacha yang sedang memandang ke arah lapangan.

“Sebentar, *guys*,” kataku, lalu berlari-lari mendekati Chacha yang tersentak, mungkin kaget karena aku menghampirinya. Dia segera berjalan menghindariku. “Chal” panggilku, tapi Chacha tidak mau berhenti. “Chacha!”

Aku berhasil mendahuluinya, lalu menghadangnya. Chacha menatapku sengit.

“Apa?” katanya judes. “Gue sibuk.”

“Gue tahu. Bimbel, kan?” kataku, membuat Chacha terdiam. “Lo mau masuk kedokteran kan? Makanya lo nggak bisa masuk tim lagi?”

“Kenapa—?”

“Gue tahu dari Firda,” potongku, membuat Chacha melirik Firda di kejauhan. “Dia peduli sama lo, makanya dia bilang ini ke gue. Kita semua peduli lo. Gue, Firda, Ayu, Tias.”

Chacha menatapku lagi dengan tatapan skeptis. “Emang bener, gue nggak bisa main lagi karena gue bimbel.”

“Gue ngerti,” kataku. “Dan gue minta maaf karena nyangka lo udah nggak suka basket.”

“Emang udah nggak suka,” tukas Chacha, membuatku tersenyum.

“Oya?” kataku. “Terus tadi ngapain lo bengong ngeliatin kita



yang lagi latihan? Bukannya lo pengen latihan juga?”

“Star, jangan maksain gue masuk tim. Gue harus bimbel,” kata Chacha lagi.

“Gue nggak maksa lo untuk masuk tim lagi. Tapi, Cha, kapan pun lo mau main walaupun sekadar iseng, lo diterima,” kataku, membuat tatapan Chacha melunak. “Lo pasti nggak bisa melepaskan basket begitu aja, kan?”

Chacha terdiam, lalu menatap lapangan basket penuh rasa rindu. Aku menepuk bahunya.

“Ayo. Kita tanding *three-on-three*,” kataku. “Sebelum lo masuk bimbel.”

Chacha menatapku ragu, tapi akhirnya mengikutiku ke lapangan basket. Aku nyengir melihatnya berjalan takut-takut seperti itu. Kurasa dia malu. Tapi, ekspresinya berubah cerah ketika Firda, Ayu, dan Tias menggandeng dan menyeretnya masuk ke lapangan. Aku menatap mereka lega.

“Gue rasa, Starlet harus jadi kapten kita selanjutnya,” kata Citra, mengagetkanku. Aku menatap ketiga anak baru itu—yang semuanya sudah nyengir jail—lalu terkekeh.

“Mungkin juga ya,” kataku narsis, mengkhayalkan bagaimana kerennya aku diberikan tanggung jawab itu.

Aku bergabung dengan Firda, Chacha, Ayu, dan Tias untuk tanding *three-on-three*. Nadya memilih duduk menonton di bawah pohon, sementara Inez dan Citra ikut sebagai pemain pengganti. Kami main selama dua puluh menit. Dan sepanjang permainan, aku melihat senyuman Chacha yang akhir-akhir ini tidak pernah kulihat lagi.

Aku, Inez, dan Ayu menang 35-30 atas Chacha, Firda, dan Tias. Walaupun begitu, aku harus mengakui, kerja sama Chacha dan Firda masih sangat baik, sampai sedih rasanya mengingat keduanya tidak bisa berpasangan lagi.

Sekarang, kami sudah duduk-duduk di bawah pohon sambil menatap langit.

“Cha, berjuang ya biar masuk kedokteran,” kataku. “Walaupun lo nggak pengen.”

“Hah?” kata Chacha. “Emangnya siapa yang nggak pengen?”

Aku menatap Chacha bingung. “Lho, bukannya lo nggak pengen masuk kedokteran? Bukannya lo dipaksa orang tua lo?”

Chacha terkekeh geli melihatku bengong. “Gue udah punya cita-cita jadi dokter semenjak gue bisa nulis *diary*,” katanya. “Sampe sekarang pun, gue masih pengen jadi dokter. Gue pengen jadi kayak orang tua gue. Emangnya siapa yang bilang nggak pengen?”

“Tahu tuh, orang sok tahu.” Aku melirik sebal ke arah Firda yang cengengesan, tapi lantas mendesah lega. “Kalo emang begini, gue bisa ngelepasin lo. Walaupun gue ngerasa sayang banget nggak bisa main lagi sama lo.”

“*Thanks, Star*,” katanya sambil tersenyum. “Gue juga mau minta maaf soal yang kemaren-kemaren. Gue udah ngomong yang nggak-nggak sama lo. Terus terang, waktu itu gue masih bingung harus milih yang mana, antara basket dengan cita-cita gue.”

“Dan lo pilih cita-cita lo,” timpalku, membuat Chacha mengangguk. “Gue dukung lo, Cha. Dan jangan lupa, kalo lo masih bisa main sama kita-kita.”

Chacha mengangguk lagi. “Ayo berjuang,” katanya kepada kami. “Gue pasti bakal nonton kalian kalo ada pertandingan.”

“Lo harus dateng,” ancamku. “Kecuali kalo lo terlalu sibuk belajar.”

Yang lain terkekeh mendengar kata-kataku. Tiba-tiba, Ayu menunjuk ke pesawat terbang yang melintas.

“Kira-kira Hikari udah nyampe belum, ya?” tanyanya, membuatku teringat pada Hikari.

Semalam, dia sampai menangis terharu waktu aku memberinya pigura yang berisi fotoku dan Satria. Aku tidak tahu lagi harus memberi apa, lagi pula aku tidak punya barang berwarna *pink*. Jadi, aku memberikannya pigura itu lengkap dengan fotonya. Aku bisa mencetaknya lagi, jadi aku tidak khawatir.

Hikari sendiri memberiku *wrist-band* yang sekarang sudah melekat di tangan kiriku. Memang sih, *wrist-band* itu berwarna *pink* cerah, tapi aku tidak keberatan mengenakannya. Kurasa aku sudah terkena pengaruh dari drama sedih itu.

Hikari mungkin sudah sampai sekarang. Aku akan mengirim *e-mail* sepulang latihan nanti.

“Ryuu kok nggak ikutan pulang sih, Star?” tanya Inez, membuyarkan lamunanku. Sekonyong-konyong, awan di atasku membentuk wajah menyebalkan Ryuu.

“Masih mau liburan, katanya,” jawabku pendek.

“Liburan? Tapi, perasaan gue nggak liat dia liburan,” kata Tias.

“*Exactly.*” Aku mengamini. Selanjutnya, obrolan berlanjut dengan pertanyaan-pertanyaan Chacha tentang siapa Ryuu dan Hikari. Aku memilih tidur karena mendengar nama Ryuu membuatku sakit kepala.



“*Tadaima*,” kataku begitu memasuki ruang keluarga. Ibu terlihat sibuk di dapur, sedangkan Fernan dan Satria sedang membantu Ayah di luar untuk memperbaiki mobil.

“*Okaeri*.” Ryuu menjawab pelan tanpa berbalik. Dia sedang menonton TV—salah satu kegiatan liburannya yang hebat.

Menganggap jawabannya sebagai angin lalu, aku melewatinya dan langsung naik ke kamar. Aku bisa melihat Ryuu melirikku, tapi aku tidak peduli.

Aku melempar tas asal, lalu membanting tubuh ke atas tempat tidur. Tahu-tahu, mataku menangkap sebuah kotak berwarna *pink* di atas meja belajar. Barang Hikari yang tertinggal?

Aku bangkit, lalu bergerak menuju meja belajar. Pada kotak itu terdapat namaku, tulisan tangan Hikari. Jadi, ini untukku. Aku membuka kotak itu dan mendapati kotak-kotak lain yang lebih kecil. Aku mengambil salah satunya, lalu membaca tulisan latin yang ada di sana. *Nobuta wo Produce*. Apaan sih ini?

Aku membuka kotak itu, lalu tercengang menatap isinya. Beberapa keping DVD. Jadi, ini salah satu drama Jepang yang lain. Selain itu, ada sekitar sepuluh kotak lagi yang ada di dalam kotak *pink* itu. Bagaimana Hikari bisa yakin kalau aku tidak akan mati duluan sebelum sempat menonton habis semuanya??

Di antara kotak DVD, aku menemukan kertas yang terselip. Aku mengambil dan membuka lipatannya.

Hoshi-chan, genki?

*Waktu kamu buka Pandora's Box ini, aku pasti sudah pergi. Kamu jangan kaget ya lihat isinya. Ini dorama-dorama favoritku. Harus ditonton semua ya! Akan aku tagih kesan kamu kalau aku balik lagi ke Indonesia.*

Ja, mataitsu ka ne!

Lalu di bagian paling bawah, ada satu huruf kanji, yang kupikir artinya 'Hikari'. Aku mendesah, lalu menatap pasrah kotak-kotak yang ada di dalam kotak *pink* itu. Hikari mau membunuhku pelan-pelan, rupanya.

Aku membaca lagi surat itu. *Hoshi-chan, genki?* Apa sih artinya ini? Lalu 'ja, mataitsu ka ne' juga apa? Kenapa Hikari menggunakan kata-kata yang tidak kumengerti? Dan aku juga tidak mau bertanya kepada Ryuu. Jangankan bertanya arti ini dan itu, menyapanya saja aku malas.

Aku menatap kotak yang kupegang, lalu beranjak ke depan TV. Aku sedang tidak punya pekerjaan lain, jadi kuputuskan untuk mulai menyicil menonton. Untuk berjaga-jaga saja, siapa tahu ketika Hikari datang dua tahun lagi, aku belum menyelesaikan satu drama pun.

Jadi, aku menyalakan *player*, memasukkan satu keping DVD, lalu mulai menonton. Awal-awal menonton, aku melongo melihat cowok yang menjadi pemeran utamanya. Maksudku, cowok ini terlihat lebih cantik dari cewek pemeran utamanya!! Aku ingin tertawa tiap kali melihat wajahnya, tapi karena film ini cukup seru, jadi kutahan-tahankan saja.

Cowok-cowok Jepang memang aneh. Entah mengapa, mereka senang bersolek. Mereka mengecat rambut, memotongnya dengan penuh gaya, mencukur alis, memakai *lipgloss*.... Aku benar-benar tidak tahu harus bicara apa karena aku yang cewek saja tidak melakukan itu semua. Tapi, kurasa ini emansipasi cowok. Tahu

kan, keseimbangan *gender*. Aku harusnya tidak perlu mengeluh melihat cowok pakai pita karena cowok tidak pernah mengeluh lihat cewek pakai *jeans*.

Walaupun demikian, cowok Jepang yang kukenal tidak mengecat rambutnya. Rambutnya hitam pekat, nyaris berkilau, dan alisnya yang tebal dibiarkan begitu saja. Bibirnya merah juga bukan karena *lipgloss*.

Hm, tunggu. Kenapa aku malah memikirkan Ryuuichi lagi??

Aku segera berkonsentrasi pada drama yang kutonton. Selanjutnya, aku mengagak saat melihat pemeran cewek yang wajahnya horor mencoba tertawa, tapi malah terlihat seperti orang sakit perut.



Hari kedua Ryuu tidak melatih, kami masih baik-baik saja. Kami melakukan apa yang biasanya Ryuu suruh. Hanya saja, Ryuu tidak ada lagi untuk memuji jika tembakan kami berhasil masuk atau menghibur kalau tidak masuk. Bukan hanya aku yang merasa kehilangan, tapi semua orang.

Meskipun begitu, aku tidak bisa berbuat apa-apa karena tadi pagi Ryuu sudah tidak terlihat. Ibu bilang dia pergi ke pantai. Pantai apa yang mau dia lihat, Ancol? Tapi, kurasa itulah permulaan dari liburan Ryuu. Maksudku, aku kasihan kalau definisinya soal liburan hanya menonton TV sepanjang hari.

Aku mengawasi keadaan lutut Firda yang akan menembak. Tapi sebelum sempat melayang, bola itu tergelincir dari tangannya.

Aku menatap heran Firda yang tatapannya kosong.

“Fir?” panggilku sambil melambai-lambaikan tangan di depan mukanya. Tapi, Firda bergeming, wajahnya melongo.

“Kak Endah,” katanya pelan, membuatku menoleh secepat kilat ke arah yang dilihatnya.

Kak Endah tampak sedang berlari-lari ke arah kami. Mendadak, aku seperti kena déjà vu. Itu Kak Endah. Kak Endah yang dulu. Hanya saja, sekarang rambutnya panjang terurai, tidak pendek terikat dan tertutup topi seperti dulu.

“Hai, *guys*!!” sahutnya riang, sementara aku, Firda, Ayu, dan Tias masih bengong menatap sosoknya. “Ya ampun, aku kangen banget sama kalian!”

“Kak... Endah,” kataku dengan suara tersekat di tenggorokan.

“Iya, ini aku!!” sahut Kak Endah sambil merentangkan tangan lebar-lebar. Ayu, Tias, dan Firda langsung menghambur ke arahnya untuk memeluk. Aku sendiri masih terpaku. Kak Endah melihatku. “Starlet?”

Setelah akhirnya aku yakin sosok itu benar-benar Kak Endah, aku nyengir, lalu menghampiri dan memeluknya erat-erat.

“Kak Endah, *okaeri*,” ucapku kepadanya, yang segera terperangah. Tapi, hal itu tidak bertahan lama karena akhirnya, dia tersenyum.

“*Tadaima*,” katanya, lalu mengacak rambutku.

Aku tidak percaya ini. Aku benar-benar tidak percaya ini terjadi.



“Jadi, Kak Yamashita pindah kerja ke sini?” tanyaku.

Sekarang, kami sedang duduk-duduk di pinggir lapangan. Aku sudah mengenalkan ketiga anak baru kepada Kak Endah. Aku juga sudah menceritakan jatuh-bangunnya tim selama Kak Endah pergi. Kak Endah sempat merasa tidak enak, tapi kami semua meyakinkannya kalau kami baik-baik saja, malah bertambah kuat.

“Iya,” kata Kak Endah. “Bulan depan kami bakal pindah ke sini lagi.”

“Serius?!” seruku tidak percaya, tapi berikutnya suatu pikiran tidak masuk akal terlintas di benakku. “Jadi.... Apa Kak Endah bakalan....”

“Ngelatih kalian lagi? Hanya kalo kalian setuju,” katanya sambil tersenyum. Aku menekap mulutku tidak percaya, sementara yang lain sudah bersorak gembira.

“Setuju... setuju! Pasti setuju, Kak!!” sahut Ayu histeris. “Ya kan, Star?”

“Ya iyalah!!” sahutku ikut histeris, lalu semua orang mulai berhore-hore. Aku menatap Kak Endah bahagia. Aku juga bisa merasakan air mataku mulai menitik. Kak Endah tersenyum, lalu merengkuhku. Aku langsung balas memeluknya.

“Kamu memang bisa diandalkan, Star,” pujinya. “Kamu bisa menyatukan tim kita lagi. Kamu memang hebat.”

Aku menggeleng, tidak mampu menjawab karena sedang menahan tangis.

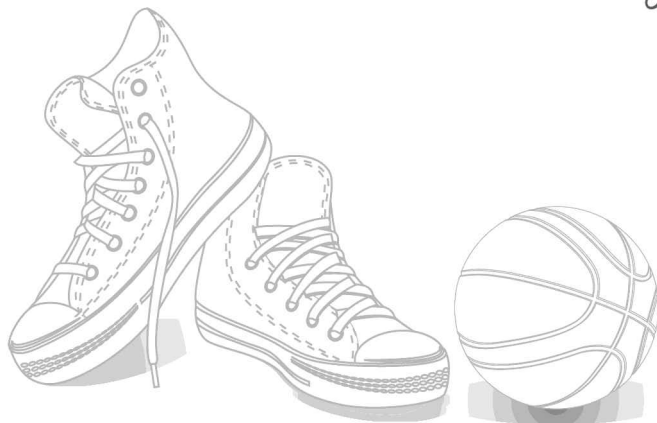
“Karena ada momen ini, gue sekalian mau nyerahin jabatan,” kata Firda tiba-tiba, membuatku menatapnya heran. “Starlet, sekarang lo kapten tim basket sekolah kita.”



Akhirnya, aku nangis betulan. Pakai meraung-raung lagi. Tapi, aku tidak punya waktu untuk merasa malu, karena aku sekarang sangat terharu. Juga bahagia.



# 10 Most Precious Thing



“Apa, udah mau pulang??” protesku saat makan malam. Satria mengangguk sambil berusaha untuk tidak menatapku.

“Tahu-tahu ada tugas,” kata Satria sambil menyempit cah kangkung. “Sori, Star. *I hate to, but I have to go.*”

Rasa makananku tiba-tiba tidak sama lagi. Lidahku sepertinya sudah mati rasa. Sebal rasanya setiap kali Satria bilang mau balik ke Australia. Tapi, kemudian aku sadar kalau aku tidak seharusnya membebaninya dengan sikap kekanak-kanakanku lagi. Aku kan sudah besar.

Lagi-lagi, rasanya ini berkat drama sedih itu.

“Harusnya lo bilang mau pergi dong, rumah lo kan di sini,” kataku akhirnya. Satria dan keluargaku menatapku kaget, saling lirik, lalu tersenyum simpul.

“Iya, gue mau pergi dulu,” katanya, lalu nyengir. “Adik gue udah gede ya?”

“Iya, kayaknya beratnya nambah beberapa kilo akhir-akhir ini,” timpal Fernan tanpa diminta. Aku melirikinya sinis. Ternyata, efek drama itu padanya hanya berlaku satu malam saja. Sepertinya dia sudah lupa pernah memelukku dan menangis meraung-raung.

“He-eh, kayaknya Starlet udah dewasa,” kata Ayah, membuatku menyuapkan nasi banyak-banyak ke mulut supaya tidak harus berkomentar. “Kayak bukan Starlet lagi.”

“Bagus, kan? Jadi, Satria bisa pergi ke Aussie tanpa harus telat ke bandara lagi karena dipelukin Starlet,” kata Ibu, membuat semua orang terkekeh, kecuali aku. Juga Ryuu. Saking diamnya, dia membuatku hampir melupakan keberadaannya.

“Kapan?” tanyaku, untuk mengalihkan pembicaraan aku-sudah-dewasa ini.

“Besok pagi,” kata Satria lagi, membuatku melotot. Tapi, aku segera menarik napas, lalu mengembuskannya pelan. Aku tidak boleh emosi.

“Lain kali, bilanganya jangan baru hari gini ya,” kataku kalem, membuat melongo semua orang sekali lagi.

“Padahal, gue udah siap kena semprot,” kata Satria. “Duh, kalo gini kok gue ngerasa lo udah nggak sayang sama gue ya? Udah punya cowok ya, Star?”

Oke. Cukup sudah semua akting ini. Aku meletakkan sendok keras-keras, lalu menatap Satria garang.

“Sat! Gue sayang sama lo, oke? Kalo mau gue, lo jangan balik-balik lagi ke Aussie! Lo nggak tahu betapa susah tadi gue berusaha dewasa!” sahutku dengan mata berair. Semua orang sekarang melongo lagi.

Aku berderap keluar rumah. Aku sangat kesal pada keluargaku. Maunya apa sih? Aku bersikap kekanakan, mereka protes. Aku bersikap dewasa, mereka heran. Lalu, aku harus bagaimana??

Tiba-tiba, sebuah tangan menahan dan membuatku berbalik. Satria. Dia menarikku, lalu memelukku erat-erat. Aku langsung menangis keras-keras, tidak peduli kalau dilihat tetangga.

“Star, maafin gue ya,” kata Satria sementara aku sesenggukan. “Maafin gue, oke? Gue janji nggak bakal ngomong begitu lagi sama lo.”

Satria memegang kepalaku dan menatapku lekat, membuatku mengguk pelan. Satria mendesah, lalu memelukku lagi yang sudah mulai tenang.

“Star, nggak usah berusaha lagi ya? Di depan gue, lo cuma perlu jadi Starlet, adik gue yang gue kenal. Nggak apa-apa kekanakanan juga. Gue terima kok,” kata Satria, membuatku mulai menangis lagi.

“Sat, maafin gue juga ya,” kataku. “Cuma lain kali, lo harus bener-bener bilang dari jauh-jauh hari. Jangan mendadak kayak tadi.”

“Iya, gue janji.” Satria menyeka air mataku. “Sekarang, lo ke lapangan basket, tunggu gue di sana. Gue mau ambil bola. Kita *one-on-one*. Oke?”

Aku mengangguk kuat-kuat. Aku menatap punggung Satria yang segera berlari ke rumah untuk mengambil bola basket. Aku benar-benar menyayanginya, sekaligus merasa kasihan pada Fernan karena tidak pernah memiliki momen ini. Suruh siapa dia menjadi anak yang menyebalkan.



Hari ini kami berlatih sendiri lagi karena Kak Endah harus mengurus sesuatu di kedutaan. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Ryuu, aku pun tidak begitu mau tahu. Kurasa dia sedang ke pantai lagi, menyempurnakan liburannya.

Aku baru akan melakukan *three-point shot* ketika Ayu berteriak histeris. Aku menoleh, lalu melihat apa yang membuatnya sebegitu heboh. Ryuu. Tidak tampak siap dengan baju untuk latihan, tapi toh dia datang juga.

“Hai,” sapanya ke anak-anak lain, jelas-jelas menghindari pandanganku. “Baru dua hari ditinggal, apa yang baru nih?”

“Kita udah dapet pelatih, jadi lo nggak perlu dateng lagi,” sambarku, membuat semua orang menatapku. Ryuu sendiri akhirnya menatapku walaupun dingin. “Jangan rusak rencana liburan lo dengan ngelatih tim basket.”

“Gue nggak inget nanya lo,” kata Ryuu sinis, membuatku dan yang lain melongo. Ryuu lalu menoleh kepada Inez. “Jadi, udah dapet pelatih baru?”

Inez mengangguk ragu. “Kak Endah, pelatih yang dulu,” jawabnya takut-takut. Mungkin dia juga baru tahu Ryuu bisa jadi berengsek seperti ini.

“Oh, oke. Sebenarnya gue ke sini juga mau bilang kalo gue nggak bisa ngelatih kalian lagi karena gue harus pergi,” kata Ryuu, membuat semua kaget, termasuk aku.

“Ke mana? Pulang?” tanya Citra.

“Bukan, gue mau nerusin rencana liburan gue.” Ryuu melirikku tajam. “Jadi, gue pengen pamitan sama kalian. Siapa tahu kita nggak ketemu lagi.”

“Jangan ngomong begitu dong,” kata Ayu mewakili semua orang. Ryuu tersenyum, lalu menepuk pundaknya.

“Mukanya jangan gitu dong, gue jadi nggak enak,” kata Ryuu.

“Memangnya lo bakal langsung pulang ke Jepang abis liburan?” tanya Tias.

“Mungkin,” jawab Ryuu. “Makanya gue mau sekalian pamitan. Dan gue mau ngasih ini.”

Dia mengeluarkan sebuah bingkisan dari kantong kertas yang dibawanya, lalu memberikannya kepada Firda. Firda mengeluarkan isi bingkisan itu. Beberapa gantungan kunci berbentuk boneka cewek yang memakai seragam basket dan diberi nomor dada.

“Hikari yang bikin,” kata Ryuu. “Ambil sesuai nomor punggung kalian.”

“Wah.” Firda berdecak kagum. *“Thanks, Ryuu.”*

Ryuu hanya tersenyum, sementara yang lain berebutan mengambil gantungan kuncinya masing-masing. Hanya aku yang masih terdiam dan menatap Ryuu. Ryuu balas menatapku, tapi tidak mengatakan apa pun.

“Oke, kalo begitu, gue balik dulu ya,” kata Ryuu akhirnya. “Gue seneng banget bisa ngelatih kalian walaupun cuma beberapa hari. Kalian hebat. Gue tunggu kabar kemenangan kalian.”

“Gue, maksud gue... kita.... Kita berterima kasih banget lo udah mau ngelatih kita. Ya kan?” tanya Firda kepada semua orang yang langsung mengangguk. Aku masih terdiam menatap Ryuu yang melirikku sekilas. “Starlet?” tanya Firda, menyadarkanku. Tapi, aku tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

“Ya udahlah. Gue juga seneng kok,” kata Ryuu. “Sampe ketemu lagi ya.”

“Bakal ketemu lagi, kan?” tanya Citra. Ryuu hanya tersenyum, lalu melambai dan melangkah pergi.

“Star, kenapa sih lo diem aja?” tanya Tias setelah Ryuu tak tampak lagi. “Ada masalah?”

Aku tidak menjawab pertanyaannya.

“Eh, ngomong-ngomong... punya lo nggak ada lho, Star.” Nadya memberi tahu sambil menunjukkan kotak bingkisan tadi.

Aku sudah tahu itu akan terjadi. Aku pun tidak mengharapkannya.



Aku berjalan pelan ke arah kamar Fernan. Anak itu sedang bermain PS2 di bawah. Aku melirik ke dalam kamar yang terbuka itu. Ryuu tampak sedang mengepak barang-barangnya. Pemandangan ini entah kenapa membuat hatiku terasa sakit.

“Lo bener mau pergi?” tanyaku, membuat Ryuu mendongak. Dia menatapku sebentar, lalu kembali membereskan *carrier*-nya.

“Yup,” kata Ryuu pendek.

“Pulang?” tanyaku lagi.

“Bukan, nerusin liburan yang seharusnya,” kata Ryuu sinis, membuatku menatapnya sedih.

“Apa ini karena gue?” tanyaku. “Apa ini karena omongan gue kemaren? Karena kalo iya, gue minta maaf.”

Ryuu berhenti mengepak, lalu menghela napas. “Bukan, bukan karena lo,” katanya kemudian. “Dan harusnya, gue yang minta maaf.”

“Oke, lo gue maafin,” kataku cepat, membuat Ryuu bengong.

“Jebakan ya?” tanyanya. Aku mengangguk. Dia mendengar geli.



“Terus, kenapa lo mau pergi?” tanyaku lagi. Ryuu kembali menatapku.

“Gue ada urusan,” katanya, kembali jadi sosok misterius.

“Penting?” tanyaku.

“Penting,” jawabnya, lalu menunduk, pura-pura sibuk dengan barang-barangnya.

“Bukannya mau liburan?”

“Bukan,” jawab Ryuu lagi. Kali ini dia menatapku lama, lalu mengorek tasnya dan mengeluarkan sebuah bingkisan. Dia memberikannya kepadaku. “Buat lo.”

Aku menatap bingkisan itu, merasa familier dengan bentuknya, lalu membukanya. Gantungan kunci yang mirip dengan yang diberikannya kepada anak-anak tadi. Hanya saja, gantungan kunci ini lebih besar dan pada bagian dadanya terdapat bintang yang besar. Aku menatap Ryuu heran.

“Gue rencananya mau ngasih itu pas lo tidur,” kata Ryuu. “Takut lo buang soalnya.”

“Mana mungkin gue buang,” kataku cepat, lalu memegang gantungan kunci itu erat-erat. Ryuu memberiku tatapan ramah.

Selama beberapa saat, kami saling menatap tanpa berkata apa-apa. Kemudian, Ryuu mengambil sesuatu dari tasnya lagi dan menyerahkannya kepadaku. Sebuah CD.

“Apa nih?” tanyaku heran sambil membaca sampul CD berwarna oranye itu.

“CD,” jawab Ryuu.

“Gue bingung, bukannya beg... CD apaan?” tanyaku cepat-cepat,

takut merusak suasana. Ryuu menatapku geli, sadar kalau tadi aku sudah mau mengamuk.

“Orange Range, salah satu *band* favorit gue. *Band* Jepang,” tambahnya ketika aku menelengkan kepala, merasa tidak pernah mendengar nama *band* itu.

“Oh,” kataku sambil meneliti CD yang *cover*-nya udah retak itu.

“Untuk lo,” katanya kemudian.

“*Thanks*,” kataku, tapi berikutnya teringat sesuatu. “Bukannya lo pake iPod? Ngapain masih bawa CD?”

“Itu CD favorit gue soalnya. Dan juga jimat gue,” tambah Ryuu. Aku menatapnya bingung. “Gue pernah hampir mati gara-gara ditusuk orang, tapi pisaunya kena CD itu. Waktu itu gue taro di saku jaket.”

Aku melongo, lalu kembali mengamati *cover* CD yang retak itu. Aku cepat-cepat mengembalikannya kepada Ryuu.

“Gue nggak mau ah, nanti kena sial!” seruku, membuat Ryuu bengong. Melihat wajahnya, aku langsung nyengir. “Bukan gitu. Maksud gue, kalo lo nggak punya ini, ntar malah lo yang sial.”

“Nggak apa-apa, gue udah nggak butuh itu,” kataku. “Gue emang pengen ngasih CD ini ke lo. Dan *track* nomor dua belas buat lo.”

Aku mencari ke *track* yang dimaksud, lalu memicingkan mataku kepada Ryuu.

“Apa bacaannya nih?” tanyaku sebal, karena di sana cuma ada satu huruf kanji.

“Hana<sup>21\*</sup>,” jawab Ryuu. “Artinya bunga.”

“Oh,” kataku, merasa sedikit malu karena sudah disamakan dengan bunga. Aku menatap CD itu lagi, lalu tiba-tiba sesuatu terlintas di benakku. “Ryuu! Tunggu sebentar ya!” sahutku, lalu segera pergi mengambil sesuatu di kamar dan kembali semenit berikutnya. Ryuu menatapku dengan dua alis tertaut.

“Kenapa?” tanyanya begitu aku menyerahkan sebuah kotak kepadanya.

“Untuk lo,” kataku.

Ryuu membuka kotak itu. Isinya adalah kausku yang ditandatangani Michael Jordan sepuluh tahun yang lalu.

“Apaan nih?” tanyanya, belum sadar kalau benda itu sangat berharga. Tapi kemudian, matanya terpaku pada tulisan yang ada di bawah tanda tangan. “OH!”

Ryuu menatap kaus itu tidak percaya, lalu beralih kepadaku yang tersenyum lebar.

“Karena lo udah ngasih jimat lo ke gue, gue kasih jimat gue ke elo,” kataku mantap.

“Tapi, ini nggak sepadan. Maksud gue, CD itu sama Michael Jordan....” Ryuu menggeleng pelan.

“Sepadan kok,” kataku, membuat Ryuu menatapku. Dia menghela napas, lalu mengangguk.

“Gue bakal jaga ini sampe mati,” kata Ryuu akhirnya.

“Jangan mati cepet-cepet ya,” kataku, membuat Ryuu terkekeh. Sejurus kemudian, dia berhenti tertawa, lalu menatapku serius.

“Star, soal masalah gue ini, gue....” Ryuu tampak ragu.

---

21. Hana = Bunga

“Nggak apa-apa. Lo nggak harus kasih tahu gue. Gue ngerti,” kataku.

Ryuu terdiam sebentar, lalu mengangguk. “*Thanks*. Suatu hari pasti gue jelasin.”

“Gue percaya,” kataku, membuatnya tersenyum.

Tahu-tahu, pintu di belakangku menjeblak terbuka. Aku menoleh kaget. Ayah ada di sana dengan tampang yang tidak bisa dijelaskan. Maksudku, sudah lama sekali aku tidak melihat raut wajah Ayah seserius ini.

“Yah? Ada ap—”

“Ryuu, turun!” perintah Ayah tegas, membuatku melotot. Aku menoleh ke arah Ryuu, yang wajahnya berubah pucat. Ada apa sih ini?

“Jangan-jangan...,” gumam Ryuu tidak jelas.

“Ayah kamu datang,” kata Ayah, membuatku kaget. Ayah Ryuu? Ke sini?

Aku menoleh ke arah Ryuu yang tampak menegang. Ayah turun lebih dahulu, sementara Ryuu bergeming. Aku baru akan bertanya ketika Ryuu akhirnya melangkahhkan kakinya. Walaupun bingung, aku mengikutinya menuruni tangga.

Ryuu berhenti tiba-tiba, membuatku menabraknya. Aku melihat ke arah yang dilihatnya: seorang pria tengah baya berwajah oriental yang sedang duduk tegak di kursi makan. Itu pasti ayahnya Ryuu. Wajahnya menakutkan, terlihat jelas dia sedang marah.

Wajah itu tiba-tiba menoleh ke arah kami, membuatku tersentak kaget.

“Otoosan,” kata Ryuu sambil mendekati Ayahnya yang tampak berang.

“Suware<sup>22\*</sup>,” katanya tajam, membuat Ryuu langsung duduk di depannya. Kupikir tadi Ayahnya menyuruhnya untuk duduk. “Omae.... Nani yattendayo<sup>23\*</sup>?” tanyanya lagi, sementara Ryuu menolak menjawab maupun menatapnya.

Aku bisa merasakan ketegangan di rumah ini. Ayah dan Fernan bergeming di sofa, Ibu pun tidak meneruskan acara memasaknya. Aku sendiri masih terdiam di tangga.

“Oi!!” sahut ayah Ryuu keras, membuat semua orang terlonjak. Tapi, Ryuu tidak bergerak. “Nanka atta<sup>24\*</sup>?? RYUU!!”

“Aku di-drop out dari universitas!” sahut Ryuu sama kerasnya, membuat semua orang kembali kaget. Tapi, kali ini bukan karena nada suaranya, melainkan kata-katanya.

Tahu-tahu Ayah Ryuu bangkit, menghampiri Ryuu, lalu menarik bajunya.

“NANI??” sahutnya berang. “Nandato<sup>25\*</sup>??” serunya, masih mencengkeram baju Ryuu. Ayah segera turun tangan. Dia berusaha melepaskan tangan Ayah Ryuu dari baju Ryuu.

“Yamada-san, tenang.” Ayah menengahi. Ayah Ryuu melepaskan Ryuu, tapi napasnya masih tersengal-sengal. Dia menatap Ryuu sengit.

“Kaero<sup>26\*</sup>,” katanya dengan nada mengancam.

“Iya da.” Ryuu menjawab berani. Dia berdiri, lalu berderap pergi

---

22. Suware = Duduk!

23. Omae.... Nani yattendayo = Kamu.... Apa yang kamu lakukan?

24. Nanka atta = Apa yang telah terjadi

25. Nandato = apa katamu?

26. Kaero = pulang!

ke luar rumah. Ayah Ryuu terduduk di kursi sambil mencengkeram dadanya.

“Bu, bawain air,” kata Ayah, membuat Ibu tergopoh-gopoh membawakan air minum untuk Ayah Ryuu.

Aku sendiri segera mengejar Ryuu, takut sesuatu terjadi padanya. Bisa saja dia berbuat bodoh saat sedang marah. Aku keluar rumah, lalu memutuskan untuk ke lapangan basket karena selama ini Ryuu sering ke sana.

Benar saja. Ryuu duduk bersandar di bawah ring. Tangannya mencengkeram kepala. Aku mendekatinya pelan-pelan.

“Ryuu,” kataku hati-hati, tapi Ryuu tidak bereaksi. “Ryuu, ini masalahnya?”

Ryuu akhirnya mendongak, lalu menatapku. “Ya. Ini masalahnya,” katanya dingin.

Aku memberanikan diri untuk duduk di sebelahnya. Ryuu menoleh ke arahku.

“Oh, lo nggak perlu cerita,” kataku cepat-cepat. “Gue cuma mau nemenin lo.”

Ryuu menatap ring satunya lagi dengan pandangan kosong. Selama beberapa menit, kami hanya terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

“*Otoosan*,” kata Ryuu membuatku kaget, menyangka Ayahnya datang. “*Otoosan* nyuruh gue masuk Todai dua tahun lalu.”

Aku bengong. Pertama, karena aku kaget dia akhirnya mau bercerita. Kedua, aku tidak tahu apa itu Todai.

“Oh,” kataku, tidak tahu harus berkata apa.

“Todai itu Tokyo Daigaku. University of Tokyo,” jelas Ryuu, seperti tahu kebingunganku. “Universitas nomor satu di Jepang. Nggak sembarang orang bisa masuk.”

Aku mengangguk-angguk tanda mengikuti cerita Ryuu.

“*Otoosan* lulusan Todai,” lanjut Ryuu. “Dan dia mau semua anaknya mengikuti jejaknya suatu hari. Jadi, dia nyuruh gue masuk Todai.”

Sejenak Ryuu berhenti bercerita. Dia menjambak-jambak rambutnya.

“Dia ngejeelin gue sama buku-buku. Dia marahin gue kalo gue pulang telat. Dia ngerampas hal yang paling gue suka,” kata Ryuu emosi, dan kurasa aku tahu jawabannya. “Dia ngerampas basket dari gue. Dia nggak memperbolehkan gue main basket lagi, kecuali kalo gue bisa masuk Todai.

“Jadi, gue belajar mati-matian demi ngedapetin apa yang udah dia rampas dan apa yang dia mau. Gue sempet mau nyerah dan mau kabur, tapi gue nggak bisa. Waktu itu, gue masih bingung. Gue nggak bisa ninggalin Hikari dan membuat dia nanggung apa yang mestinya gue tanggung. Gue nggak tega liat Hikari dipaksa masuk Todai juga. Jadi, gue bertahan.”

Ryuu berhenti sebentar untuk mengambil napas. Aku menatap dan mendengarkannya baik-baik.

“Gue berhasil masuk Todai, entah kenapa. *Otoosan* seneng dan gue bisa main basket lagi. Tapi, ternyata nggak bisa sepenuhnya main karena untuk mempertahankan Todai sulit banget,” keluhnya. “Di semester-semester awal gue nggak pernah dapet nilai bagus. Gue nggak tahu masuk Todai seberat itu. Gue nggak mau *Otoosan* tahu. Jadi, gue selalu bilang ‘semuanya oke’ setiap kali dia tanya.”

Nilai gue menurun drastis dan gue udah diperingatkan sama dosen-dosen. Gue bisa di DO kalau terus-terusan begitu. Gue nggak mau di *drop out* atau Hikari bakal disuruh masuk Todai juga. Apalagi waktu itu, Hikari bilang dia mau masuk sekolah desainer dan Ayah udah setuju. Dan gue suka ngeliat wajah bangga Ayah setiap kali gue bilang nilai ujian gue bagus. Jadi, gue bener-bener nggak boleh kehilangan Todai.”

Aku menatap Ryuu kasihan. “Dan akhirnya, sekali lagi, gue kehilangan basket. Gue hampir-hampir nggak pernah nyentuh bola basket lagi karena gue harus belajar dan mempertahankan Todai. Untungnya, selama satu setengah tahun gue berhasil bertahan. Tapi, puncaknya adalah semester ini,” kata Ryuu lagi. “Gue udah nggak ngerti gimana caranya tetep bertahan di Todai tanpa bikin gue jadi gila. Kuliah tambah susah dan nilai-nilai gue kembali turun. Sampe akhirnya dosen gue menyerahkan gue ke dekan. Dan gue resmi di DO.”

Ternyata, seberat ini beban yang ditanggungnya. Aku tidak pernah tahu.

“Otoosan belum tahu soal ini karena Okaasan yang nerima surat pemberitahuan dari Todai. Okaasan mau melindungi gue, makanya dia nggak bilang ke Otoosan. Karena nggak mau nyusahin dia, gue berencana kabur dan nyuruh dia pura-pura nggak tahu. Gue udah mau kabur sendirian waktu Hikari maksa ikut,” kata Ryuu. “Hikari bilang kalo dia juga udah jadi beban gue, dan dia mau nangung akibatnya bareng gue. Gue nolak karena Hikari udah masuk sekolah desainer waktu itu. Hikari nggak harus menanggung apa pun, tapi dia tetep maksa ikut. Akhirnya, gue ngebiarin dia ikut dengan pertimbangan mungkin dia akan jadi sasaran kemarahan Ayah kalo di rumah.”



Aku paham sekarang, mengapa Ryuu terlihat begitu tegang kalau menerima telepon.

“Tadinya gue nggak tahu harus ke mana, tapi gue tiba-tiba inget Indonesia dan gue pengen balik. Gue pengen balik lagi ke masa-masa bahagia gue, masa-masa SMA. Gue tadinya pengen nginep di rumah temen gue, tapi karena ada Hikari akhirnya gue nginep di sini dan bilang mau liburan. Gue tahu alamat dan nomor telepon rumah lo dari *Okaasan*, yang nyaranin kami untuk pergi ke sini,” kata Ryuu lagi. “*Okaasan* tetep tutup mulut dan pura-pura nggak tahu keberadaan kami.”

Aku jadi membayangkan bagaimana Ibu Ryuu harus menghadapi kemarahan suaminya yang tahu kalau kedua anaknya kabur. Makanya, Ibu Ryuu sering menelepon Ryuu di malam hari, mungkin menunggu saat rumahnya sepi.

“Gue nyuruh Hikari pulang buat keselamatan dia. Dia masih harus sekolah. Gue nyuruh dia bikin alasan kalo dia baru jalan-jalan sama temennya. Lebih baik begitu daripada ketahuan kabur sama gue. Dan dia nurut,” katanya lagi. “Hikari pulang dengan selamat. *Otoosan* cuma memarahi dia karena dia pergi tanpa izin. Dia juga nanya apa Hikari liat gue, tapi Hikari jawab nggak. Beberapa hari lalu, gue ditelepon Nyokap gue, dia bilang *Otoosan* udah tahu. Tanpa sengaja dia ketemu dosen gue dan dia nanya perkembangan gue. Dosen gue bilang semuanya, kalo gue udah di DO dan dia udah ngirim pemberitahuan ke rumah. Akhirnya, *Otoosan* ngamuk di rumah dan dia menyalahkan *Okaasan*. Gue sebenarnya benci diri gue sendiri karena ngebiarin *Okaasan* ngadepin *Otoosan* sendiri.”

Ryuu menoleh, menatapku yang sudah mulai berkaca-kaca.

“Gue tahu, cepat atau lambat *Otoosan* bakal ke sini karena dia maksa *Okaasan* dan Hikari ngomong. Makanya, gue mau kabur

lagi,” kata Ryuu. “Tapi, gue kalah cepet. Dia dateng duluan. Dia ingin mendengar kenyataan itu dari mulut gue sendiri. Dan dari situ, lo tahu apa yang terjadi.”

“Ryuu...,” kataku, tidak tahu harus menghiburnya dengan cara apa. Mataku sekarang sudah berair.

“Gue nggak berguna ya?” kata Ryuu miris. “Gue cuma tahu ngehindar dari masalah.”

“Lo takut, itu wajar,” kataku. “Nggak ada anak yang bisa terima tekanan kayak gitu.”

Ryuu mendekap tubuhnya sendiri seperti orang yang menggigil kedinginan. Kepalanya tertunduk. Satu tangannya masih menjambak rambutnya.

“Gue muak, Star.... Gue muak hidup dalam ekspektasi berlebihan *Otoosan*,” katanya dengan tubuh bergerak-gerak seperti orang frustrasi. “Gue bener-bener muak.”

Kurasa Ryuu sudah mencapai batasnya. Walaupun tidak kentara, aku tahu dia menangis. Mungkin dia mengeluarkan perasaannya yang setelah sekian lama terpendam. Aku menarik kepalanya, lalu merengkuhnya. Aku membiarkannya menangis di pelukanku selama beberapa saat.



Aku melangkah pulang dengan gontai. Ryuu menolak untuk pulang kalau Ayahnya masih di rumah. Dia sekarang sudah lebih tenang dan tertidur dengan bersandar di tiang ring. Setelah

meletakkan jaket di atas tubuhnya, aku memutuskan untuk pulang.

Aku baru saja menutup pagar, lalu berbalik saat menemukan Ayah Ryuui sedang duduk di teras. Aku sampai melompat saking terkejut. Ayah Ryuui menatapku tajam sebentar, tapi tanpa kusangka, dia tersenyum lemah. Aku mengangguk sopan kepadanya.

Saat aku bermaksud untuk masuk ke rumah, aku malah duduk di sebelah Ayah Ryuui tanpa sadar.

“O...” Aku baru akan memanggilnya *Otoosan*, saat sadar kalau dia bukan Ayahku. “Om Yamada,” kataku akhirnya, tapi langsung merasa bodoh karena dia kan orang Jepang.

“*Hoshi-chan*,” sapa Om Yamada sambil tersenyum kepadaku. Aku tidak percaya dia orang yang sama dengan yang diceritakan Ryuui dan yang mencengkeram Ryuui tadi. “Apa kabar?”

“Baik, Om,” kataku segera, bersyukur karena Om Yamada bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

“Yang tadi, maaf ya?” katanya. Aku langsung ingat kejadian di ruang makan, lalu mengangguk. Om Yamada mendesah. “Anak itu. Entah kenapa jadi seperti ini.”

Aku menatap Om Yamada yang memandang kosong ke arah langit, lalu mengumpulkan keberanianku.

“Ini karena Om Yamada juga,” kataku dengan suara yang bergetar aneh, mungkin karena terlalu takut. Om Yamada menoleh ke arahku, membuatku segera menunduk.

“Karena saya?” tanyanya.

“Om Yamada terlalu memaksakan dia,” kataku, masih dengan suara asing. “Om Yamada memaksakan sesuatu yang dia nggak inginkan.”

Om Yamada mengerjap sekali, lalu mendengus. “Tahu apa kamu?”

“Ryuu udah cerita sama saya,” kataku cepat, membuat Om Yamada menatapku serius. “Ryuu udah cerita segalanya. Ryuu cerita gimana Om merampas hal yang paling dia sukai.”

“Merampas hal yang dia sukai?” tanya Om Yamada lagi.

“Ya. Om mengambil basket,” kataku mantap, membuat Om Yamada kembali mendengus geli.

“Basket. Memangnya apa guna basket demi masa depan dia?” tanyanya.

“Semuanya,” tandasku, suaraku yang asli mulai kembali. “Mungkin Om pikir basket adalah hal yang remeh, tapi bagi sebagian orang, tidak begitu. Bagi Ryuu, basket adalah gairah hidup dia.”

“Lalu? Apa hubungannya dengan Todai?” tanya Om Yamada.

“Om, semenjak dia masuk Todai, dia nggak bisa lagi main basket karena dia terlalu sibuk belajar. Dia pun nggak bisa sepenuhnya berkonsentrasi karena terpecah antara pelajaran dan kebenciannya sama Om karena sudah memisahkan dia dari basket,” kataku lagi. Kupikir apa yang baru saja kubilang tidak masuk akal, tapi aku malah meneruskannya. “Apa Om nggak berpikir kalau nggak semua orang harus masuk Todai? Nggak semua orang harus meneruskan cita-cita Ayahnya? Kalau semua orang mempunyai cita-citanya sendiri?”

Om Yamada terdiam sambil terus menatapku tajam.

“Om, selama ini Ryuu berusaha keras agar Om nggak kecewa. Tapi, Ryuu sudah mencapai batasnya. Ryuu nggak bisa lagi melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Kenapa Om sebagai orang tua nggak menyadarinya?” tanyaku.

“Om, saya mohon.... Om pikirkan perasaan Ryuu,” kataku lagi. “Ryuu sudah berusaha keras. Terlalu keras. Ini demi Om juga.”

“Bukan,” tukas Om Yamada tiba-tiba. “Dia tidak peduli pada saya.”

“Lantas untuk apa selama ini dia bertahan di Todai?!” seruku, hampir menjerit. “Memang setengahnya karena dia menginginkan basket dan agar Hikari nggak kena beban yang sama, tapi setengahnya lagi dia ingin menjawab tantangan Om!”

Om Yamada terdiam lagi.

“Om, saya memang bukan siapa-siapa, tapi saya tahu Ryuu menyayangi dan menghormati Om. Saya juga tahu dia ingin menjadi seperti Om, tapi kapasitas orang berbeda-beda. Harusnya Om tahu kalau Ryuu sudah cukup menderita menjadi orang yang nggak diinginkannya!”

Kali ini, Om Yamada terpaksa.

“Bukannya dia nggak mau berusaha, Om, tapi manusia juga ada batasnya,” kataku dengan nada suara yang sudah menurun. “Dia juga—”

“Star, cukup,” kata seseorang, membuatku menoleh. Ryuu sudah berdiri di depan pagar, rahangnya mengeras. Om Yamada menatap anaknya tanpa ekspresi. Ryuu berjalan mendekati kami, tapi ternyata mau masuk ke rumah tanpa memedulikan Ayahnya.

“Ryuu,” panggil Om Yamada, membuat Ryuu berhenti berjalan.

“Apa?” kata Ryuu tanpa menoleh.

“Pulang ke rumah. Kita akan bicarakan ini nanti,” kata Om Yamada dengan suara yang jauh lebih lunak. “Tentang masa depan yang kamu inginkan.”

Ryuu menoleh dan memandang Om Yamada tidak percaya, begitu pula aku. Aku malah melongo hebat, sementara Om Yamada pura-pura tidak melihat ekspresi bengong kami.

“Kamu juga harus minta maaf pada *Okaasan*,” katanya lagi. “Dia sudah sangat cemas selama kamu pergi.”

Ryuu menatap Om Yamada lama dengan tatapan yang sama, tatapan tidak percaya. Kemudian, dia mengangguk singkat.

“*Wakatta*<sup>27\*</sup>,” katanya pendek, lalu masuk ke rumah.

Aku menatap Om Yamada yang menghela napas berat. Aku benar-benar bangga padanya walaupun aku tidak tahu apa kata ‘bangga’ cocok untuk mewakili perasaanku saat ini. Maksudku, dia kan ayah orang lain.

“Om,” kataku, membuat Om Yamada menoleh. “Apa Om juga cemas waktu Ryuu pergi?”

Om Yamada tersenyum simpul, lalu menghela napas lagi. “Pasti. Anak itu tidak pernah mengatakan hal yang sebenarnya, bahkan waktu dia menderita.”

Aku sekarang tahu apa masalah ayah dan anak ini. Mereka sama-sama tidak pernah menyampaikan apa yang ada dalam hati mereka. *Like father like son*.

---

27. *Wakatta* = Aku mengerti

“Om?” tanyaku lagi.

“Hm?” kata Om Yamada tanpa menoleh.

“Boleh Ryuu tinggal di sini untuk beberapa hari lagi?” pintaku. Om Yamada menoleh dan menatapku penuh selidik. “*Onegai shimasu*<sup>28\*</sup>.”

Om Yamada sepertinya agak terkesan padaku, yang menundukkan kepala dan bicara dalam bahasa Jepang yang kudapat dari drama. Aku mengintipnya dan melihatnya tersenyum.

“*li yo*<sup>29\*</sup>,” katanya. Aku menelengkan kepalaku, tidak mengerti, jadi dia menambahkan, “boleh.”

“Serius, Om??” sahutku senang. Om Yamada mengangguk. “Horee!!”

“Memangnya mau apa?” tanya Om Yamada curiga.

“Liburan,” kataku, lalu mencium pipi Om Yamada yang tampak kaget. Setelah itu, aku buru-buru menundukkan kepala. “*Arigatoo gozaimasu!*”

Om Yamada balas mengangguk, wajahnya masih ling-lung, tapi aku sudah melesat masuk untuk memberi tahu Ryuu kabar gembira ini. Jantungku hampir copot saat melihat Ryuu duduk di sofa tepat di belakang jendela yang menghadap ke teras.

“Tenang aja, gue nggak bakal bilang *Okaasan*,” katanya, membuatku bingung. Ryuu menunjuk pipinya sendiri. “Ciuman yang tadi.”

Wajahku memanas. Aku menyerbu Ryuu yang tidak sempat mengelak, tapi Ryuu terus mengejekku dengan mengatakan ‘*chuu*’

---

28. *Onegai shimasu* = Aku mohon

29. *li yo* = Boleh

berulang kali.

“Tahu nggak lo, kayaknya *Okaasan* aja nggak pernah nyium dia lagi. Udah keriput,” katanya, lalu tertawa melihat wajahku yang berubah masam.

“Itu kan karena gue seneng lo boleh tinggal lebih lama,” kataku merajuk. Ryuu tertawa lagi.

“Iya... iya... sori.” Ryuu mencubit pipiku. “Jadi? Liburan apa nih yang lo maksud?”

“Liburan yang sebenarnya,” kataku sambil menerawang, memikirkan rencana liburan matang-matang. Di sampingku, Ryuu menatapku khawatir.

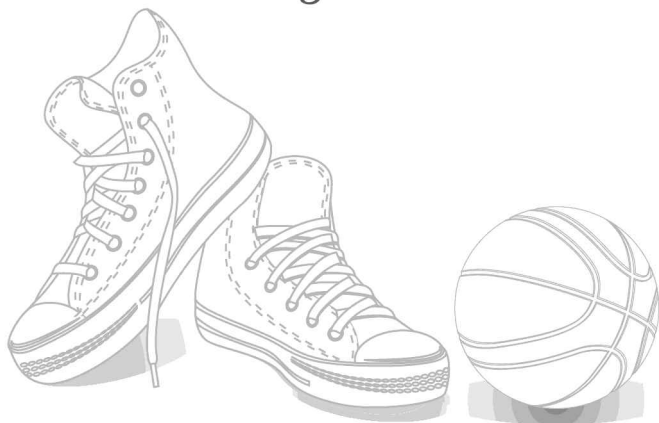






# 11

## Sayonara?



“Asyik, pantai!!” sahut Ayu begitu sampai di Ancol.

Kami semua mengikutinya keluar mobil, lalu melangkah ke arah pantai. Sesaat kemudian, kami menikmati pemandangan pantai yang tidak bisa dibilang indah, tapi cukup untuk melepaskan penat. Aku melirik Ryuu yang tampak tidak keberatan dengan pantai ini.

“Sori ya cuma Ancol, habis kita-kita nggak bisa kalo ke Anyer. Sekolah,” kataku, sementara Ryuu tersenyum. “Lagian lo belum pernah ke sini, kan?”

“Belum, kemaren kesasar,” kata Ryuu, menikmati angin yang berembus sepoi.

“Ngapain aja sih lo? Tujuh belas tahun di Jakarta, tapi belum pernah ke tempat yang begini,” kataku, tidak habis pikir.

“Gue gede di lapangan *streetbasket* sama lapangan basket apartemen gue,” kata Ryuu lagi. “Gue jarang banget jalan.”

Benar-benar makhluk yang cinta basket. Kalau aku sih masih sempat datang ke tempat-tempat seru. Aku menghela napas, lalu menonton teman-temanku yang sibuk ciprat-cipratan air. Chacha, Fariz, dan Aya yang kuajak juga tampak akur bersama mereka. Hari ini, kami tidak latihan demi mengajak Ryuu berlibur.

“Sebentar lagi ada turnamen, lho,” kataku. “Ini turnamen pertama kami setelah tim jalan lagi.”

“Kalian pasti menang,” kata Ryuu. “Gue yakin.”

Aku nyengir, lalu menatap teman-temanku yang berlarian ke sana-kemari.

“Lo tahu?” kataku, teringat sesuatu. “Mereka semua naksir lo.”

“Dan lo nggak?” tanya Ryuu, membuatku berpikir.

“Lo pengen gue naksir lo?” Aku balas bertanya. Sekarang, Ryuu yang tampak berpikir.

“Nggak juga,” katanya setelah berpikir beberapa saat. Dia menoleh ke arahku, lalu menempatkan satu tangannya di bahunya. “Anak kecil jangan naksir-naksiran dulu.”

Aku memicingkan mata ke arahnya, lalu melirik tangannya yang masih seenaknya nangkring di bahunya. Pelan tapi pasti, aku seperti tenggelam di pasir karena tekanan tangannya itu.

“*Wakatta*<sup>30\*</sup>,” kataku, lalu mengelak sehingga Ryuu oleng karena tangannya tiba-tiba terlepas. Aku mengakak saat melihatnya jatuh, dan langsung kabur saat dia mengejarku.



Semua temanku sudah pulang, termasuk Aya. Tadi, aku dan Ryuu disuruh membeli minuman, jadi kami pergi. Saat kami kembali, delapan anak sial itu sudah tidak ada di mana pun. Mobil milik Aya dan motor Fariz pun sudah hilang entah ke mana. Yang tertinggal hanya mobilku. Jadi, tadi ada enam anak yang harus bersempit-sempit ria di dalam Peugeot 206 milik Aya. Kalau ada dari mereka yang benjut-benjut, rasakan saja.

Sekarang, hanya tinggal aku dan Ryuu, menatap hampa sembilan kaleng minuman yang baru saja kami beli dengan harga dua kali lipat harga biasa. Untung saja Ryuu yang membayar. Karena kalau tidak, mereka tidak akan selamat besok.

---

30. *Wakatta* = Aku mengerti

Aku dan Ryuu terduduk di pasir, mencoba mengambil kesempatan ini untuk menatap bintang yang bertaburan di langit. Suara ombak membuatku merasa rileks. Mendadak, aku ingat sesuatu.

“Ryuu, *hoshi-chan* itu apaan sih?” tanyaku kepada Ryuu yang sedang meminum cola-nya.

“*Hoshi* itu artinya bintang,” jawab Ryuu. “*Hoshi-chan* pasti nama panggilan Hikari buat lo.”

“Oh.” Aku mengangguk-angguk. Bintang. Sesuai namaku.

“Jadi, waktu gue tinggal besok,” kata Ryuu, membuatku ingat kalau lusa dia sudah harus pulang.

“He-eh,” kataku, lalu menghirup Cola-ku. “Jadi, lo mau ke mana?”

“Gue mau ke tempat *first date* kita,” kata Ryuu, membuatku bingung. Memangnya aku pernah *date* dengan dia di mana?

Oh, tapi tunggu dulu. Rasanya aku ingat sesuatu....

“Dufan?” kataku tidak percaya.

“*Pin pon*!!” kata Ryuu, lalu menenggak sisa Cola-nya.

“Oke. Tapi, lo harus ngikutin semua kemauan gue,” kataku.

“Kenapa?” tanya Ryuu. “Bukannya lo yang harusnya ngikutin semua kemauan gue?”

“Oh, nggak lagi,” kataku licik. “Semenjak gue berhasil meyakinkan Ayah lo dan lo nggak ngucapin terima kasih, lo yang harus ikut apa kata gue.”

---

31. *Pin pon = Ting tong!*

Ryuu menatapku tidak suka sebentar, tapi akhirnya menghela napas. “Oke,” katanya sambil membuka sekaleng Cola lagi.

“Bagus,” kataku, lalu segera menyusun rencana karena besok waktunya sangat sempit. Paginya kan aku sekolah, jadi kami hanya punya waktu beberapa jam saja.

“Star,” kata Ryuu tiba-tiba, membuat khayalanku buyar.

“Apa?” tanyaku sebal.

“Yang kemarin, *thanks*,” katanya sambil menatapku lekat-lekat. “Gue bener-bener terselamatkan sama lo.”

Aku menatap Ryuu yang tampak benar-benar serius, lalu tersenyum.

“Jadi, besok naik Halilintar-nya tiga kali ya?” kataku.

Wajah Ryuu langsung berbalik masam.



Keesokan harinya, setelah sekolah, aku cepat-cepat pulang. Aku tidak mau membuang satu menit pun saat-saat terakhirku dengan Ryuu. Saat sampai di rumah, Ryuu sudah siap. Aku melesat untuk berganti baju dalam waktu kurang dari semenit. Ibu sampai heran melihatku yang heboh seperti itu.

Hari ini, entah ada keajaiban apa, Jakarta tidak semacet biasanya. Perjalanan yang harusnya dua jam, jadi satu setengah jam saja. Kata Ryuu, ini *kiseki*<sup>32\*</sup>. Aku langsung menyimpannya dalam memoriku.

---

32. *Kiseki* = Keajaiban

Begitu sampai di Dufan, aku langsung menarik Ryuu ke Halilintar. Kali ini, aku sudah membekalinya topi dan membawa satu gulungan besar tisu, siapa tahu dia mimisan lagi.

Dia memang tidak mimisan, tapi muntah beberapa kali setelah naik Halilintar untuk yang ketiga kalinya. Wajahnya jadi pucat dan aku merasa bersalah karena telah mencoba membunuhnya. Aku mengipasi Ryuu dengan brosur sementara dia mengompres kepala dengan minuman dingin yang tadi kubeli.

“Maaf,” kataku, merasa berdosa. Ryuu tidak menjawab dan hanya melambaikan tangan singkat untuk mengisyaratkan kalau dia tidak apa-apa.

Selama beberapa saat, kami berdua terdiam karena aku sibuk merasa bersalah sambil mengipasi makhluk yang teler berat ini. Kemudian, aku menyadari sesuatu. Ryuu tampaknya sudah tertidur lagi di pangkuanku. Kaleng yang tadi dia pegang jatuh dan bergulir ke dekat kakiku.

Aku baru akan membangunkannya—aku tidak mau kesemutan seperti dulu lagi—ketika aku melihat wajah tidurnya. Imut, persis seperti anak-anak. Aku menghela napas, lalu membiarkannya seperti itu sampai dua jam ke depan.



“Untuk Ryuu, *kanpai*<sup>33</sup>!”

Ayah mengangkat gelas, diikuti olehku, Ibu, Fernan, dan Ryuu. Lalu, kami menenggak cola.

---

33. *Kanpai* = *Bersulang*

“*Sankyu*<sup>34\*</sup>,” kata Ryuu sambil mengangguk singkat dan menggaruk belakang kepala.

Kami sedang merayakan hari terakhir Ryuu di Indonesia karena besok dia pulang ke Jepang. Ayah Ryuu sudah pulang duluan kemarin karena dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya lama-lama.

Sekarang, kami menyantap opor ayam karena akhirnya Ryuu mengaku kepada Ibu kalau dia sebenarnya sangat ingin makan masakan Indonesia. Permintaannya sih sederhana; opor ayam. Tapi, Ibu menganggapnya berlebihan, makanya suasana meja makan lebih heboh daripada saat berlebaran.

Ibu tadinya sudah menyiapkan pesta juga untuk Ryuu, tapi dia menolak dengan halus. Dia bilang dia tidak mau merepotkan keluarga kami lagi. Katanya pesta kecil-kecilan saja, cukup dengan keluargaku karena Ryuu sudah berpamitan dengan semua orang.

Makan malam hari ini terasa sangat menyenangkan. Jarang-jarang suasana makan malam kami dipenuhi tawa seperti ini. Ryuu seperti sudah bertransformasi menjadi orang lain setelah semua masalahnya selesai. Dia jadi lebih terbuka dan banyak bicara. Yang lebih mengherankan, sepanjang makan malam, dia terus melontarkan lelucon-lelucon yang membuat kami sakit perut. Mungkin memang seperti inilah Ryuu yang asli.

Setelah makan malam, kami mengobrol di ruang keluarga tentang apa yang mau Ryuu lakukan setelah pulang ke Jepang. Ryuu bilang dia mau sekolah lagi di sekolah musik. Aku benar-benar kaget ketika Ryuu bilang dia jago main gitar dan piano sekaligus.

Dia juga mengatakan ingin melatih anak-anak bermain basket. Aku sangat mendukungnya untuk hal yang satu ini. Aku tidak

---

34. *Sankyu* = (Slang) Thank you



ingin bakat basketnya terbangun percuma. Aku malah ingin dia masuk ke tim basket Jepang, walaupun Ryuu sendiri tampak tidak berminat.

Sekarang sudah pukul sebelas dan semua orang sudah masuk ke kamar tidurnya. Aku dan Ryuu masih menonton di ruang keluarga. Aku sendiri tidak begitu mengikuti acaranya. Pikiranku dipenuhi oleh satu pertanyaan. Apa Ryuu akan melupakanku dan semua yang telah terjadi di sini?

“Hei, nggak tidur?” Ryuu tahu-tahu muncul di tangga, mengagetkanku.

“Hm... belum mengantuk,” kataku tanpa melepaskan pandanganku dari TV.

“Oh,” kata Ryuu, lalu duduk di sampingku dan mengambil kamera digital milik Ayah yang tergeletak di meja. Ayah tadi baru memindahkan foto-foto perpisahan Hikari ke laptopnya. “Star.”

Aku menoleh kepada Ryuu yang segera memotretku yang sedang bengong. Setelah itu, dia terkekeh melihat hasil jepretannya. Aku merebut kamera itu, melihat hasil potretannya, lalu menghapusnya kesal.

“Sini.” Ryuu merebut kamera itu, lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. “*Cheese...*”

Aku spontan nyengir saat Ryuu menekan tombol kamera. Kami lalu melihat hasilnya dan tertawa. Di foto itu, aku nyengir kuda dengan wajah mengantuk, sedangkan Ryuu pasang tampang aneh dengan memonyongkan mulutnya. Aku menoleh ke arahnya.

“Gimana bisa lo monyongin mulut, padahal tadi lo bilang *cheese*,” kataku heran.

“Lo salah denger kali. Tadi gue bilang *choose*,” kata Ryuu konyol.

Jelas-jelas aku mendengarnya bilang *cheese*.

“Hapus... hapus....” Aku menggapai kamera itu, tapi Ryuu mencegahku.

“Jangan, biarin aja begini,” katanya sambil membuka laptop Ayah, bermaksud memindahkan foto itu.

“Kan bisa foto lagi yang lebih bagus,” kataku sebal. “Muka gue kan lagi jelek di situ.”

“Kalo nunggu muka lo bagus, bisa-bisa gue keburu pulang,” kata Ryuu kejam. “Lagian, yang pertama diambil pasti yang paling bagus.”

Aku memikirkan kata-katanya. Benar juga. Aku pernah mengulang-ngulang foto bersama dengan Ayu dan Tias di *photobox*. Tapi, semakin banyak mengulang, semakin kami yakin kalau foto pertamalah yang harusnya dicetak.

“Udah.” Ryuu mematikan kamera digitalnya. “Besok gue ambil pake iPod.”

Setelah mengatakannya, Ryuu bangkit. Aku menatapnya heran.

“Mau ke mana lo?” tanyaku.

“Tidur. Ngantuk banget nih,” katanya sambil menahan kuap.

“Gue tidur juga deh.” Aku ikut bangkit. Ryuu menatapku dengan mata terpicing. Aku membalasnya heran. “Apa?”

“Lo nggak takut nonton sendirian di sini, kan?” kata Ryuu menyebalkan.

“Bawel ah! Ayo naik!” sahutku sambil mendorong punggung

Ryuu menaiki tangga, sementara dia tertawa-tawa.

“Oyasumi<sup>35\*</sup>,” kata Ryuu ketika aku mau masuk kamar.

“Oyasumi,” balasku, lalu menutup pintu kamar.

Aku jadi bangga pada diriku sendiri yang bisa membalas kata-katanya. Ini berkat drama-drama Jepang yang sudah beberapa hari ini kutonton sebelum tidur. Rasa-rasanya, aku sudah kecanduan drama-drama itu.

Aku naik ke tempat tidur, lalu menyalakan *player* dengan *remote* untuk menonton drama yang tersisa. Aku ingin mengumpulkan kosa kata Jepang sebanyak-banyaknya sebelum Ryuu pergi.



Hari ini, Ryuu pulang dan kami mengantarnya ke bandara. Aku dan Fernan sampai diperbolehkan bolos untuk mengantar Ryuu. Ayah juga izin sebentar dari kantornya.

Sepanjang jalan ke bandara, semua orang sibuk berceloteh, terutama Fernan yang kegirangan bisa bolos, sementara aku dan Ryuu terdiam. Aku hanya memandang ke luar jendela tanpa benar-benar tertarik pada yang kulihat.

Ini aneh. Seharusnya aku tidak merasakan apa pun. Seharusnya aku senang Ryuu pulang. Bukankah dulu aku sebal padanya? Bukankah dulu aku tidak pernah menyukainya ada di rumahku? Tapi, kenapa sekarang aku merasakan hal yang sama seperti waktu Satria akan pergi? Kalau aku tidak mau dia pergi?

“Ntar bisa disangka nenek-nenek lho,” kata Ryuu

35. *Oyasumi* = *Selamat tidur (istirahat)*

mengagetkanku. Dia tersenyum simpul, lalu menyentuh dahiku. “Ini.”

Aku sadar kalau sedari tadi dahiku berkerut, tapi bukan itu yang kupedulikan. Ryuu tampaknya tenang-tenang saja. Malah, sekarang dia sudah nimbrung mengobrol bersama yang lain dan tertawa-tawa, seolah beberapa jam lagi dia tidak akan terbang ke Jepang.

Sebal rasanya melihat dia melakukan itu. Ternyata, dia senang bisa pulang dan tidak keberatan meninggalkan kami. Meninggalkanku.

Kami sampai di bandara setengah jam kemudian. Ryuu *boarding* lima belas menit lagi. Jadi, kami masih punya waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

“Jadi,” kata Ryuu sambil berbalik menatap kami. “Aku mau berterima kasih untuk semuanya selama beberapa minggu ini. Aku seneng banget bisa tinggal di rumah keluarga ini. *Doomo arigatoo gozaimashita*<sup>36\*</sup>.”

Ryuu menunduk, membuat kami serempak membalasnya. Aku juga membalasnya walaupun malas-malasan. Ryuu nyengir melihat wajah kami yang suram. Dia kemudian menghampiri Ayah, lalu memeluknya.

“Om, makasih banget,” kata Ryuu.

“Iya. Jaga diri kamu baik-baik ya,” kata Ayah, tidak kuasa menahan air mata. Ryuu mengangguk, lalu beralih pada Ibu. Ibu langsung menubruknya dan menangis habis-habisan.

“Tante, makasih juga.” Ryuu mengelus-elus punggung Ibu.

“Ryuu, jangan sungkan main lagi ya,” kata Ibu di tengah

---

36. *Doomo arigatou gozaimashita* = Terima kasih banyak

isakannya. Ryuu mengangguk, lalu beralih pada Fernan. Mereka berpelukan. Ryuu menepuk pundaknya.

“Salam buat Hikari ya, Ryuu,” kata Fernan, membuatku meliriknyanya sebal. Ryuu nyengir, lalu mengangguk.

Kurasa ini saatnya bagiku untuk mengucapkan kata perpisahan. Ryuu menatapku sebentar, lalu merentangkan tangannya sambil nyengir konyol. Aku tidak langsung menyambutnya. Hati kecilku menyuruhku untuk berteriak agar Ryuu jangan pergi, tapi aku tidak bisa melakukannya.

“Jangan lupa kabarin kalo udah sampe ya,” kataku akhirnya, membuat Ryuu bengong, tapi sejurus kemudian tersenyum. Dia memasukkan tangan ke saku celananya, lalu mengangguk.

“Garing banget sih lo, Star,” komentar Fernan disambut anggukan Ayah dan Ibu.

“Nggak apa-apa kok,” kata Ryuu sambil mengacak rambutku.

Tahu-tahu, nomor penerbangan Ryuu disebut. Ryuu menatap kami.

“Yah, kayaknya aku harus pergi,” katanya sambil melirikku.

“Hati-hati ya, Ryuu,” kata Ibu, masih terisak. Ryuu mengangguk, lalu melirikku lagi. Keluargaku sekarang ikut-ikutan melirikku.

“Oh... ng... Kita ke sana dulu ya?” kata Ayah kikuk, lalu menarik Ibu dan Fernan menjauh. Aku menatap mereka heran. Mau apa mereka?

Ryuu berdeham, membuatku menatapnya. Dia balas memberiku tatapan yang tidak kumengerti.

“CD yang gue kasih kemaren, didengerin ya,” katanya, setelah kupikir akan berkata sesuatu yang penting.

“Oh, oke,” kataku pendek. Ryuu terdiam, padahal nomor penerbangannya sudah disebut lagi.

“*Kimi no koto wasurenai yo*<sup>37\*</sup>,” kata Ryuu tiba-tiba, membuatku mengerjap-ngerjap. Dia menggaruk kepalanya canggung. “Ya udah, kalo gitu gue pergi dulu.”

Aku masih terbengong-bengong. Bukan karena aku tidak mengerti perkataannya barusan, tapi justru karena aku mengerti. Ryuu sudah mengangkut *carrier*-nya dan berbalik pergi.

“Gue ngerti,” kataku, membuatnya memutar tubuh dan menatapku. “Gue ngerti apa yang lo omongin barusan.”

Sekarang Ryuu yang bengong, tidak percaya. “*Hontou ni*<sup>38\*</sup>?” tanyanya sangsi.

“*Hontou ni*,” kataku mantap. “*Dakara, atashi mo, anata no koto, zettai wasurenai*<sup>39\*</sup>.”

Tampang Ryuu seperti campuran antara terkesan, malu, sekaligus senang. Dia mengangguk-angguk kecil, tapi malas melihatku. Sepertinya dia tidak menyangka aku akan mengerti perkataannya.

“*Ah soo*<sup>40\*</sup>,” katanya, masih mengangguk-angguk, lalu nyengir. “*Sore ja*<sup>41\*</sup>.”

“*Owakare ja nai yo ne*<sup>42\*</sup>,” kataku lagi, sebelum Ryuu berbalik.

Ryuu terdiam sebentar, mengangguk, lalu melambai kepadaku

---

37. *Kimi no koto wasurenai yo* = Aku tidak akan melupakanmu

38. *Hontou ni* = Benar?

39. *Dakara, atashi mo, anata no koto, zettai wasurenai* = Makanya, aku juga tidak akan melupakanmu

40. *Ah soo* = Jadi begitu

41. *Sore ja* = Aku pergi dulu

42. *Owakare ja nai yo ne* = Bukan perpisahan kan ya?

dan keluargaku. Aku balas melambai, sementara Ryuu berbalik dan berjalan menuju pintu masuk. Aku tetap melambai sampai punggungnya menghilang.

“*Matteru yo*”<sup>43</sup>” seru setelah dia tidak terlihat lagi.

Aku menghela napas, lalu merasakan tepukan di bahu. Aku menoleh dan mendapati tatapan penuh arti dari keluargaku. Seketika, perasaanku menjadi tidak enak.

“Apa?” tanyaku.

“Dari mana kamu bisa bahasa Jepang?” tanya Fernan curiga. Ayah dan Ibu juga sudah menatapku dengan tatapan penuh selidik.

“Ng... dari drama yang dipinjem Hikari,” jawabku akhirnya, setelah merasa terpojok. Aku memang mati-matian menghafal kata-kata tadi khusus untuk momen ini.

“Nah ya! Akhirnya, suka juga sama Jepang!” goda Ibu sambil mencubit pipiku. Ayah dan Fernan ikut-ikutan mengejekku.

“Katanya sebel sama Jepang!” sahut Fernan, sementara aku sudah berjalan duluan. Mereka semua mengikutiku, masih sambil menggodaku.

Dan masih terus menggodaku sampai kami pulang ke rumah. Benar-benar keluarga yang merepotkan.



---

43. *Matte iru yo* = *Aku tunggu ya!*



12  
Final





Aku baru saja pulang dari sekolah. Badanku sakit semua. Akhir-akhir ini, kami berlatih lumayan ekstra karena sedang ada di tengah-tengah turnamen antar-SMA. Kami sudah berhasil masuk ke babak final dan besok adalah final kami.

Aku melempar tas, lalu menyalakan *player*. Aku menekan nomor dua belas dan sebuah *track* mengalun dari sana. *Track* Hana yang sudah menjadi lagu-tahun-ini-ku. Aku tidak pernah bosan mendengarnya karena membuatku teringat pada sosok yang kukenal hampir setahun yang lalu.

Aku melepaskan *wrist-band pink* pemberian Hikari, lalu meletakkannya di meja belajar. Mataku menangkap empat pigura yang terpajang di sana. Ada fotoku dengan Satria, fotoku dengan tim basket, fotoku dengan yang lain saat pesta perpisahan Hikari, dan fotoku dengan Ryuu.

Aku mengangkat fotoku dengan Ryuu yang kami ambil sehari sebelum Ryuu pergi, lalu terkekeh sendiri. Dalam foto itu kami tampak hancur-hancuran, tapi justru itu yang membuatnya berkesan. Aku meletakkannya lagi dan mendengarkan lirik Hana yang paling kusuka. Aku ikut bernyanyi.

*“hanabira no you ni chiriyuku naka de*

*(di antara kita seperti bertaburan kelopak bunga)*

*yume mitai ni kimi ni deaeta kiseki*

*(bertemu denganmu seperti keajaiban mimpi)*

*ai shiatte kenka shite*

*(kita saling mencintai, kita bertengkar)*

*iron na kabe futari de norikoete*

*(kita mendaki semua dinding bersama)*

*umarekawattemo anata ni aitai”*

*(jika aku lahir kembali, aku ingin bersama denganmu)*

Memang, aku belum bisa percaya kalau Ryuu memberikan lagu ini kepadaku. Aku menganggap Ryuu hanya menginginkanku mendengarkan lagu indah ini, tanpa bermaksud mempersembahkan artinya untukku.

Tahu-tahu, ponselku bergetar. SMS dari Firda, yang mengatakan akan menonton final kami. Aku terharu karena dia mau datang jauh-jauh dari Yogyakarta untuk menonton kami.

Aku melirik fotoku bersama tim basket yang semuanya tampak gembira dengan piala di tangan dan medali di leher masing-masing. Foto yang diambil pada final tahun lalu yang berhasil kami menangkan dengan susah-payah.

Sekarang, kami sudah berpisah dengan Firda karena dia berhasil masuk UGM. Chacha dengan gemilang masuk Kedokteran UI, sedangkan Adel masuk STAN dengan mendapatkan beasiswa.

Ponselku bergetar lagi. Kali ini Fariz yang mengatakan akan menonton finalku juga. Dia juga masuk UGM seperti Firda dan aku tahu ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. Memang mereka tidak bilang apa-apa, tapi aku selalu tahu. Dan aku tidak akan kaget kalau di final nanti mereka datang berdua.

“HOSHI-CHAN!” sahut Ibu, membuyarkan lamunanku.

“Apa?” sahutku sambil melirik jam, dan mendadak aku tersentak.

“AYA UDAH DATENG TUH!!” sahut Ibu lagi, membuatku segera melompat untuk mengganti baju, lalu buru-buru menyiapkan tas.

Setelah semua siap, aku melakukan ritual Michael Jordan, lalu segera turun. Aya sudah menatapku sengit.

“Kita bakalan telat nih!” sahutnya dengan mulut manyun.

“*Gomen*<sup>44</sup>!” seruku, lalu menariknya keluar. “*Ittekimasu*<sup>45</sup>!” sahutku kepada Ibu.

“*Itte irasshai*<sup>46</sup>!” Ibu balas menyahut, sementara aku sudah memasukkan Aya ke mobilnya dan menyuruhnya tancap gas.

“Lo tahu kan kalo Hirose-*sensei*<sup>47</sup> nggak suka kalo kita terlambat,” gerutu Aya.

“Iya... iya... maaf, tadi gue ngelamun,” kataku sambil membuka-buka buku les.

Sudah beberapa bulan ini, aku mengambil les bahasa Jepang dengan Aya. Aku sempat mau menyerah di level-level awal, tapi Aya selalu membantuku. Aya malah berbaik hati mau berada di level yang sama denganku. Padahal dengan kepandaiannya, Aya bisa menempati dua level di atasku.

“Ngelamunin Ryu ya?” tanya Aya tiba-tiba, membuatku berhenti membaca, tapi tidak menoleh. Aku berpura-pura sibuk dengan buku itu. Aya lalu menghela napas. “Udah setahun, masih nggak ada kabar juga, Star?”

Aku mengangguk tidak kentara, malas menjawabnya.

“Mungkin lupa,” kataku, mencoba untuk menyudahi topik ini walaupun aku tahu Aya.

---

44. *Gomen* = *Maaf*

45. *ttekimasu* = *Aku pergi dulu*

46. *Itte irasshai* = *Hati-hati*

47. *Sensei* = *Guru*

“Mana mungkin lupa.” Seperti yang kuduga, Aya membahasnya.

Membicarakan ini membuatku ingat kepada kata-kata Ryuu sebelum dia pergi. Bahwa dia tidak akan melupakanku. Dia bilang begitu, tapi harusnya dulu aku tidak usah begitu percaya.

“Lo masih percaya sama dia, Star?” tanya Aya hati-hati.

“Gue percaya dia bisa memilih mana yang penting, mana yang nggak,” kataku lagi. Tulisan di bukuku jadi kabur. Aku tidak bisa fokus.

“Star, lo pasti penting buat dia. Harusnya setiap kali dia liat Bokapnya, dia inget lo,” kata Aya. “Lo pasti penting. Dia pasti nggak bisa semudah itu ngelupain lo. Mungkin dia sibuk sama kuliahnya.”

Mungkin saja. Tapi, apa sesibuk itu sampai tidak bisa mengirim *e-mail*? Atau menelepon biar hanya sekali?

“Ya, bisa kita nggak ngomongin ini lagi?” pintaku. Aya hanya menatapku simpati, lalu mengangguk pelan.

Aku memang tidak membenci Ryuu. Aku tetap menganggapnya Ryuu yang dulu walaupun tidak pernah menghubungiku. Bagaimanapun, Ryuu pernah menjadi bagian dari saat-saat menyenangkan dalam hidupku. Walaupun demikian, kebersamaan itu sifatnya hanya sementara. Aku tidak bisa mengharapkan sesuatu yang lebih darinya.

Aku hanya sedih Aya mengungkitnya lagi. Kupikir, aku sudah hidup tenang tanpa memikirkan hal-hal aneh tentangnya, tapi aku salah.



Hari ini adalah hari finalku. Semua orang sudah datang untuk mendukung, bahkan semua keluargaku dan para alumni. Aku sedang mengencangkan tali sepatuku ketika aku melihat keluargaku sedang melambai dengan heboh ke arahku. Kecuali Fernan, tentunya. Dia malah memisahkan diri kira-kira empat tingkat di atas keluargaku. Aku balas melambai singkat.

“Wah, semuanya dateng ya, Kak?” tanya seseorang, membuatku menoleh. Ternyata Chika, anak kelas sepuluh yang masuk tim dan menjadi pengganti yang bagus untuk Firda. Aku nyengir kepadanya.

“Iya nih, mana heboh sendiri gitu,” kataku.

“Tapi, asyik kan ditonton sama keluarga,” kata Nanda, anak kelas sepuluh lainnya. “Gue jadi ngiri.”

Aku melirik keluargaku yang masih heboh mengibar-ngibarkan spanduk bertuliskan ‘*Ganbatte*<sup>48</sup>\* Hoshi-chan’, lalu nyengir sendiri. Memang benar. Keluargaku memang keluarga yang asyik walaupun kebanyakan noraknya. Tapi, kurasa aku beruntung memiliki keluarga seperti mereka yang ada kapan pun aku butuh.

“Cowok itu siapa, Star? Cowok lo ya?” tanya Tasya, anak kelas sepuluh lainnya lagi. Aku menatap ke arah yang ditunjuknya, lalu terkikik melihat Satria yang ikut-ikutan melambaikan spanduk.

“Itu Kakak gue,” kataku sambil memakai *wrist-band* dari Hikari.

“Kakak lo? Keren gitu?” tanya Tasya lagi, tidak percaya.

“Hei... hei.... Kalo kalian terus-terusan nanya Starlet, bisa-bisa kita nggak jadi final,” tegur Tias galak pada anak-anak kelas sepuluh yang langsung minta maaf. Aku nyengir penuh rasa terima kasih kepada Tias.

---

48. *Ganbatte* = Semangat!

“Ayo, siap-siap,” kataku kepada mereka, lalu bangkit dan bergabung dengan Tias, Ayu, Inez, Citra, dan Nadya.

Aku menatap wajah tegang anak-anak kelas sepuluh, lalu tersenyum simpul. Ini pertama kalinya mereka ikut pertandingan. Memang beberapa dari mereka dicadangkan dan bahkan tidak dimainkan, tapi aku masih bisa merasakan semangat mereka.

“Oke, *girls*,” kata Kak Endah yang baru saja kembali dari sisi lawan, mengobrol dengan pelatihnya. “*Starter* kita kali ini Starlet, Nadya, Inez, Tias, Ayu.”

Kami mengangguk, lalu mendengarkan pengarahan Kak Endah lebih lanjut. Tanpa kami sadari, gedung olahraga sudah penuh sesak oleh penonton. Aku juga bisa melihat Firda, Fariz, Chacha, dan Adel yang melambai kepada kami.

Peluit wasit berbunyi, membuat kami segera masuk ke lapangan dan berbaris rapi. Begitu juga dengan lawan, yaitu tim basket putri dari SMA Tunas Harapan. Aku nyengir ke arah kaptennya yang berdiri di depanku, yang bernama Sinta. Kami kenal baik karena sudah dua kali bertemu di final.

*Announcer* menyebutkan nama kami satu per satu. Yang membuatku kaget, pada saat namaku disebut, mendadak gedung ini bergemuruh. Mungkin ini pengaruh keluargaku. Aku sih curiga Ibu membawa pengeras suara.

Sekarang, kami sudah ada pada posisi masing-masing. Sebelum bola dilempar, aku melemaskan pergelangan kaki sambil mengatur napas sebaik mungkin. Inez yang ada di depan untuk perebutan bola, menoleh canggung kepadaku, membuatku nyengir dan mengedip. Dia masih saja tegang. Padahal, ini final keduanya.

Bola akan dilempar dan kami semua bersiap. Wasit akhirnya melemparnya, tanda pertandingan dimulai. Inez bisa merebutnya dan aku segera menangkap bola liar itu. Aku mengopernya kepada Tias yang bebas, lalu berlari menghindari Sinta yang bertugas menjagaku.

Tias berhasil melakukan awal yang baik. *Jump shot*-nya masuk sehingga kedudukan sementara 0-2 bagi kami. Aku menepuk kepala Tias gembira sambil kembali bertahan. Sebisa mungkin, aku menahan laju Sinta yang sangat gesit. Aku berhasil melakukan *steal* dan melemparnya sekuat tenaga kepada Inez yang berada di zona bebas. Inez melakukan *lay up* dan masuk. Seketika, gedung ini gegap-gempita.

Selama lima belas menit kuartir pertama, kami melakukan usaha yang baik. Skor sementara 20-27 bagi tim sekolah kami. Aku sendiri merupakan pencetak skor terbanyak sementara dengan 18 angka.

Kuartir kedua dimulai dan kami kecolongan enam angka berturut-turut. Aku yang sedang diistirahatkan, dimasukkan kembali oleh Kak Endah. Aku langsung membalas mereka dengan menciptakan *three-point shot* dua kali berturut-turut. Selanjutnya, Tias dan Ayu jadi mengingatkanku pada pasangan Firda dan Chacha dulu. Mereka melakukan permainan yang manis berdua, diakhiri dengan *lay up* cantik dari Ayu.

Kedudukan sekarang 47-55 bagi sekolah kami. Di kuartir ketiga, SMA Tunas Harapan bermain dengan strategi mengejutkan. Mereka bermain *double play* sehingga kami dibuat tidak berkulit. Inez selalu dikepung dua orang setiap kali mendapatkan bola dan tidak jarang tim lawan bisa melakukan *steal*. Bahkan, mereka membuat kami kehabisan waktu karena terlalu lama memegang

bola. Di kuarter ini, permainan kami memburuk karena strategi baru tim lawan. Kak Endah menyuruhku agar sebisa mungkin lolos dan menaikkan tempo permainan.

Aku melakukannya dengan bantuan teman-temanku. Aku banyak bergerak di dalam jagaan kedua pemain yang menghalangiku. Tidak jarang aku mencoba melakukan *shoot* sehingga para pemain itu terpaksa melakukan *foul*. Aku kemudian mendapat *free throw*, yang kesemuanya dapat kulakukan dengan mudah.

Keadaan mulai berbalik saat aku menemukan cara untuk mendobrak strategi *double play* mereka. Citra dan Tias mengoper dengan cepat kepadaku dan aku segera melakukan *fade away* sebelum aku dikepung. Berhasil.

Sekarang, kedudukan terpaut tipis, 77-79, dan kami memasuki kuarter keempat. Kak Endah masih dengan tenang menyampaikan strateginya, yaitu tetap menaikkan tempo permainan. Kami juga tetap mengandalkan *fade away*-ku untuk menghindari *double play* dari tim lawan.

Suasana sekarang sudah memanas. Masing-masing *supporter* berlomba-lomba mengelu-elukan tim jagoannya.

Kuarter keempat berjalan alot. Pertahanan masing-masing tim meningkat dan kebanyakan poin yang didapat adalah hasil *free throw* karena terlalu banyak pelanggaran yang terjadi. Aku sendiri sudah dapat tiga *foul* yang kebanyakan *offensive*, membuatku harus berhati-hati kalau tidak mau dikeluarkan.

Kedudukan sudah 82-83 dan waktu yang tersisa tinggal dua menit. Bola sekarang ada di tanganku dan sebisa mungkin, aku menurunkan tempo permainan untuk mencari celah. Tim lawan sudah tidak menggunakan strategi *double play* lagi. Aku mendribel



bola pelan di tengah lapangan, mengamati teman-temanku yang sudah tersebar dan dikepung dengan ketat. Aku melirik papan skor dan waktuku untuk memegang bola ini cuma sepuluh detik lagi. Aku menarik napas, mengembuskannya, lalu segera berlari sekuat tenaga, menerobos pertahanan tim lawan. Mendadak, Sinta muncul di depanku dan aku tidak punya pilihan lain selain mengoper bolaku kepada Inez, yang kebetulan bebas berdiri di area *three-point*. Aku benar-benar mengandalkannya sekarang.

Inez menerima bola itu tanpa benar-benar menyadarinya. Mungkin dia kaget karena tidak menyangka akan diberikan bola itu. Dia bengong sebentar, sementara para lawan mulai sadar dan menyerbunya.

“INEZ!!” sahutku, menyadarkannya. Dia segera memasang posisi, lalu menembak persis sebelum lawan mencoba merebut bola dan sepersekian detik sebelum waktu habis.

Seakan dalam adegan *slow motion*, kami semua menatap bola itu. Aku ragu dengan arahnya. Tadi Inez menembaknya dengan keadaan setengah tidak sadar, jadi aku tidak yakin. Tanpa kusadari, badanku bergerak mundur sendiri.

Bola itu memantul di ring, tepat seperti yang kuduga. Mendadak lututku terasa lemas. Bola itu direbut tim lawan, yang mengoperinya dengan kecepatan penuh sehingga teman-temanku tidak sanggup mengejar. Tinggal aku sendiri yang ada di bidang pertahanan.

Aku harus menghentikannya, apa pun yang terjadi. Kalau satu bola ini masuk, tidak akan ada kesempatan lagi bagi kami. Aku melirik papan skor. Waktu kuartir empat tinggal enam belas detik lagi.

Sinta, yang sedang mendribel bola, sepertinya tidak menyadari kalau aku sudah kembali ke belakang untuk bertahan secepat itu.

Dia mengoper bola kepada temannya yang tepat sejajar denganku, membuatku refleks memotong bola itu. Aku sendiri tidak sadar bola itu ada di tanganku.

Aku baru sadar setelah Inez berteriak gembira di ujung yang berlawanan, sementara Tias menyerukan kata-kata yang tidak bisa kudengar karena suasana gedung sangat heboh.

Mendadak, aku melihat pergerakan dari tim lawan, membuatku sadar kembali kalau pertandingan cuma tersisa lima detik lagi. Sekuat tenaga, aku melemparkan bola itu ke sembarang arah dan detik berikutnya, terdengar bunyi terompet yang menandakan pertandingan selesai.

Suasana gedung berubah jadi gegap gempita. Semua temanku sekarang sudah menubruk dan memelukku gembira. Aku sendiri menangis saking senangnya. Tadi itu adalah final terberat sekaligus terbaikku. Aku melakukan *steal* penyelamatan yang sangat spektakuler dan aku sangat senang bisa melakukannya.



“Tadi itu nakal,” kata Kak Endah sambil menjentikkan jarinya ke dahiku. Aku mengusap dahi sambil nyengir bersalah.

“Emangnya kenapa, Kak?” tanya Inez. Yang lain ikut menatap Kak Endah dengan ekspresi keheranan.

Kami berkumpul bersama di pinggir lapangan dengan medali di leher masing-masing. Aku sendiri sedang memeluk piala bergilir erat-erat, sementara piala MVP tergeletak di dekat kaki. Tadi, orang-orang sibuk menyelamati kami, tapi sekarang gedung olahraga nyaris sepi.

“Starlet malah mundur ke belakang waktu Inez nembak,” kata Kak Endah. “Itu perbuatan yang fatal. Bisa aja Citra berhasil *rebound* dan Starlet malah ada di belakang.”

“Iya juga ya,” gumam Tias setelah memikirkan kata-kata Kak Endah. “Gue tadi nggak kepikiran.”

“Gue juga,” kataku. “Tadi gue nggak mikir, gue cuma pake insting.”

“Lagian, Kak, kita menang karena insting nakalnya Starlet,” kata Nadya, membuatku nyengir. “Jadi, ngapain kita bahas itu sekarang?”

“Bener,” kata Kak Endah sambil tersenyum. “Kita menang. *That’s all that matters now*. Sekarang, ayo kita foto dulu!”

Kami langsung bangkit dengan ceria, lalu Tias meminta tolong seseorang untuk memotret kami. Orang itu dengan senang hati melakukannya. “Siap? Satu... dua...”

“YEAH!!” sahut kami berbarengan sambil mengangkat piala dan medali, lalu seketika kami bermandikan cahaya lampu *blitz*.

Aku sangat menikmati saat-saat ini dan kuharap, aku masih memiliki kesempatan untuk merasakannya lagi.



“Star? Mau ke mana?” tanya Ibu begitu aku turun dari kamar membawa bola basket.

“Main di lapangan.” Aku mencomot pisang goreng buatan Ibu

yang tergeletak di meja. “*Atsui*!”<sup>49</sup>!” pekikku, lalu meniup jari yang seperti melepuh.

“Star, tadi hape lo bunyi,” kata Fernan yang sedang menonton *anime* *Naruto*. Sepertinya dia baru membeli seluruh volume dan menontonnya sekaligus sampai DVD *player*-nya rusak dan akhirnya mengungsi ke sini.

“Hiaha?” tanyaku dengan mulut megap-megap karena pisangnya masih panas bahkan setelah kutiup lama-lama.

“Tahu. Emangnya gue peramal?” kata Fernan menyebalkan, membuatku mencibirnya sambil meraih ponsel yang tergeletak di meja makan. Semalam, aku meninggalkannya di situ.

“Emang lo bukan peramal, lo bego,” gerutuku sambil mengecek siapa yang baru menghubungiku. “Emangnya lo buta huruf?”

Aku langsung tertegun melihat apa yang kubaca di layar ponsel. Nomor lokal yang tidak ada di memori ponselku. Berarti Fernan sudah melihatnya dan benar-benar tidak tahu siapa yang menghubungiku. Fernan menatapku sinis, tapi aku berlagak tidak tahu apa pun. Aku pantang mengambil kembali kata-kataku.

“Bu, *ittekimasu*!!” sahutku cepat-cepat untuk menghindari serangan balasan Fernan, lalu bergerak ke luar rumah.

Udara pagi ini sangat segar dan belum panas, padahal sudah pukul sembilan. Aku berjalan ke lapangan sambil sesekali mendribel bola. Aku jadi teringat pada finalku kemarin dan apa yang keluargaku lakukan sepulangnya.

Ayah dan Ibu menghadiahiku sebuah bola basket yang khusus untuk dipajang. Aku sampai terharu karena akhirnya Ibu

---

49. *Atsui* = Panas

mendukungku bermain basket. Satria memberiku miniatur Michael Jordan yang sangat keren, sementara Fernan memberiku game PS2 tentang NBA. Yah, aku menghargai usahanya sih, walaupun rasanya sedikit mengejek karena aku tidak pernah bermain PS2. Aku juga baru ingat kalau kemarin adalah ulang tahunku. Jadi, aku berulang tahun persis di hari final. Aku sampai melupakannya karena terlalu khawatir pada final.

Kemenangan dan gelar MVP kemarin adalah hadiah ulang tahun yang paling mengesankan selama tujuh belas tahun hidupku. Aku tidak akan melupakan sensasi mengasyikkan saat namaku dipanggil sebagai MVP dan disoraki semua orang. Benar-benar hadiah paling indah yang pernah kuterima.

Aku menyalakan CD *player*, lalu langsung menekan tombol *next* sebanyak sebelas kali sehingga muncul *track* dua belas. Lagu Hana mengalun melalui *headphone*-ku dan menemani perjalananku sampai ke lapangan. Sampai di lapangan, aku melepas CD *player* itu dan meletakkannya di sebelah ring.

Aku melakukan pemanasan singkat, lalu berlari mengelilingi lapangan sebanyak tiga kali. Kemudian, aku mendribel bola dan mulai menembaknya dari berbagai arah. Aku harus mempersiapkan diri untuk pertandingan *all-star* antar-SMA. Aku ingin memenangkan lomba *three pointer* lagi, jadi aku harus melatih tembakan *three-point*-ku. Saat latihan kemarin-kemarin, Inez berhasil mengalahkanku dengan memasukkan tujuh belas dari dua puluh tembakan, sedangkan aku hanya lima belas. Aku benar-benar tidak mau kalah dari juniorku.

Aku melempar bola dari jarak *three-point* dan masuk walaupun tidak sempurna. Kemarin, Inez melakukannya hampir sempurna. Bolanya tidak kena pinggiran ring sama sekali. Aku berlari-lari kecil untuk mengambil bola, lalu kembali memasang posisi.

“Lututnya kurang nekuk!” sahut seseorang di belakangku.

“Iya!” sahutku, spontan menekuk lutut. Tapi sebelum menembak, aku tersadar. Bola yang kupegang tergelincir dan menggelinding keluar lapangan.

Tidak mungkin. Ini tidak mungkin terjadi. Aku pelan-pelan membalik badan dan mendapati seorang cowok yang dulu kukenal sedang berdiri dengan kedua tangan di saku celana. Dia menatapku sambil tersenyum simpul.

“Yo,” kata Ryuu sambil melambai singkat. Senyumannya belum hilang, tapi aku tidak membalasnya. Aku hanya menatapnya kosong selama beberapa detik.

Ryuu balas menatapku, lalu senyumannya perlahan memudar. Dia menghela napas, sementara aku tidak kunjung bereaksi. Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Ini semua terlalu mendadak. Aku sudah terlanjur menganggap Ryuu bagian dari masa lalu yang tidak akan pernah muncul lagi di depanku. Ryuu menatapku lama.

“*Tadaima*<sup>50\*</sup>,” katanya akhirnya, membuatku tersadar.

Ryuu menatapku lagi, tatapannya seolah meminta maaf. Aku lalu mengetuk kepalaku sendiri. Aku harusnya ingat kalau Ryuu juga punya masalah sendiri. Harusnya aku tidak begitu bodoh dan menganggap Ryuu bersifat sementara, karena seorang teman tidak pernah bersifat sementara. Dalam hal ini, Ryuu mungkin lebih dari sekadar teman untukku. Dia penyelamatku dan satu-satunya orang yang bisa membuatku terus menunggu.

“*Okaeri*<sup>51\*</sup>,” kataku sambil tersenyum. “*Osoi*<sup>52\*</sup>,” candaku, membuat Ryuu nyengir.

---

50. *Tadaima* = Aku pulang

51. *Okaeri* = Selamat datang

52. *Osoi* = Lambat!

“Gomen<sup>53\*</sup>.” Ryuu mengangguk singkat. Setelah itu, kami saling berdiam diri selama beberapa menit, masih dengan posisi terpisah tiga meter.

“Ada sedikit urusan ini dan itu,” kata Ryuu. Aku mengangguk tidak jelas. “Jadi... baru bisa ke sini sekarang.”

Aku mengangguk lagi, walaupun sangat ingin menanyakan kenapa selama itu dia tidak berusaha menghubungiku.

“Gue pengen ngasih kejutan,” kata Ryuu lagi. “Makanya gue ke sini nggak bilang-bilang. Tadi di wartel gue iseng nelepon lo.”

“Lo tahu nomor hape gue,” selorohku, tergelincir begitu saja dari mulutku. Ryuu terdiam sebentar, lalu menggaruk kepala.

“Sori, selama ini gue nggak ngasih lo kabar.” Ryuu tampak memahami maksudku. *Damn yeah he’s sorry*. “Ini karena gue nggak mau lo nunggu hal yang nggak pasti.”

Aku menatap Ryuu heran. “Apa maksudnya?”

“Gue pindah ke Osaka untuk sekolah,” kata Ryuu. “Di sana gue juga kerja untuk membiayai tempat tinggal dan sekolah. Itu syarat dari *Otoosan* kalo gue mau sekolah musik. Dia mau gue belajar mandiri. Gue juga mau menebus semua kesalahan gue sama dia, makanya gue terima persyaratan itu. Di awal-awal pindah, gue kesulitan bertahan dan yang gue pikirin cuma lo. Tadinya gue mau nelepon lo dan cerita ini semua, tapi gue sadar, gue nggak bisa ganggu lo dengan hal-hal nggak penting ini.”

Aku hanya bisa bengong mendengar cerita Ryuu. Aku tidak tahu kalau itu yang terjadi.

“Lo masih SMA dan belum seharusnya memikirkan hal-hal lain

---

53. *Gomen* = *Maaf*

selain belajar. Ditambah lagi lo punya tanggung jawab gede di tim basket lo. Jadi, gue mengurungkan niat nelepon lo. Gue pikir dengan nggak ngasih lo kabar selama setahun, lo bakal lupa ama gue.”

“Hampir,” kataku jujur. “Tapi, nggak bisa karena Hana.”

Ryuu mengerjap sekali, lalu mengangguk-angguk. “Jadi, lo masih dengerin lagu itu?”

“Tiap kali inget,” kataku, membuat Ryuu menatapku lagi.

“*Gomen*,” katanya. “Tapi, waktu itu gue bener-bener berpikir kalo gue nggak akan pernah berhasil. Jadi, gue nggak berani menjanjikan lo apa pun.”

“Sekarang, lo udah berhasil?” tanyaku. “Karena lo ada di sini.”

“Gue ada di sini karena lo ulang tahun,” kata Ryuu, membuatku kaget. Ryuu nyengir melihat tampangku. “Gue tahu dari Hikari. Dan ya, gue udah berhasil. Gue kerja jadi pelatih basket SMP dan hidup lumayan manusiawi.”

Aku masih kehilangan kata-kata. Ryuu bergerak mendekatiku.

“*Tanjoobi omedetoo*<sup>54\*</sup>,” ucapnya sambil memasang sesuatu yang harusnya di kepalaku, tapi dia sengaja memasangnya di matak. Aku melepas benda itu, lalu terpesona pada sebuah *head band* yang kupegang. *Head band* itu berwarna merah dengan bintang putih di tengahnya.

Aku menatap Ryuu tidak percaya. Dia datang jauh-jauh dari Jepang untuk menyerahkan hadiah yang harusnya bisa dikirimkan pakai DHL?

“Itu hadiah pengalih,” katanya. “Tahu nggak apaan hadiah sebenarnya?”

---

54. *Tanjoobi omedetoo* = Selamat ulang tahun



“Apaan?” tanyaku lagi. Ryuu tersenyum licik.

“*O-re*<sup>55\*</sup>,” katanya sambil menunjuk dirinya sendiri, membuatku terperangah. Apa dia baru bilang kalau dia adalah hadiahku??

Ryuu terkekeh melihat ekspresiku, lalu berlari-lari kecil mengambil bola dan mendribelnya. Aku sendiri masih membatu. Ryuu lantas menyadari kekakuanku dan menatapku heran.

“Lo kenapa?” tanyanya, tapi matanya tiba-tiba melebar. “Oh, jangan bilang lo udah punya pacar!”

Aku melotot. “Emangnya kenapa?” seruku, pura-pura marah.

“Lo kan suka sama gue, nggak mungkin lo pacaran sama orang lain!” sahut Ryuu lagi, membuatku melongo.

“Kepedean lo!!” sahutku, lalu mengejanya. Ryuu segera berlari menghindar, tapi di tengah-tengah dia mendadak berhenti, berbalik, lalu menyetopku dengan cara menangkap wajahku dan menahannya.

“Ayo kita tanding *three-point shot*,” katanya, sementara aku meronta-ronta membebaskan diri. “Yang kalah harus ngelakuin apa pun yang diminta yang menang. Dalam hal ini, lo bakal ngelakuin apa pun yang gue suruh.”

Aku melongo lagi untuk kesekian kalinya pagi ini, lalu akhirnya bisa membebaskan diri.

“Kenapa gue yang ngelakuin apa pun yang lo suruh? Bukannya gue yang ulang tahun??” protesku. Ryuu hanya menanggapi dengan tawa.

“Ulang tahun lo kan udah kemarin!” kata Ryuu. “Jadi sekarang, ayo kita tanding! Atau lo takut?”

“Enak aja! *Bring it on!*” sahutku, membuat Ryuu tergelak lagi.

Aku dan Ryuu menghabiskan sesiangan ini dengan tanding *three-point shot* yang dimenangkan olehku. Ryuu tampak sengaja memelesetkan tembakan yang terakhir, sehingga aku menang. Tidak diragukan lagi, ini adalah ulang tahun paling menyenangkan dalam hidupku.

Sekarang, aku dan Ryuu sudah tidur-tiduran di rumput pinggir lapangan. Angin berembus sepoi-sepoi. Aku menatap wajah Ryuu, yang tertidur.

“*Anata ni aete yokatta*<sup>56\*</sup>,” kataku pelan. Aku pikir Ryuu masih tertidur, tapi tahu-tahu bibirnya bergerak. Aku melongo sebentar, lalu memukulnya. “Lo denger ya??”

Ryuu tertawa terbahak-bahak, sementara aku merengut kesal. Kenapa dia harus mendengar hal memalukan itu, sih??

Ryuu mengacak rambutku, lalu menatapku dalam-dalam walaupun masih ada sisa-sisa senyum di wajahnya.

“*Ore mo*<sup>57\*</sup>,” katanya. Aku memicingkan mata, takut dia cuma bercanda atau mau menggodaku. Tapi, Ryuu tampak bersungguh-sungguh.

“Oh, oke,” kataku, lalu kembali berbaring di rumput. Aku benar-benar malu sampai tidak berani memandang Ryuu. Kurasa wajahku juga sudah semerah tomat.

“Jadi, gimana tim basket?” tanya Ryuu kemudian. Aku senang dia cepat-cepat mengalihkan topik. Aku segera menceritakan semua yang terjadi selama setahun ini. Ryuu hanya mendengarkan dengan

---

56. *Anata ni aete yokatta* = Aku senang bisa mengenalmu

57. *Ore mo* = Aku juga

baik. Kadang dia tersenyum simpul, tapi tidak pernah menyalaku. Kupikir dia sedang menggodaku, jadi aku bertanya padanya. Tapi, dia menjawab dia hanya ingin mendengar bagaimana kabarku selama setahun ini. Aku bilang itu termasuk menggoda dan aku kembali menceritakan sisanya.

Aku tidak akan pernah melupakan umur ketujuh belasku dan semua yang pernah kulalui untuk sampai ke umur ini. Aku tidak pernah menyangka hidupku akan jadi semudah ini, tapi kupikir itu karena aku berusaha. Dan aku tidak akan pernah berhenti berusaha supaya hidupku akan terus seindah ini. *I've gotta fight for the win!*

*Anatatachi mo, ganbatte ne* <sup>58\*</sup>!!



---

58. *Anatatachi mo, ganbatte ne* = Kalian juga, berjuang ya!